

JEJAK HITAM HAKIM TIPIKOR DAERAH

TEMPO

EDISI 14-20 November 2011

**BEREBUT
DUIT
KOMODO**

LIPUTAN KHUSUS
**REPUBLIK
DI MATA
INDONESIANIS**

**Pasang-surut
peran peneliti asing
dalam sejarah
Indonesia.**



ISSN: 0126 - 4273 • [HTTP://WWW.TEMPOINTERAKTIF.COM](http://www.tempointeraktif.com)

Rp 27.000

MAJALAH BERITA MINGGUAN



MEREKA YANG MENCINTAI



INDONESIA

RESTORAN yang didirikan pada 1927 itu sampai kini masih menyajikan hidangan yang menggoyang lidah. Namanya Restoran Trio. Letaknya di Jalan Gondangdia Lama Nomor 29-A, Jakarta Pusat—sisi depannya ber dinding kayu berwarna hijau. Rumah makan ini terkenal dengan sajian *Cantonese cuisine*. Ada 200 masakan Canton yang dimasak dengan resep turun-temurun.

Tiga sekawan peneliti dari Prancis, Denys Lombard (almarhum), Christian Pelras, dan Pierre Labrousse, pada dekade 1970 sering makan di restoran tersebut. Sembari menyantap, di situ mereka berdiskusi soal Indonesia. Dari restoran itu pula mereka berangan-angan membuat majalah yang mampu menampung penelitian-penelitian mendalam tentang Nusantara. Hasilnya: *Archipel*, jurnal berwibawa yang bertahan sampai kini.

Kita tahu dari tangan tiga cendekia-
wan itu lahir karya-karya babon mengenai Indonesia. Dari Lombard lahir tiga jilid *Nusa Jawa Silang Budaya* (*Le Carrefour Javanais*). Dari Pelras terbit *Manusia Bugis*. Akan halnya Labrousse menyusun *Kamus Umum Indonesia-Prancis* yang sangat tebal.

Kesetiaan mereka terhadap kajian Indonesiamengagumkan. Denys Lombard meninggal di Paris, 1998, pada usia 60 tahun. Sebelum wafat, ia sempat menyunting kisah perjalanan saudagar Prancis, Augustin de Beaulieu, ke Sumatera. Umur Pelras kini sudah di atas 70 tahun. Pada 2004, Pelras aktif terlibat dalam diskusi untuk mempersiapkan pementasan kontemporer kisah La Galigo oleh sutradara *avant-garde* Amerika, Robert Wilson, di Esplanade, Singapura. Sedangkan Labrousse sehat walafiat di Paris dan te-

Tahun 1970-an adalah masa gemilang studi Indonesia. Penelitian tentang Indonesia berdatangan dari Prancis, Amerika, Australia, Belanda, Jerman, dan Rusia.



JACKY RACHMANSYAH UNTUK TEMPO

tap mengikuti berita-berita tentang Indonesia. Pekan lalu, Claudine Salmon, istri Lombard, datang ke Jakarta. Claudine adalah peneliti kawakan sastra Melayu Tionghoa. Usianya sudah 73 tahun. Tapi, dalam sebuah diskusi di Universitas Tarumanagara, ia masih bersemangat membahas cerita silat dari Cina yang beredar di Indonesia pada abad ke-19.

Pembaca, bila majalah *Tempo* kali ini menurunkan edisi khusus tentang para Indonesianis, itu karena kami ingin membaca ulang peran penting para pemerhati Indonesia ini. Mere-

kalah sarjana luar negeri yang sangat mencintai Indonesia. Mereka menyenangi dunia kuliner, religi, dan politik kita serta mampu menyajikan data dan analisis yang mengagetkan. Kita, misalnya, tak akan pernah tahu memiliki kerajaan berpengaruh Sriwijaya bila sejarawan G. Coedes tak menerbitkan artikel *Le Royaume de Crivijaya* pada 1918.

Tahun 1970-an adalah masa gemilang studi Indonesia. Penelitian tentang Indonesia berdatangan dari Prancis, Amerika, Australia, Belanda, Jerman, dan Rusia. Studi-studi itu mencakup spektrum yang luas: dari arkeologi sampai militer. Banyak buku karya Indonesianis dilarang Orde Baru. Studi Ruth McVey tentang komunisme atau laporan Ben Anderson tentang pembunuhan jenderal-jenderal 1965 pada *Cornell Paper* adalah beberapa di antaranya.

Adapula studi Takashi Shiraishi tentang Mas Marco Kartodikromo atau Haji Misbach. Selain itu, ada studi terhadap bapak Republik kita—Sukarno,

TIM INDONESIANIS

Penanggung Jawab: Seno Joko Suyono **Kepala Proyek:** Kurniawan **Koordinator:** Kurniawan, Nurdin Kalim **Penyunting:** Arif Zulkifli, Idrus F. Shahab, Purwanto Setiadi, Seno Joko Suyono, Nugroho Dewanto, L.R. Baskoro, Budi Setyarso, Bina Bektianti **Penulis:** Kurniawan, Nurdin Kalim, Seno Joko Suyono, Dian Yuliasuti, Nunuy Nurhayati, Purwani Diyah Prabandari, Yophiandi Kurniawan, Anton Septian, Cheta Nilawaty, Stefanus Teguh Pramono, Philipus Parera, Bagja Hidayat **Penyumbang bahan:** Victoria Sidjabat (Washington, DC), Ging Ginanjar (Berlin), Sri Pudyastuti Baumeister (Dresden), Asmayani Kusri (Leiden), Khoirul Rosyadi, Marten Hanura (Moskow), Adek Media Roza (Sydney), Dewi Anggraeni, Bela Kusumah (Melbourne), Pito Agustin Rudiana, Bernada Rurit **Periset Foto:** Bismo Agung, Donang Wahyu **Desain:** Ehwan Kurniawan, Eko Punto Pambudi, Kiagus Aulianshah, Aji Yulianto, Agus Darmawan, Tri W. Widodo **Redaktur Bahasa:** Uu Suhardi, Sapto Nugroho, Habib Rifai



GING GINANJAR

Pierre Labrousse dan Restoran Trio.

Hatta, Sjahrir, dan Tan Malaka—dari Audrey Kahin hingga Rudolf Mrazek. Semuanya memberi kita ilmu tentang demokrasi dan pluralisme.

Karya-karya mereka tak luput dari kritik. Beberapa buku disebut bias atau tak lagi cocok jika diteropong dari kacamata masa kini. Pengelompokan Clifford Geertz terhadap masyarakat Jawa—priayi, santri, dan abangan—sudah banyak ditolak. Tapi uraiannya mengenai Bali dalam *Negara: The Theatre State in 19th Century Bali* dianggap masih relevan. Teori tentang masyarakat yang dibayangkan Ben Anderson dalam *Imagined Communities* hingga kini masih dipakai untuk meneropong sejarah kawasan lain di Asia Tenggara.



PEMBACA, edisi khusus para Indonesianis ini juga dibuat karena turunya minat terhadap studi Indonesia di mancanegara. Di Amerika, kuliah bahasa Indonesia pada musim panas sudah sepi peminat. Di Australia *idem*

ditto. Di Belanda, kita mendengar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Leiden yang didirikan Profesor Teeuw ditutup. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV)—Mekah bagi para peneliti Indonesia di Belanda karena di sana tersimpan ratusan ribu buku dan berbagai dokumen mengenai Indonesia dari awal abad ke-20 sampai kini—terancam bangkrut. Anggaran lembaga itu dipotong besar-besaran.

Di Rusia, hal serupa terjadi. Di St Petersburg, ada museum antropologi dan etnografi Kunstkammer—museum dengan dinding hijau di pinggir Sungai Volga, yang pada musim dingin airnya beku seperti balok es. Museum yang didirikan Peter Agung dan dibuka pada 1714 itu menyimpan banyak barang koleksi asal Indonesia. Di sana bekerja ahli Batak bernama Dr Elena Revunenkov. Elena mampu membaca aksara Batak kuno. Ia menulis disertasi tentang ritual kapal roh-roh Batak. Menurut Elena, dulu koleksi barang etnis asal Indonesia menjadi primadona. Di ruang utama Kunstkammer yang bentuknya bundar dulu penuh dipajang barang-barang etnis dari 27 provinsi Indonesia. Untuk melengkapi koleksi Indonesia, pengelola museum bahkan pernah menukar koleksi barang etnis Siberia yang dimilikinya dengan barang Indonesia yang dimiliki museum Eropa. Tapi kini sudah berbeda. Di ruang utama sekarang disuguhkan barang Asia lain, sementara barang-barang Indonesia, kecuali Batak, digudangkan.

Tak semua bernuansa suram, memang. Pada Agustus, Universitas Cornell dan Universitas Yale, Amerika Serikat, mengadakan *Cornell-Yale Seventh Northeastern Conference on In-*

donesia. Dilaksanakan di George McT. Kahin Center, Universitas Cornell, inilah ketujuh kalinya perhelatan itu diadakan. Di Jerman, Universitas Freiburg baru saja menyelenggarakan sebuah seminar Asia Tenggara yang menitikberatkan evaluasi 10 tahun desentralisasi dan otonomi di Indonesia. Sebanyak 160 pakar terlibat dan 60 kertas kerja didiskusikan.

Untuk membahas masalah Indonesianis ini, kami mengundang Dr Roger Tol, Direktur KITLV Jakarta. Roger Tol adalah pakar studi Bugis dan Melayu. Darinya kami mendapat kisah hidup beberapa Indonesianis di Belanda. Kami juga mengundang para Indonesianis muda yang tengah melakukan penelitian di Indonesia. Di antaranya Michael Buehler dan Kikue Hamayotsu—keduanya asisten profesor di Departemen Ilmu Politik Universitas Northern Illinois. Buehler meneliti kota-kota dan kabupaten-kabupaten yang mempraktekkan syariat Islam dan Hamayotsu meneliti partai-partai di Indonesia.

Bersamaan dengan itu, kami mengasi koresponden *Tempo* melakukan reportase ke sarang-sarang Indonesianis di Universitas Monash, Australia; Universitas Cornell, Amerika; dan Universitas Leiden, Belanda. Kami juga mereportase universitas di Rusia, Cina, dan Korea.

Kami mewawancarai berbagai Indonesianis. Ada yang sudah sepuh tapi demikian bersemangat ketika kenangannya digali kembali. Kami juga menulis kesaksian-kesaksian tentang Indonesianis besar, seperti Daniel S. Lev dan Herbert Feith, yang telah meninggal. Feith adalah Indonesianis yang kerap berkaus singlet putih dan bersarung saat naik becak atau mengayuh sepeda ontel di Yogyakarta. Lev dikenal sebagai peneliti yang kuat *ngobrol* sembari *ngopi* sampai subuh dengan kolega-koleganya. Kami juga mengundang beberapa kolumnis, baik dari luar maupun dari dalam negeri, untuk secara kritis melihat peran para Indonesianis.

Pembaca, edisi khusus ini diharapkan bisa memberikan informasi tentang para Indonesianis—dulu dan sekarang. Para peneliti yang mencintai Indonesia dengan segenap jiwa dan raganya. ■

VICTORIA SIDJABAT

Pasca-Orde Baru di Mata Cornell



Universitas Cornell, Ithaca, New York.

Cornell University pernah jadi kiblat kajian Indonesia dengan sejumlah pakar berpengaruh, dari George McTurnan Kahin hingga Benedict Anderson. Namun kegiatan kajian Nusantara di sana kemudian redup cukup lama dan kekurangan mahasiswa yang berminat mempelajari Indonesia. Kini mereka mencoba bangkit dan mengklaim kembali posisinya sebagai pusat kajian Asia Tenggara yang mumpuni. Sejumlah peneliti muda juga bermunculan dan tersebar di berbagai kampus di negeri itu. Mereka adalah peneliti yang kini aktif mengamati dan mencatat perubahan sosial-politik Indonesia pasca-Orde Baru.

Sayur Asam di Ithaca

UNIVERSITAS CORNELL MENGGELAR KONFERENSI AKBAR TAHUN INI. MENGHIDUPKAN KEMBALI KAJIAN INDONESIA YANG SEMPAT MATI SURI.

MENU makan siang di ruang pertemuan George McT. Kahin Center di kompleks Universitas Cornell, Ithaca, New York, Amerika Serikat, hari itu agak berbeda. Di meja tersedia nasi putih, sayur asam, tahu bacem, ayam goreng lengkuas, telur dadar, dan sambal.

Menu Indonesia yang dimasak Jolanda Pandin, doktor linguistik dari Toraja yang jadi pengajar tetap kelas bahasa Indonesia di Cornell, itu cepat tuntas. Puluhan orang asing yang menghadiri konferensi tentang Indonesia yang diprakarsai Cornell dan Yale University pada akhir Agustus lalu itu menyapu semua hidangan.

Inilah konferensi tentang Indonesia terbesar kedua tahun ini di Amerika Serikat. April lalu, di kampus yang sama, konferensi The State of Indonesian Studies digelar Cornell Modern Indonesia Project.

Bukan kebetulan apabila konferensi itu diselenggarakan di George McT. Kahin Center. Kahin dikenal sebagai peletak dasar studi Indonesia modern. Sebelumnya, penelitian Indonesia lebih banyak didominasi Leiden School, yang menekankan studi filologi dan indologi.

Kahin datang ke Indonesia berbekal selembar "visa" yang diberikan Sjahrir. Ia bertemu dengan Bung Kecil itu ketika berpidato di Markas Perserikatan Bangsa-Bangsa di New York pada 1948. Berbekal surat itu, Kahin leluasa memasuki teritori yang dikuasai Republik.

Di Indonesia, Kahin bergaul dengan banyak tokoh, di antaranya Agus Salim, Ali Sastroamidjojo, dan Hamid Algadri. Ia pernah bertemu dengan Bung Tomo, yang gondrong

Konferensi tentang Indonesia yang diprakarsai Cornell dan Yale University pada Agustus lalu.



George McT. Kahin

dan bersumpah tak akan memotong rambut sebelum Indonesia benar-benar merdeka. Di Yogyakarta, Kahin punya mobil jip yang mudah dikenali karena dua bendera terpancang di sana: di kiri bendera Amerika dan di kanan bendera Indonesia. Kahin adalah akademikus *cum* aktivis. Disertasinya, *"Nationalism and Revolution in Indonesia"* (1952), diakuiinya memang berpihak pada Indonesia.

Pada 1954, Kahin mendirikan lembaga Cornell Modern Indonesia Project. Salah satu hal yang menarik dalam memoarnya, *Southeast Asia: A Testament*, adalah cerita tentang jenderal-jenderal Indonesia yang menemuinya untuk menanyakan perihal *Cornell Paper*.

Itulah analisis setebal 161 halaman berjudul *"A Preliminary Analysis of the October 1, 1965, Coup in Indonesia"*. Paper itu rampung disusun pada 10 Januari 1966 oleh Ben An-

derson, Ruth McVey, serta Fred Bunnell, dan menyimpulkan bahwa peristiwa 1965 bukan kudeta PKI, melainkan konflik internal di Angkatan Darat. Ali Moertopo dan Benny Moerdani sempat datang ke Cornell untuk meminta Kahin mengubah kesimpulan tersebut.

Sebelumnya, pada 27 November 1965, tiga jenderal dan dua kolonel di bawah pimpinan Brigadir Jenderal Datuk Mulia datang ke Cornell. Mereka membawa dokumen sebesar 200 pon yang berisi kesaksian di pengadilan orang-orang yang ditenagai terlibat Gerakan 30 September. Kahin bergeming: ia tetap mendukung rekan-rekannya dan secara resmi menerbitkan *Cornell Paper* pada 1973.

Malang bagi Kahin. Ia dicekal masuk Indonesia hingga 1991. Di Amerika, oleh Senator McCarthy, ia dituding simpatikan komunis. Di negaranya, paspor Kahin dicabut—selama lima tahun.

ACARA seminar di George McT. Kahin Center dibuka dengan penyampaian makalah oleh Kikue Hamayotsu, dosen ilmu politik di Universitas Northern Illinois, Chicago. Dia memaparkan adanya peningkatan intoleransi terhadap umat beragama di Indonesia. Sebagian



FOTO: VICTORIA SIDABAT

bahan penelitian dipungut Kikue saat dia berkunjung ke Jakarta pada liburan musim panas Juli lalu. "Saya memanfaatkan liburan untuk mengumpulkan bahan penelitian," kata perempuan Jepang itu.

Konferensi ini menampilkan berbagai topik dari berbagai disiplin ilmu. Andre Rivier, perwira Angkatan Darat Amerika Serikat dan mahasiswa pascasarjana Yale, misalnya, meneliti hubungan kebijakan keamanan Amerika dengan reformasi militer di Indonesia sejak 1998.

Jacqueline Hicks, yang menulis disertasi tentang politik dan korupsi di Indonesia pada 2004 di Universitas Leeds, Inggris, menganalisis fasilitas kesehatan dan pendidikan yang disediakan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Berkurangnya fasilitas itu melemahkan organisasi sosial itu hingga keduanya gagal menjadi penyalur dukungan masyarakat kepada partai dan calon politik.

Pemakalah lain adalah para mahasiswa. Taylor Purvis, mahasiswa ilmu politik di Yale, misalnya, memaparkan soal pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Sleman, Yogyakarta, untuk bidang kesehatan. Purvis baru saja meraih Bates Junior Fellowship dan Tristan Perlroth Prize untuk perjalanan ke Yogyakarta selama empat pekan—kesempat-

an yang digunakannya untuk menggalikan bahan penelitian ini.

Kevin Fogg, calon doktor jurusan sejarah di Yale, membahas berkurangnya pengaruh bahasa Arab secara drastis terhadap bahasa Indonesia. Ini terjadi sejak standardisasi bahasa Indonesia dilakukan oleh Lembaga Bahasa dan Budaya yang berpusat di Universitas Indonesia pada 1950-an. Sejak saat itu, sistem penulisan bahasa Indonesia dalam naskah Arab Jawi atau Arab Melayu tak ada lagi.

♦ ♦ ♦

KONFERENSI di Cornell merupakan titik balik perhatian akademikus internasional terhadap Indonesia—setelah Perang Dingin berakhir dan Indonesia memasuki periode reformasi.

Sebelumnya, menurut Direktur Center for Southeast Asian Studies-Indonesia Yosef Djakababa, minat orang Amerika mempelajari Indonesia menurun. Jumlah mahasiswa yang mengikuti Kursus Musim Panas di Wisconsin Madison—tempat dia mengajarkan bahasa Indonesia—terus berkurang.

Pada dekade 1980 dan 1990, bahasa Indonesia jadi primadona pilihan mahasiswa. Pada 2000, jumlah mahasiswanya anjlok karena mereka lebih memilih negara lain di kawasan Asia, seperti Cina, Jepang, dan Korea.



Kevin Fogg, calon doktor jurusan sejarah di Yale, membahas berkurangnya pengaruh bahasa Arab secara drastis terhadap bahasa Indonesia.



Kikue Hamayotsu, dosen ilmu politik di Universitas Northern Illinois, Chicago.

Memaparkan adanya peningkatan intoleransi terhadap umat beragama di Indonesia.

Cornell Modern Indonesia Project juga mati suri. Perubahan-perubahan di dalam lingkungan kampus mempengaruhi perkembangan kajian Indonesia, termasuk menurunnya jumlah dana penelitian.

Patsy Spyer, guru besar antropologi di New York University, menggambarkan, dulu peneliti leluasa berkeliraran di lapangan hingga 18 bulan. "Sekarang mahasiswa sudah beruntung bila mendapat dana meneliti setahun saja," ujarnya kepada jurnal Cornell Chronicle.

Pada 1960-an dan 1970-an, dana penelitian berlimpah ruah. Washington saat itu menggelontorkan banyak dana untuk meneliti Indonesia karena pengaruh Partai Komunis Indonesia menguat. "Para peneliti Amerika ingin tahu apakah Indonesia akan berubah menjadi negara komunis atau tidak," kata Vincent Houben, Kepala Program Studi Asia di Universitas Humboldt, Berlin, Jerman. Para peneliti itu, kata Houben, memberikan nasihat dan saran kepada Washington mengenai kebijakan yang perlu ditempuh terhadap Indonesia.

Analisis lain diberikan Paige Johnson Tan, guru besar madya Departemen Masalah Masyarakat dan Internasional Universitas North Carolina Wilmington. Menurut dia, setelah peristiwa 11 September 2001, orang lebih banyak memberikan perhatian pada terorisme dan keamanan Timur Tengah. Seharusnya itu tak terjadi, "Karena saat ini Asia justru mengalami kemajuan ekonomi yang baik," katanya.

Gairah meneliti Indonesia sebetulnya tidaklah sepenuhnya punah. Cornell Modern Indonesia Project kini mencoba berbenah diri dan bangkit. Empat dana hibah diberikan kepada sarjana-sarjana Indonesia tahun ini—sesuatu yang tidak terjadi tahun lalu.

Mungkin ini tanda-tanda baik bagi kebangkitan penelitian Indonesia. "Kajian Indonesia memang pernah kuat di masa lalu, kemudian vakum. Tapi saat ini saya melihat orang berminat lagi," kata Eric Tagliacozzo, Direktur Cornell Modern Indonesia Project.

Mencoba Bangkit dari Mati Suri

CORNELL MODERN INDONESIA PROJECT ADALAH PELOPOR STUDI INDONESIA DI AMERIKA SERIKAT. SEMPAT "TIDUR" SELAMA SATU DEKADE.



WIKIPEDIA

RUANG di lantai tiga gedung White Hall, Cornell University, Ithaca, New York, itu cukup lapang untuk sebuah ruang kerja. Luasnya sekitar 6 x 8 meter, diisi sebuah meja kerja dan komputer. Sebuah rak gantung di dindingnya dipenuhi pelbagai buku tentang Indonesia, Asia Tenggara, dan Islam, seperti *Suharto: A Political Biography* karya R.E. Elson, *Southeast Asia in the New International Era* karya Robert Dayley, *Employment, Living Standards and Poverty in Contemporary Indonesia* karya Sudarno Sumarto, dan *Party Politics and Democratization in Indonesia: Golkar in the Post-Suharto Era* karya Dirk Tomsa.

Di sepanjang sisi timur ruang yang menghadap ke jalan serta berkarpet ber dinding kuning muda ini terdapat jendela. Sebuah miniatur becak, merah dan biru warnanya, "parkir" di dekat jendela.

Di ruangan inilah Thomas Pepinsky, Associate Director of Cornell Modern Indonesia Project, membangun kembali kebesaran lembaga studi Indonesia yang pernah berjaya pada 1960-1970-an. Didirikan George McTurnan Kahin dan lima profesor lain pada 1950, semula lembaga itu didanai Departemen Luar

Negeri Amerika Serikat untuk menyaingi Southeast Asia Program di Yale University. Lembaga yang kini sepenuhnya didanai Cornell ini menunjukkan peran pentingnya dalam sejarah ketika dua peneliti, Benedict Anderson dan Ruth McVey, menerbitkan *"A Preliminary Analysis of the October 1, 1965, Coup in Indonesia"*, atau dikenal sebagai *Cornell Paper*, yang kontroversial.

Lembaga ini sempat "tidur" selama hampir satu dekade setelah Benedict Anderson dan James Siegel pensiun, dan mulai bangkit lagi pada 2009, yang dipelopori Pepinsky dan koleganya, Eric Tagliacozzo, yang kini menduduki kursi direktur lembaga tersebut.

"Kami merasa bahwa lembaga ini penting dan harus mereklaim kembali posisi Cornell University sebagai pelopor penelitian intelektual tentang studi Indonesia di luar Indonesia," kata Pepinsky, penulis buku *Economic Crises and the Breakdown of Authoritarian Regimes: Indonesia and Malaysia in Comparative Perspective*. Mereka tak punya kantor khusus. Sebanyak 15 peneliti bekerja dari meja masing-masing dan berhubungan lewat surat elektronik 1-2 kali seminggu. "Kalau perlu saja, baru kami berhubungan lewat te-

lepon," kata dosen ilmu politik dan pemerintahan di Cornell itu. "Yang kami miliki hanyalah energi intelektual, semangat, dan keahlian intelektual."

Produk yang paling bertahan dari lembaga ini adalah *Indonesia Journal*, jurnal ilmiah enam bulanan yang memuat hasil penelitian, komentar, dan resensi buku tentang Indonesia yang ditulis ahli dari seluruh dunia, khususnya dari Cornell. Jurnal ini dibiayai Cornell sebagai bagian dari Southeast Asia Program. Kini jurnal itu disunting Tagliacozzo dan Joshua Barker dari University of Toronto. "Jurnal itu sudah diproduksi selama lebih dari 60 tahun. Jadi, ada uang yang cukup sebenarnya, karena kami mencetak lebih dari jumlah pelanggan reguler kami," ujar Tagliacozzo. Untuk pengembangan, ia memperluas program pendidikan dan penelitian, yang kini tak hanya berfokus pada ranah humaniora, tapi juga sains, lingkungan hidup, dan kelautan.

Gebrakan pertamanya adalah konferensi The State of Indonesian Studies pada April lalu, yang menghadirkan 18 ahli Indonesia dari seluruh dunia, termasuk Belanda, Australia, Jepang, dan Singapura. Mereka membahas berbagai aspek perkembangan Indonesia mutakhir, dari bahasa hingga politik.

Api semangat untuk menghidupkan kembali lembaga ini diikuti dengan pendirian American Institute for Indonesian Studies, yang didanai Henry Luce Foundation dan Council of American Overseas Research Center serta Sampoerna Foundation. Sekretariatnya di kawasan Casablanca, Jakarta, akan resmi dibuka pada 9 Januari 2012. Organisasi ini hanya terbuka untuk peneliti dari Indonesia dan Amerika. "Untuk menaikkan jumlah peneliti Indonesia dan Amerika serta membantu mereka mendapatkan informasi dan kontak serta berinteraksi sesama peneliti yang sedang mengerjakan riset," kata Thomas Pepinsky.

Gedung White Hall, Cornell University, Ithaca, New York.



Thomas Pepinsky, Associate Director of Cornell Modern Indonesia Project.

Turun dengan Beragam Alasan

MINAT STUDI TENTANG INDONESIA DI AMERIKA SERIKAT MENURUN. SEJUMLAH LEMBAGA MENCOBA MENGEREKNYA KEMBALI.

JULI silam, James Bourk Hoesterey mengutarakan rencananya. Pada bulan mendatang, Agustus, ujarnya, dia akan bertemu dengan orang-orang USAID-Indonesia. Presiden Indonesia East Timor Studies Council Lake Forest College Chicago ini akan mendiskusikan perihal potensi peneliti baru dan kerja sama dengan universitas-universitas di Indonesia. Selain itu, "Meningkatkan daya tarik Indonesia di mata mahasiswa di universitas-universitas dan masyarakat Amerika pada umumnya," kata Hoesterey.

Minat warga Amerika mempelajari Indonesia memang sedang menurun. Penurunan tersebut mengundang keprihatinan sejumlah pihak, termasuk kampus-kampus yang memiliki program Asia Tenggara, dan pemerintah Amerika sendiri. "Penurunan 40 persen arus siswa pendidikan tinggi Amerika-Indonesia dalam 12 tahun terakhir cukup mengganggu," demikian bunyi laporan misi pemimpin pendidikan tinggi Amerika ke Indonesia yang dikeluarkan dua tahun silam. Laporan tersebut juga menyebutkan sejumlah re-

komendasi untuk peningkatan kerja sama di sektor pendidikan tinggi yang berada di bawah program kemitraan komprehensif yang gencar dilaksanakan pemerintah Amerika Serikat belakangan ini.

Laporan tersebut menulis, sekitar 12 tahun lalu mahasiswa Amerika yang belajar ke Indonesia sebanyak 213. Sedangkan dua tahun lalu hanya 130 orang. Lalu, tercatat 13 ribu mahasiswa Indonesia mengambil pendidikan jangka panjang di Amerika pada 1997. Dua tahun silam, angka itu turun hampir separuh, menjadi sekitar 7.500 orang.

Associate professor Departemen Studi Asia Selatan dan Tenggara Universitas California di Berkeley, Jeffrey Hadler, mengakui jumlah mahasiswanya yang mengambil studi tentang Indonesia menurun. Tapi, katanya, secara umum yang mempelajari Asia Tenggara terus meningkat setiap tahun.

Penurunan juga terlihat dari kelas bahasa Indonesia di kampus anggota Consortium for the Teaching of Indonesia (COTI) yang menawarkan kelas bahasa Indonesia untuk tingkat mahir setiap semester atau-



Perpustakaan Kroch yang menyediakan data dan dokumentasi tentang Asia di Universitas Cornell. Mahasiswa tak lagi dipenuhi minat mengetahui Indonesia.

pun Southeast Asian Studies Summer Institute (SEASSI), yang menawarkan kelas bahasa Indonesia pada musim panas.

Menurut Presiden COTI yang juga pengajar bahasa dan budaya Asia Selatan dan Tenggara Universitas California di Los Angeles, Juliana Wijaya, dulu banyak peminat untuk kelas-kelas di bawah COTI, yang biasa membawa siswanya belajar ke Indonesia. Sehingga, ujarnya, penyeleksian saat itu cukup berat. Kini keadaannya jauh berbeda. "Saat ini hanya tercatat sekitar 20 pelamar," katanya. Padahal, untuk itu semua, yang diterima per tahun 10-12 orang.

Koordinator Program Indonesia di SEASSI, Amelia Joan Liwe, menyatakan hal senada. Pada 1990-an, kata Amelia, banyak mahasiswa Amerika berminat mengikuti pelajaran bahasa Indonesia pada SEASSI di University of Wisconsin-Madison. "Bisa mencapai lebih dari 50 orang," katanya. Pada 2.000-an, angka tersebut menurun drastis. Menurut Amelia, sejak ia menjabat koordinator enam tahun silam, jumlahnya naik-turun. "Tapi belum kembali pada dekade sebelum 2000." Jumlah tertinggi yang tercatat selama Amelia menjadi koordinator adalah pada 2007. Pada tahun itu jumlah mahasiswa setahun



Kelas semester kedua pada musim semi di Cornell University pada 2009.



VICTORIA SIDIJABAT

tercatat 31 orang. Tahun-tahun berikutnya menurun, dan tahun ini tercatat hanya 16 mahasiswa.

Beragam alasan yang menjadi latar belakang turunnya jumlah mahasiswa itu. Juliana Wijaya dan Mary Jo Wilson—Koordinator Program SEASSI Universitas Wisconsin-Madison—menunjuk salah satu penyebabnya adalah mahasiswa lebih tertarik mengambil bahasa asing yang menjadi tren saat ini, misalnya bahasa Cina atau Jepang.

Pengajar bahasa Indonesia di Universitas Cornell, Jolanda Pandin, menambah alasan lain. Ia melihat, misalnya, masalah anggaran pendidikan dari pihak pemerintah Amerika dan situasi keamanan Indonesia. Menurut dia, selama ini banyak mahasiswa Amerika bergantung pada dukungan dana pendidikan dari pemerintah, atau institusinya, untuk mempelajari bahasa-bahasa asing yang tidak umum pada masyarakat Amerika.

Michael Buehler, asisten profesor Departemen Ilmu Politik Northern Illinois University, menunjuk alasan lain. "Buat pemerintah Amerika, Indonesia tidak terlalu penting lagi," katanya. Sehingga, ujar Buehler, dana yang dianggarkan pemerintah pun tidak begitu besar.



Jeffrey Hadler,
Associate professor
Departemen Studi Asia Selatan dan Tenggara Universitas California di Berkeley.

Pada 1960-an, ujar Buehler, pemerintah Amerika menilai Indonesia penting karena takut Indonesia dikuasai dan menjadi komunis. Ketika itu ada konstelasi Perang Dingin, dan Partai Komunis Indonesia merupakan partai komunis terkuat di dunia di luar Cina. "Karena itu, mereka memberi cukup banyak uang untuk meneliti Indonesia," katanya. Menurut Buehler, Pusat Studi Indonesia di Cornell dan Northern Illinois University kala itu mendapat pendanaan besar untuk memahami dinamika di negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Di luar itu semua, dalam lima belas tahun terakhir ini, ujar Buehler, terjadi peningkatan standar penelitian. Seorang profesor, misalnya, harus membandingkan dua negara atau lebih. "Kalau hanya berfokus pada Indonesia, Anda tidak akan mendapat banyak insentif dalam penelitian."

William Liddle, Indonesianis yang juga pengajar Universitas Ohio, memiliki pendapat berbeda. Menurut dia, sebenarnya selama ini tidak pernah ada perhatian terhadap Indonesia. Jadi, ujar Liddle, yang terjadi bukan penurunan. "Mahasiswa yang mengambil kuliah saya dari awal sampai sekarang tetap sedikit," kata pria yang telah mengajar tentang Asia Tenggara selama 40 tahun ini.

Seperti di kampus-kampus lain, mahasiswa di Universitas Ohio, ujar Liddle, lebih tertarik belajar tentang Cina, Jepang, ataupun Eropa. "Indonesia terlalu jauh, kurang maju, dan tidak dikenal orang. Menurut Liddle, banyak mahasiswa S-1 Amerika tidak tahu di mana Indonesia. "Apakah Indonesia bagian dari Bali?" kata Liddle mengutip pertanyaan sejumlah mahasiswanya. Bahkan ada pula yang mengacaukannya dengan Indocina.

Liddle adalah salah satu Indonesianis paling menonjol dari Negeri Abang Sam. Setelah lulus program doktor pada akhir 1960-an dengan mengambil studi tentang Indonesia, praktis sejak itu tidak ada lagi Indonesianis yang bersinar dari kampus Ohio ini. Hingga 1990-an hanya ada segelintir—benar-benar segelintir karena hanya satu atau dua—yang meneliti soal Indonesia hingga men-

capai jenjang S-3.

Kondisi seperti itulah yang membuat sejumlah pihak kini berupaya menaikkan minat para mahasiswa Amerika untuk menengok kembali Indonesia. Caranya, antara lain, memperbaiki apa yang ada selama ini. SEASSI, misalnya, menyempurnakan kurikulum dan kualitas pengajaran studi tentang Indonesia. "Antara lain dengan membuat program belajar dengan standar pendidikan dan metode pengajaran yang sangat baik dan bertanggung jawab," kata Mary Jo Wilson.

Adapun Liddle mengingatkan akan janji Presiden Obama untuk meningkatkan penelitian tentang Asia Tenggara, terutama Indonesia. Rencana tersebut masuk program kemitraan komprehensif Amerika-Indonesia, antara lain dengan cara meningkatkan jumlah penerima beasiswa Fulbright. "Hanya, saya tidak tahu realisasinya," kata Liddle.

♦♦♦

SEJUMLAH universitas terus melakukan upaya agar studi Indonesia tetap ada, diminati, dan "hidup". Harvard Kennedy School, misalnya, tahun lalu membuka Program Indonesia. Dengan dana US\$ 10,5 juta dari Yayasan Rajawali, program Indonesia Harvard Kennedy School menitikberatkan pada pendidikan dan pembangunan kapasitas untuk mendukung pemerintahan yang demokratis dan pengembangan institusional di Indonesia. Kennedy School inilah yang beberapa waktu lalu mengadakan kursus untuk kepala daerah baru terpilih di Indonesia untuk belajar di sana.

Adapun cara yang dipakai para pengajar di Universitas Ohio adalah tetap terus-menerus membicarakan masalah Indonesia. Liddle juga mendekatkan para mahasiswanya dengan Indonesia dengan cara membawa mereka ke kampus-kampus di Indonesia, antara lain ke Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. "Tahun ini, sayangnya, hanya sepuluh orang," ujar Liddle. Ia berharap apa yang dilakukannya itu akan diikuti universitas-universitas lain di Amerika Serikat.

Michael Buehler.



ISTINEWA

Generasi Keempat dari Amerika

ADA KECENDERUNGAN PARA PENELITI MUDA DI AMERIKA SERIKAT UNTUK MENGAJAI ISLAM DI INDONESIA. TERTARIK SEJAK USIA BELIA.

MICHAEL Buehler berusia sembilan tahun ketika mengikuti bapak baptisnya, seorang pegawai di perusahaan susu Nestle, bermukim di Jakarta selama tiga tahun sejak 1985. Dia orang Swiss dan melihat Indonesia sebagai dunia yang jauh berbeda dengan kampung halamannya. Perbedaan itu makin kentara ketika dia melancong dari Flores sampai Aceh pada 1997.

Buehler tertarik terutama pada politik Indonesia. "Di Swiss saya tak bisa merasakan politik lagi karena di sana sudah mapan," kata pria yang pernah menjadi konsultan masalah pemerintahan, reformasi politik, dan strategi pemberantasan korupsi pada Asia Foundation, German Technical Cooperation, UNDP, dan Bank Dunia itu.

Sebaliknya, dia melihat setumpuk masalah terpampang di Indonesia,

dari korupsi, partai politik, hingga Islam. Bagi guru besar madya di Departemen Ilmu Politik Northern Illinois University, Amerika Serikat, ini, hal seperti itu bagaikan laboratorium. "Banyak pertanyaan yang menarik dan bergaya bagi ilmu politik," ujarnya.

Sehingga, ketika dia menyiapkan disertasinya di London School of Economics and Political Science pada 2004, dia mencari topik tentang Indonesia yang paling penting dan aktual. Pilihannya jatuh pada masalah otonomi daerah dan pemilihan kepala daerah, yang melahirkan disertasi *"Politics in Formation: An Analysis of the 2005 Direct Elections of Local Government Heads in Indonesia"*. Pengalamannya selama penelitian itu membuatnya terus mengamati perkembangan daerah-daerah di Indonesia saat ini, termasuk lahirnya peraturan daerah berbasis syariah.

Buehler berada di barisan Indonesianis muda di Amerika Serikat masa kini. Umumnya para peneliti asing yang mengkaji Indonesia dikelompokkan dalam tiga generasi. Generasi pertama adalah yang datang di masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, seperti George McTurnan Kahin dan Clifford Geertz. Generasi kedua muncul di masa 1960-an, seperti Benedict Anderson, William Liddle, Daniel S. Lev, dan Herbert Feith. Generasi ketiga hadir di era 1970-an dan sesudahnya, seperti Robert W. Hefner dan Takashi Shiraishi. Maka orang seperti Buehler, yang datang ke Indonesia pada 1980-an ke atas, dapatlah kita masukkan sebagai Indonesianis generasi keempat.

Ada banyak ahli muda di Negeri Abang Sam dari generasi baru ini. Beberapa di antaranya adalah Thomas Pepinsky di Cornell University, Benjamin Smith di University of Florida, Tuong Vu di University of Oregon, dan Dan Slater di University of Chicago, James Bourk Hoesterey di University of Michigan, Rachel Rinaldo di University of Michigan, dan Jeffrey Hadler di University of California.

Beberapa peneliti itu mengenal Indonesia sejak belia, seperti James Bourk yang berdarmawisata ke Papua saat masih berusia 19 tahun.

Eunsook Jung, guru besar madya di Fairfield University, mengikuti program pertukaran pelajar selama enam bulan di Yogyakarta pada 1995, saat masih mahasiswa tingkat sarjana di University of Korea. "Saat itu rezim Soeharto masih berkuasa dan saya sempat berbicara dengan banyak mahasiswa yang menginginkan perubahan. Itu membuat saya benar-benar ingin belajar tentang Indonesia lebih jauh," kata Jung.

Dia kemudian menulis tesis tentang gerakan perempuan Indonesia. Karya ini diteruskannya dengan disertasi di University of Wisconsin tentang partisipasi politik tiga organisasi Islam, yakni NU, Muhammadiyah, dan Partai Keadilan Sejahtera.

Perkenalan dapat pula melalui jalur pertukaran pelajar, seperti American Field Service (AFS), yang dialami Jeffrey Hadler, guru besar madya di University of California, Berkeley. Hadler tiba di Jakarta pada 1985 saat berusia 17 tahun dan bersekolah di SMA Negeri 3. Kebetulan bapak angkatnya orang Minang dan membuatnya tertarik pada budaya Sumatera Barat. "Percaya atau tidak, masa saya setahun di Indonesia itu benar-benar menanamkan benih pada saya. Saya sudah memikirkan budaya Indonesia," kata Hadler, yang kemudian menulis disertasi *"Places Like Home: Islam, Matriliney, and the History of Family in Minangkabau"* di Cornell University. Dia juga baru meluncurkan *Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Islam, dan Kolonialisme di Minangkabau*, edisi bahasa Indonesia dari bukunya yang diterbitkan Freedom Institute, dan kini sedang meneliti sosok Nashar, pelukis asal Padang.

Bagi Rachel Rinaldo, guru besar madya di University of Virginia, perkenalannya dengan Indonesia adalah sebuah kejutan budaya. Dia tinggal pada sebuah keluarga di Malang selama setahun lewat program AFS. Saat itu Rachel baru berusia 17 tahun dan tak tahu banyak tentang Indonesia. Di kepalanya, gambaran negara Islam adalah Arab Saudi atau Iran dengan perempuan ber-*burqa* dan tidak boleh keluar rumah.

"Sampai di Indonesia saya melihat Islam yang begitu berbeda. Saya me-

Kiri-kanan:
Rachel Rinaldo, guru besar madya di University of Virginia.

Julie Chernov Hwang, guru besar madya di Goucher College.



lihat perempuan berjalan ke sana-kemari dalam kota, berbelanja, bekerja dengan banyak profesi, menyetir, bekerja di ladang padi," kata Rachel, yang kemudian menulis disertasi tentang peran agama dalam mendorong perempuan tampil di ruang publik.

Tampaklah bahwa para peneliti ini memusatkan perhatiannya pada topik tertentu, seperti perempuan dan Islam. Aktualitas tema juga menjadi pertimbangan. Doreen Lee, guru besar madya di Northeastern University, misalnya, tiga tahun lalu menulis disertasi di Cornell tentang gerakan mahasiswa 1998. Kini ia melanjutkan penelitiannya tentang fenomena generasi muda Indonesia masa kini, khususnya kemunculan budaya visual baru, seperti grafiti. "Saya baru memotret dan bertemu dengan para seniman grafiti di Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta," kata perempuan yang fasih berbahasa Indonesia dan Mandarin ini.

Doreen mengakui adanya semacam tren dalam pilihan topik penelitian, seperti budaya pop dan Islam. "Islam terutama jadi topik pilihan setelah peristiwa 11 September," katanya.

Di bidang ilmu politik, topik penelitian bergeser pada upaya untuk membandingkan dua negara atau lebih dengan penekanan pada studi kuantitatif. "Tren ini dimulai kira-kira 15 tahun lalu. Perbandingan itu harus dilakukan karena memang begitu prasyaratnya, sehingga studi khusus satu negara, seperti yang dulu dilakukan banyak peneliti, kini tak dapat dilakukan lagi,"

kata Buehler.

Julie Chernov Hwang, guru besar madya di Goucher College, misalnya, menulis disertasi tentang mobilisasi damai kaum muslim dengan membandingkan gerakan Islam di Indonesia, Malaysia, dan Turki. "Politik Islam itu seksi. Tapi yang pertama-tama menarik dari politik Indonesia adalah dinamikanya. Indonesia sangat dinamis, lebih dari semua negara di dunia," kata Julie, yang kini sedang meneliti Partai Keadilan Sejahtera, Partai Persatuan Pembangunan, dan gerakan radikal di Indonesia.

Para peneliti ini rajin berkunjung ke Indonesia dan menggali banyak aspek. Kemunculan para Indonesianis generasi keempat ini memberikan harapan bahwa ranah kajian Indonesia tidaklah sepi peminat. Namun hingga saat ini tampaknya belum muncul suatu tesis atau karya dari tangan mereka yang benar-benar dapat membantu memetakan macam apa masyarakat Indonesia, seperti struktur abangan-santri-priayi di masyarakat Jawa yang diperkenalkan Clifford Geertz melalui karya monumentalnya, *The Religion of Java*.

Menurut Buehler, pencapaian Geertz itu sukar didapat para peneliti sekarang, karena masyarakat Indonesia kini jauh lebih kompleks dan sedang dalam masa transisi. "Dalam perubahan semacam ini, susah untuk melihat pola baru atau struktur dalamnya. Mungkin butuh sepuluh tahun lagi untuk bisa melihatnya," katanya.



ISTINEWA

'Intel CIA' di Pesantren Aa Gym

JAMES B. HOESTEREY MERUPAKAN PERPADUAN PEMBUAT FILM DOKUMENTER DAN PENELITI. DICURIGAI KETIKA MASUK PESANTREN.

JAMES Bourk Hoesterey mulai jatuh hati pada Nusantara, 17 tahun silam. Usianya baru 19 tahun, baru semester pertama di Marquette University, Amerika Serikat. Mendapat kesempatan pelesir dua pekan ke Papua bersama serombongan mahasiswa lain, ia masuk lewat pelabuhan Biak. Ia lalu ke Jayapura, dan naik ke daerah pegunungan dekat Wamena untuk bertemu dengan suku Dani.

"Saya melihat Indonesia dari tempat seperti Papua, tempat transmigran Jawa dan banyak orang asli. Ada yang sukses, ada yang menghadapi kesulitan," kata Hoesterey, kini peneliti di Center for Southeast Asian Studies, University of Michigan, Amerika Serikat. Ia memberi kuliah tentang Islam dan budaya pop di Lake Forest College.

James muda langsung terpicik pada negeri ini. Ia memutuskan melanjutkan kuliah S-2 dan S-3 dalam bidang antropologi budaya un-

tuk meneliti Indonesia. Untuk persiapan, ia mengambil kursus bahasa Indonesia di Cornell University, Falcon. Kesempatan kembali ke Indonesia datang pada 1998. Ia menetap dua bulan di Sumatera Barat, meneliti budaya merantau masyarakat Minang untuk tesis masternya di University of South Carolina. Selama lima tahun sejak 2002, ia menjadi konsultan antropologi dalam beberapa proyek pembuatan film dokumenter *Discovery Channel*. Pada 2002, dia ikut membuat *The Chief who Speaks with God*, film tentang agama suku Bunan Mee di Papua.

Pada 2003, dia terlibat lagi dalam pembuatan film dokumenter *Planes, Pigs, and the Price of Brides*, tentang cara suku Migani bergotong-royong membangun lapangan terbang perintis. "Tempat itu tidak jauh dari tambang Freeport. Kalau tidak salah kira-kira sejauh 20 menit," katanya.

Ia juga terlibat dalam pembuatan film lain tentang Papua, *Gentle Can-*

James Bourk
Hoesterey
bersama
Abdullah
Gymnastiar.

nibals, tentang upacara berburu kepala di suku Korowai. Lalu *Living with the Kombai & Living with the Mek*, tentang kehidupan suku Mek. Terakhir, pada 2009, dia terlibat pembuatan film untuk seri *Human Planet* untuk BBC, yang mengangkat kehidupan suku Korowai. Film ini masuk unggulan penerima BAFTA Award, penghargaan film setara dengan Oscar di Inggris.

Menjelang akhir program PhD-nya pada Departemen Antropologi University of Wisconsin-Madison, perhatian Hoesterey beralih dari Papua ke Bandung, dari masalah kesukuan ke Islam. Saat itu banyak muncul dai baru—seperti Abdullah Gymnastiar atau Aa Gym dan Yusuf Mansyur—yang menggunakan metode lebih segar dan populer dalam berdakwah.

Dia lalu mempelajari Manajemen Qalbu milik Aa Gym. Ia rajin menjumpai para dai kondang, termasuk Muhammad Arif Ilham, Jefri al-Buchori, dan penyanyi Opick. Para pengikut dai mengangkat alis melihat Hoesterey masuk komunitas mereka. Ketika dua tahun berada di lingkungan Pesantren Daarut Tauhid, Jalan Gegerkalong Girang, Bandung, ia disambut dengan baik tapi dicurigai sebagai mata-mata. Menurut Hoesterey, pengasuh Daarut Tauhid berkomentar enteng. "Kalau Jim (James) intel CIA, tidak apa-apa. Nanti kalau pulang ke Amerika, dia akan menjelaskan kepada pemerintah Amerika dengan informasi lebih lengkap dan lebih benar tentang Islam di Indonesia."

Penelitiannya di Bandung menghasilkan disertasi *"Sufis and Self-help Gurus: Islamic Psychology, Religious Authority, and Muslim Subjectivity in Contemporary Indonesia"*. Dia melihat peran ulama seperti Aa Gym sebagai "penolong umat Islam" untuk mengerti tidak hanya soal fikih, tapi juga peran penting budaya populer. Pada Yusuf Mansyur dan pesantren Wisata Hati yang dikelolanya, Hoesterey mempelajari ajaran yang menekankan kekuatan bersedekah. Orang-orang ini, bagi Hoesterey, menjadi figur baru yang punya peran penting dalam kebangkitan dunia Islam di Indonesia.

Tak Luput dari Kritik

KARYA PARA INDONESIANIS AMERIKA DINILAI MENJADI PELOPOR PENELITIAN SOAL NEGERI INI. BEBERAPA DINILAI TAK LAGI RELEVAN.

TIGA puluh empat tahun silam, pemuda Jepang itu tiba di Indonesia. Baru 29 tahun usianya saat itu. Tapi Takashi Shiraishi sudah menjadi kandidat doktor Universitas Cornell, New York, Amerika Serikat. Tujuannya ke negeri ini jelas: mencari bahan penyusunan disertasinya.

Takashi—memperoleh gelar master hubungan internasional dari Universitas Tokyo pada 1974—berminat meneliti sejarah Indonesia periode awal 1900-an hingga 1920-an. "Sesuatu yang revolusioner terjadi di Indonesia pada masa itu," tutur Takashi kepada *Tempo*.

Menurut dia, nasionalisme Indonesia lahir pada masa itu. "Politik modern hadir di Indonesia." Rencananya, Takashi berfokus pada pergerakan Islam dan komunis pada masa itu. Tak main-main persiapannya. Sebelum ke Nusantara, dia mempelajari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Sejak 1977 hingga awal 1980-an, selama beberapa pekan Takashi mengunjungi Jakarta, Solo, dan Yogyakarta. Riset dan wawancara dilakukannya. Dia juga ingin mengenal sosok Haji Misbach, tokoh Islam komunis di Surakarta. Melengkapi data, Takashi juga meneliti arsip di Den Haag, Belanda. Di situ, dia mengumpulkan hampir semua salinan dokumen kolonial Belanda tentang Jawa Tengah, khususnya Semarang dan Solo, serta Yogyakarta pada periode yang ia teliti.

Takashi menginap tiga bulan di sebuah desa dekat Kecamatan Delanggu, Klaten, Jawa Tengah. Di sini dia mempelajari ekonomi dan politik pedesaan. "Sangat berguna untuk memahami pentingnya sistem

Takashi Shiraishi



RUMGA/PRES

kepemilikan lahan." Dia juga mengunjungi tempat pengusaha batik dan mempelajari sejarah keluarga mereka untuk mengetahui pentingnya industri batik dalam sejarah Surakarta.

Singkat kata, Takashi mempresentasikan disertasinya berjudul "Islam dan Komunisme" pada Desember 1983.

Dua tahun berikutnya, dia diajak bergabung di Cornell sebagai asisten profesor sejarah. Untuk menempati posisi itu, Takashi harus melengkapi disertasinya dan mempublikasikannya dalam bentuk buku. Pada 1990, *An Age in Motion* dipublikasikan. Tujuh tahun kemudian, barulah buku berjudul *Zaman Bergerak* terbit di Indonesia.

Ketua Komisi Ilmu Sosial Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia Taufik Abdullah menilai buku Ta-



An Age in Motion, Takashi Shiraishi

kashi termasuk penting untuk memahami keberagaman Islam. "Ada berbagai macam kelompok Islam," ujarnya.

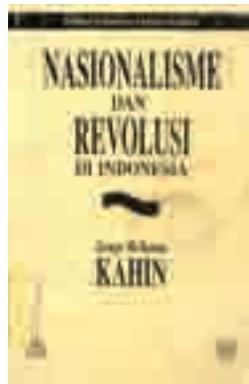
CENDEKIAWAN Cornell—mereka yang menempuh pendidikan atau menjadi peneliti di sana—memang cukup banyak meng-

hasilkan karya soal Indonesia. Beberapa di antaranya bahkan bisa disebut sebagai pelopor. Intelektual Daniel Dhakidae dan sejarawan Taufik Abdullah menilai Indonesianis asal Cornell yang paling senior adalah George McTurnan Kahin. Karya monumentalnya berjudul *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, dipublikasikan pertama pada 1952, menyoroti perjuangan pra dan pasca-kemerdekaan.

Menurut Daniel, karya Kahin menjadi penting karena memelopori penelitian dari kalangan non-Belanda-Anglo-Saxon. Sebelumnya, penelitian soal Indonesia lebih menjadi Indolog, kebanyakan dilakukan oleh peneliti dari Leiden, Belanda, dengan pendekatan etnografi dan geografi, yang bertujuan menguasai tanah jajahan. "George Kahin tak memandang Indonesia sebagai Hindia Belanda, melainkan sebagai Indonesia," kata Daniel.

Keunggulan Kahin—meninggal Januari 2000 pada usia 82 tahun—terletak pada kondisi faktual yang dilihat langsung. Kahin hadir sekitar setahun setelah Indonesia merdeka. "Dia melakukan penelitian di tengah revolusi," kata Daniel. Karya Kahin inilah yang, menurut dia, menginspirasi Indonesianis Cornell lain, semacam Benedict Richard O'Gorman Anderson.

Daniel dan Taufik Abdullah menilai karya Ben Anderson, kini 75 tahun, yang cukup monumental sebagai Indonesianis adalah *Java in a*



Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia, George McT. Kahin

Benedict Anderson



Imagined Communities, Ben Anderson



TEMPO/RULLY KESUMA

Clifford Geertz

Time of Revolution. Menurut Taufik, buku yang merupakan olahan dari disertasi Ben bertajuk "Pemuda Revolution" ini menyoroti peran pemuda dalam revolusi.

Meski demikian, keduanya mengakui karya Ben yang cukup fenomenal adalah *Imagined Communities*. "Karya ini membuatnya lebih terkenal ketimbang *Java in a Time of Revolution*," kata Taufik. Musababnya, Ben menggabungkan penelitiannya soal nasionalisme di Indonesia dengan nasionalisme di sejumlah negara lain. Dari studinya itulah Ben kemudian membuat teori soal nasionalisme. "Melalui buku ini, Ben bisa disebut ahli sosial," ujar Daniel.

Indonesianis Amerika yang juga dianggap menjadi pelopor adalah Clifford Geertz, meninggal pada usia 80 tahun pada 2006. Menurut Taufik, karya monumental Geertz an-

tara lain *The Religion of Java*, yang diterjemahkan menjadi *Abangan, Santri, Priyayi*. Karya ini mengungkap persoalan kehidupan beragama ala orang Jawa. "Tak mungkin berbicara soal Jawa kalau tak membaca buku ini," kata Taufik. Daniel dan Taufik juga mengatakan Geertz membangun teori dari hasil penelitiannya di negeri ini.

Meski bisa dianggap monumental, karya para Indonesianis asing tak luput dari kritik. Peneliti Utama Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Bidang Politik yang belum lama pensiun, Mochtar Pabottingi, menilai *Imagined Communities* karya Ben Anderson tak luput dari kesalahan konsep soal komunitas berbayang. Menurut Mochtar, komunitas berbayang bukan mengacu pada *nation* seperti diungkap Ben, melainkan pada nasionalisme. "Tak mungkin *nation* yang sudah terwujud disebut sebagai berbayang lagi. *Nation* itu nyata, nasionalismelah yang berbayang," kata Mochtar.

Dari tinjauan filosofis pun, teori Ben juga dipandang lemah. Misalnya, ujar Mochtar, Ben mengungkapkan semua komunitas pada dasarnya berbayang, bahkan pada hubungan dua orang. "Itu *nonsense*. Hubungan kita dengan orang tua di rumah masak dibayangkan? Itu nyata."

Mochtar juga mengkritik pendekatan Clifford Geertz yang hanya bertolak dari monokultur. Disebutkan Geertz, ada semacam prototipe kebudayaan yang mengakibatkan sifatnya tak berubah. Mochtar menilai kebudayaan pada dasarnya tak statis dan terus berubah. "Tak pernah ada *blueprint* budaya," katanya.

Taufik Abdullah juga menilai teori yang dikemukakan Geertz dalam *The Religion of Java* juga agak mengabur belakangan ini. Musababnya, terjadi perubahan dan pencampuran antara kaum priayi, abangan, dan santri. Ia mencontohkan, dulu tak banyak orang Jawa berjilbab. "Sekarang sudah banyak yang berjilbab."

Meski demikian, Taufik menganggap karya yang dibangun para Indonesianis itu masih bisa mewakili kondisi faktual. "Yang jelas, karya mereka sangat relevan pada masanya." ■



RULLY KESUMA



TEMPO/ALI SAND

Serantang Rendang di Bandara Seattle

SEPARUH HIDUP DANIEL LEV TERTAMBAT DI INDONESIA. SANGAT MENGAGUMI YAP THIAM HIEN.

SETELAH mengarungi lautan selama 28 hari dengan kapal barang berbendera Denmark, Daniel Saul Lev bersama istrinya, Arlene O. Lev, menginjakkan kaki di Tanjung Priok, Jakarta. "Seketika dia jatuh cinta pada Indonesia," kata Arlene mengenang pengalamannya pertama kali tiba di Jakarta pada 1959.

Ketika itu, Dan Lev berumur 26 tahun dan Arlene 22 tahun. Mereka baru setahun menikah. Lev datang ke Indonesia untuk penelitian disertasinya di Universitas Cornell, Ithaca, Amerika Serikat. Sebelum tiba di Jakarta, ia hanya mengenal Indonesia dari buku, cerita sahabat Indonesianya, dan, tentu saja, George McTurnan Kahin, sang guru.

Pada suatu hari pada 1955, menurut Arlene, Lev bertemu dengan George Kahin. Entah apa yang mereka bicarakan. Tapi, sejak bertemu dengan pendiri The Cornell Modern Indonesia Project itu, minat Lev ter-

hadap Indonesia langsung melejit. Semula Lev mendalami studi hukum internasional, tapi kemudian banting setir ke ilmu politik. "Dia pikir ini proyek hebat dan penting untuk membantu negara Indonesia yang belum lama berdiri," kata Arlene.

Sejak itulah Dan Lev tenggelam dalam tumpukan teks tentang Indonesia di 102 West Avenue—markas The Cornell Modern Indonesia Project. Di sana, lelaki kelahiran Ohio, 23 Oktober, 1933, itu kemudian mengenal sahabat-sahabat Indonesia pertamanya, antara lain Idrus Nasir "Didi" Djajadiningrat, Selo Soemardjan, Sudjatmoko, serta Umar Kayam dan istrinya, Yus Kayam. Kelak, hubungan Lev dan Arlene dengan keluarga Umar Kayam sudah seperti saudara.

Tiga tahun di Jakarta, Lev dan Arlene Lev berpindah-pindah kediaman. Mulanya mereka tinggal bersama keluarga Didi Djajadiningrat, kemudian di rumah Besar Martokoesoe-

Prof Daniel Lev (tengah) bersama rekan, Jakarta (1971).

Pengamat Indonesia asal Amerika, Daniel S. Lev (kanan atas).



mo, advokat pertama Indonesia, di kalangan Menteng, sebelum akhirnya menetap di sebuah kontrakan di Kebayoran Baru. Kelak, periode pertamanya di Indonesia itu melahirkan *The Transition to Guided Democracy: Indonesian Politics 1957-1959*, yang menjadi buku klasik dan banyak dirujuk orang.

Berulang kali datang ke Indonesia, Lev tak melulu menulis dan meneliti. Ia juga kerap bertukar pikiran dengan pemuda dan kaum cendekia Jakarta. Di sini ia berkenalan antara lain dengan Adnan Buyung Nasution dan Yap Thiam Hien. Rumah Buyung di Menteng ketika itu selalu menjadi tempat diskusi politik dan hukum yang gayeng. Bahkan, menurut Buyung suatu kali, dari diskusi-diskusi itulah tercetus gagasan pembentukan Lembaga Bantuan Hukum.

Lev memang tak cuma piawai dalam studi ilmu politik. Ia juga fasih berbicara tentang hukum Indonesia. Setelah menulis *The Transition*, ia menulis *Law and Politics in Indonesia* serta *Islamic Courts in Indonesia*. Tak mengherankan jika ia akrab dengan banyak sarjana hukum Indonesia. Pada awalnya, Lev mengenal advokat semacam Besar, Yap, dan Buyung. Berikutnya, ia akrab pula dengan Todung Mulya Lubis, Marsillam Simanjuntak, Erman Raja-guguk, dan Arief Tarunakarya Surowidjojo.

Belakangan, ketika berdiskusi, kata Arief Surowidjojo, Lev kerap berseloroh. "Kalian ini pengecut. Kalau mau perubahan, terjunlah ke politik," kata Arief menirukan Lev. Menurut pendiri Pusat Studi Hukum dan Kebijakan itu, Dan Lev memang berharap anak-anak muda

bisa mengubah keadaan. Itu sebabnya, saban datang ke Jakarta, Lev senantiasa mampir ke kantor LBH atau Pusat Studi Hukum, serta berkeliling ke banyak daerah untuk melihat perubahan.

Pergaulannya dengan para aktivis hukum itu tak menjauhkan Lev dari orang-orang jelata di sekelilingnya. Menurut Arief, Lev pernah memodali seorang tukang sate di Pasar Santa untuk berdagang. Ia juga berkawan dengan seorang dokter telinga di Pasar Senen. "Dia terkesan

Tak ketinggalan pula soal makanan. Menurut Arlene, suaminya amat menyukai makanan Indonesia yang pedas-pedas. "Meski dia juga suka gudeg Yogya," kata perempuan 74 tahun ini. Arief Surowidjojo juga punya kenangan soal kegemaran Lev yang ini. Tiga bulan sebelum Lev wafat, Arief tinggal di rumahnya selama seminggu. Selama itu, Arief memasak makan siang menu Indonesia untuk Lev. "Di tengah sakitnya ketika itu, Lev tampak bahagia," ujar Arief.



Daniel S. Lev berbicara dengan Ong Hok Ham, Jakarta, 1984.

gara-gara, setelah berobat dua-tiga kali ke sana, telinganya sembuh total," kata Arief. Padahal dokter Amerika tak bisa menyembuhkan gangguan pendengarannya.

Indonesia rupanya betul-betul meninggalkan kesan mendalam di hati Dan Lev. Rumah mungilnya di Seattle, tempat ia menghabiskan hari-hari terakhirnya, dipenuhi benda-benda dari Indonesia. "Taplak batik, perlengkapan rumah, bahkan koleksi musiknya," kata Arief, yang mengenal Lev sejak 1983 setelah dipertemukan oleh Buyung. Setiap kali ada simposium atau seminar tentang Indonesia di University of Washington, pastilah rumahnya menjadi pusat kegiatan. Seperti saat diselenggarakannya Simposium Gender Indonesia, ketika berbagai peneliti, wartawan, dan aktivis berkumpul di Seattle, antara lain Ben Anderson, Dede Oetomo, dan Sita Kayam, maka rumah Lev dan Arlene menjadi tempat riungan.

Yang lucu, kata Arief, sepulang dari Indonesia, Lev pernah menandakan serantang rendang sekaligus di Bandara Tacoma Seattle. Gara-garanya, petugas melarang sang profesor membawa rendang melewati pintu pemeriksaan. "Daripada disita, dia habiskan rendangnya di depan petugas."

Sebelum wafat, Lev mewariskan sebagian koleksi bukunya kepada Pusat Studi Hukum dan Kebijakan. Berkardus-kardus buku ia kirim dari Seattle. "Lev sendiri yang memilih buku-bukunya," kata Arlene. Di perpustakaan Pusat Studi, buku-buku Lev bersanding dengan belasan ribu buku lain. Untuk mengenang jasa dan pemikiran Lev, perpustakaan ini dinamai Daniel S. Lev Law Library.

Tapi jejak Lev tak cuma ada di rak buku. Tak jauh dari perpustakaan, menyempit sebuah ruangan seluas 3 x 3 meter persegi yang sekelilingnya kaca. Dulu ruangan ini senga-

ja diisolasi khusus tempat Lev merokok. Ia kerap mengajak Arief dan kawan-kawan berdiskusi sembari merokok di sini. Lev memang pecandu berat kretek—bukan rokok putih—dan kopi. Sepeninggal Lev, kini, ruangan tersebut jadi musala.

Barangkali gara-gara rokok pula ia divonis kanker paru-paru. Tapi, sebelum wafat pada 2006, gara-gara sakitnya itu, Lev menghabiskan waktu menulis biografi Yap Thiam Hien. Buku ini obsesi lamanya. Lev kenal Yap luar-dalam dan amat mengagumi perjuangannya. "Pengabdian-nya pada keadilan dan kesediaannya mengorbankan diri sendiri berpengaruh kepada siapa pun yang di dekatnya," tulis Lev suatu kali. "Mereka seperti kakak-adik," kata Arlene.

Buku yang kelak dinamai *No Concession: The Life of Yap Thiam Hien, Indonesia Human Rights Lawyer* itu hampir rampung ketika Lev menutup mata. Arlene dan Sebastian Pompe, sarjana hukum asal Belanda yang lama tinggal di Indonesia, melengkapi bab yang tercecer. Sedangkan Benedict R.O'G. Anderson menyempurnakannya dengan memberi kata pengantar. "Saya cuma bikin *introduction* yang rada panjang," kata Ben merendah.

Ben Anderson pula, di antara para sahabat Indonesianisnya, yang mendampingi saat-saat terakhir Lev. Keduanya memang bersahabat sejak sama-sama aktif di The Cornell Modern Indonesia Project. Ketika Ben datang ke Indonesia pada awal 1960-an, adalah Lev yang mencarikannya tempat indekos dan menitipkannya di rumah keluarga Mohammad Hussein Tirtaamidjaja, anggota Mahkamah Agung, ayah desainer Nusjirwan Tirtaamidjaja alias Iwan Tirta.

Mendengar Lev koma, Ben, yang sedang berada di Afrika Selatan, langsung terbang ke Seattle. Begitu masuk ke ruangan tempat Lev terbaring di rumah sakit Seattle, atas usul Arlene, Ben menggenggam tangan Lev dan berbisik ke telinganya. "Aku berjanji akan merampungkan bukumu," kata Ben. Seolah-olah tinggal menunggu Ben, dua puluh menit kemudian, Lev menghadap Yang Mahakuasa. ■

Buku-buku 'Sakti' Cornell, Harvard, dan Ohio



1. CORNELL UNIVERSITY, ITHACA, NEW YORK:

Melalui Cornell Modern Indonesia Project, yang dirintis George McTurnan Kahin, kampus ini menghasilkan Indonesianis ternama, seperti Benedict Richard O'Gorman Anderson, Ruth McVey, Herbert Feith, Daniel S. Lev, dan Harold Crouch. Untuk lebih menyemai pemikiran tentang Indonesia lintas benua, dipublikasikan juga majalah *Indonesia*. Para Indonesianis Cornell, menurut salah satu lulusannya, Direktur Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial Daniel Dhakidae, adalah simpatisan perjuangan dan demokrasi Indonesia karena, "Mereka ikut menentukan arah Indonesia."



2. HARVARD UNIVERSITY:

Profesornya, Clifford Geertz, adalah antropolog yang meneliti tentang pertanian di Pulau Jawa dan Bali. Dia mendeskripsikan agama di Jawa serta mengecilnya "jatah" tanah pertanian, yang dibagi-bagi di antara kerabat di masyarakat Indonesia seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. "Menarik buat Barat karena, dalam teori modernisasi, mestinya tanah bertambah besar," kata Rizal Mallarangeng, yang menjadi murid William Liddle di Ohio State University. William, menurut Celi—panggilan Rizal—pernah belajar kepada Geertz. Oleh Daniel Dhakidae, Geertz dan Kahin dianggap sebagai dua perintis studi tentang Indonesia modern. Harvard juga sering bekerja sama dengan Universitas Berkeley, yang menghasilkan ekonom Indonesia yang laku pada masa Orde Baru.



3. OHIO STATE UNIVERSITY:

Profesor William Liddle merupakan Indonesianis yang banyak melahirkan pakar politik dari Tanah Air hingga kini. Menurut pendiri Freedom Institute, Rizal Mallarangeng, salah satu muridnya, pendekatan kuantitatif yang umum dipakai di Amerika Serikat, yang terbiasa dengan survei, merupakan ciri khasnya dalam melihat perilaku dan proses politik.

Karya Monumental



1. NATIONALISM AND REVOLUTION IN INDONESIA (1951)

Buku ini adalah hasil petualangan George McTurnan Kahin bersama elite politik Indonesia, seperti Natsir, Sjahrir, Sukarno, Hatta, dan Tan Malaka, dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia sejak 1946. Kahin adalah serdadu wajib militer yang jatuh cinta pada Indonesia ketika tergabung dalam pasukan terjun payung saat pendudukan Jepang. Kahin "ikut" berperang melawan Belanda dan merekam semua kejadian itu dalam catatannya, yang kemudian menjadi disertasi dan diterbitkan menjadi buku tersebut. Selain itu, dia menulis untuk tesisnya di Stanford University tentang peran kalangan etnis Tionghoa di Indonesia dan terbit menjadi buku *Political Thinking of the Indonesian Chinese* pada 1946.

2. THE RELIGION OF JAVA (1960)

Sampai kini masih dirujuk pemerhati Indonesia yang ingin melihat struktur budaya sampai perilaku politik Indonesia. Penulisnya, antropolog Clifford Geertz, yang meneliti masyarakat Jawa dan Bali selama puluhan tahun, menilai perilaku ini bisa dibagi menjadi tiga kelompok ma-



sarakat: priayi, santri, dan abangan. Geertz juga menghasilkan *Agricultural Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia*, yang menjadi pedoman melihat perkembangan ekonomi masyarakat dalam modernisasi. Alih-alih bertambah luas seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, di Indonesia, sawah sepetak menjadi petak-petak lebih kecil untuk rezeki masing-masing keluarga.



3. JAVA IN TIME OF REVOLUTION: OCCUPATION AND RESISTANCE 1944-1946

Karya Benedict Richard O'Gorman Anderson ini, menurut Daniel Dhakidae, di lingkungan Department of Government Cornell University, merupakan karya tentang Indonesia yang antitesis Kahin. Menjelaskan perlawanan Indonesia terhadap Belanda bukan dari kalangan elite, seperti Sukarno-Hatta dan Sjahrir, tapi karena gerakan pemuda. Ben juga menulis tentang simbol-simbol partai dan kekuasaan yang dipakai elite Indonesia kala itu dalam *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*, yang diterbitkan Cornell pada 1990. Bersama Ruth McVey, dia menyelidiki langsung peristiwa Gerakan 30 September 1965 dalam *A Preliminary Analysis of October 1, 1965, Coup in Indonesia*. Tulisan itu sebetulnya baru sebuah rangkuman yang disebar ke beberapa akademikus Amerika sahabat keduanya, tapi bocor ke Indonesia pada masa Soeharto. Akibatnya, sejak 1973, dia dicekal masuk Indonesia. Cekalnya berakhir pada 1999.

Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism, terbit pada 1983, adalah karya Ben tentang gerakan nasionalisme di seantero dunia. Ben mengambil contoh di Amerika Utara dan Prancis, yang mengalami revolusi pembebasan oleh kesadaran masyarakat yang menentang monarki.



4. THE RISE OF INDONESIAN COMMUNISM

Buku karya Ruth McVey ini dianggap sebagai empu tentang komunisme di Indonesia dan Asia Tenggara. Maklum, Asia Tenggara saat itu menghadapi ancaman "merah" dari Cina, Vietnam, dan Kamboja, termasuk Indonesia. Dia menjelaskan kemunculan Partai Komunis Indonesia pada 1914 hingga meredup setelah memberontak terhadap Belanda pada 1926.



5. THE TRANSITION TO GUIDED DEMOCRACY: INDONESIAN POLITICS 1957-1959

Buku terbitan Cornell ini mengungkap persiapan dan alasan Sukarno memilih Demokrasi Terpimpin setelah Demokrasi Parlementer. Karya Daniel S. Lev ini menjadi rujukan tentang proses politik sebelum dekrit presiden dikeluarkan Sukarno.



6. ETHNICITY, PARTY, AND NATIONAL INTEGRATION: AN INDONESIAN CASE STUDY

Buku yang terbit pada 1970 ini berisi penjelasan tentang perilaku politik Indonesia yang berkaitan dengan kelompok etnis di Indonesia. Karya William Liddle ini menjadi salah satu rujukan penting memahami politik Indonesia hingga kini.



Herbert Feith di Purworejo, Jawa Tengah, 1953.

Merindukan Zaman Keemasan Herb Feith

Sepanjang 1960 hingga 1990-an, Australia melahirkan Indonesianis andal dan terkemuka. Dimotori Herbert Feith, studi tentang Indonesia berkembang pesat di kampus-kampus Negeri Kanguru. Sejumlah kajian mengenai Indonesia kemudian menjadi karya monumental dan sangat berpengaruh dalam dunia ilmiah.

Namun zaman keemasan Indonesianis meredup seiring dengan runtuhnya rezim Orde Baru, yang diikuti krisis ekonomi dan gejolak sosial-politik. Minat pelajar dan mahasiswa Australia belajar bahasa dan kajian Indonesia anjlok. Kebijakan pemerintah Australia membatasi bantuan dana untuk pengajaran bahasa-bahasa Asia, termasuk Indonesia, ikut menyumbang turunnnya minat studi tentang Indonesia. Bahkan, di sejumlah kampus, program studi Indonesia mati suri.

Pasang-Surut Indonesianis Aussie

AUSTRALIA PERNAH MELAHIRKAN BANYAK INDONESIANIS TERKEMUKA. JUMLAHNYA MENURUN AKIBAT PERUBAHAN PRIORITAS PEMERINTAH, DAN INDONESIA DIANGGAP BUKAN LAGI KAJIAN YANG "SEKSI".

MEMANDANG Menzies Building yang menjulang di kampus pusat Universitas Monash di Clayton, Victoria, Australia, waktu serasa mundur ke puluhan tahun silam. Berdiri sejak 1963, gedung berlantai 11 yang menjadi tetenger Universitas Monash itu menjadi saksi bisu lahirnya para Indonesianis, pemikir atau ahli tentang Indonesia, dari Negeri Kanguru.

Di salah satu universitas terbesar di Australia itulah Herbert Feith dan kawan-kawan merintis pendirian pusat studi Indonesia. Dengan semangat menyala-nyala, ketiga cendekiawan itu berhasil mengembangkan pusat studi tersebut. Menempati South Wing lantai tiga Menzies Building, pusat studi itu kemudian menjadi sangat terkenal dan diperhitungkan.

Boleh dibilang Herb Feith-lah motornya. Dia bisa disejajarkan dengan George McT. Kahin dari Amerika Serikat. Sementara Kahin membangun studi Indonesia di Universitas Cornell dan melahirkan Ben Anderson, Daniel S. Lev, serta sejumlah Indonesianis lain, Feith membangun studi Indonesia di Monash dan melahirkan Lance Castles serta sejumlah nama penting lain.

Sepanjang 1960-an hingga awal 1990-an, studi Indonesia di Universitas Monash khususnya dan Australia umumnya mengalami masa keemasan. Diskusi, seminar, *workshop*, dan pertunjukan kesenian Indonesia acap digelar di kampus-kampus di Australia. Banyak tamu seniman, cendekiawan, dan pakar dari Indonesia berkunjung ke sana. Menurut Kepa-

la Program Studi Indonesia di Universitas Monash, Paul Thomas, data komputer di perpustakaan kampus itu mencatat, hasil riset dan kajian mengenai Indonesia dari semua kampus di Australia lebih dari 4.500 buah—meski tak semuanya karya mahasiswa Australia.

Ambil contoh buku karya Feith, *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*. Buku terbitan 1962 itu merupakan hasil penelitian intensif Feith tentang perkembangan politik, ekonomi, dan sosial di Indonesia pasca-Perang Dunia II. Buku ini membuktikan perhatian Feith terhadap sistem politik dan demokrasi di Indonesia serta perdamaian dunia.

Buku karya John Legge, kolega Herb Feith, berjudul *Sukarno: A Political Biography* menjadi buku yang populer sekaligus penting. Buku ini hasil pengamatan Legge tentang pemimpin karismatis Sukarno yang memprakarsai negara-negara baru merdeka di Asia dan Afrika untuk bersatu di bawah semboyan "The New Emerging Forces" demi mengimbangi dua kekuatan adikuasa: Blok Barat dan Timur. Buku yang diterbitkan pada 1972 itu dipandang telah memberikan kontribusi besar terhadap ilmu sosial dan sejarah Indonesia.

Harold Crouch, dari The Australian National University, sudah tak asing lagi. Karyanya, *The Army and Politics in Indonesia*, yang diterbitkan Cornell University Press, Amerika, pada 1978, membedah peran militer dalam kehidupan politik Indonesia.

Lalu buku Keith Foulcher yang te-



BELA WUSUMAH

John Legge,
pengarang
buku
Sukarno:
A Political
Biography.

lah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Pujangga Baru: Kesusasteraan dan Nasionalisme di Indonesia 1933-1942*. Buku yang merupakan disertasi Foulcher di Universitas Sydney, Australia, pada 1974 itu menjelaskan kedudukan politik Pujangga Baru—salah satu angkatan dalam kesusasteraan Indonesia—dalam peta sejarah perjuangan pembentukan konsep kebudayaan Indonesia.

Media, Culture, and Politics in Indonesia atau dalam versi Indonesia berjudul *Media, Budaya, dan Politik*

Greg Barton,
Kepala Yayasan
Herb Feith,
Universitas
Monash.



BELA KUSUMAH

Harold Crouch dari The Australian
National University.



DOK TEMPO/HENDRA SUHARA

bab, ia sudah melakukan penelitian sebagai mahasiswa di Indonesia pada pertengahan 1990-an. "Saya dekat sekali dengan mereka dan saya mengagumi perjuangan kaum oposan yang dengan keberanian luar biasa berani menentang pemerintah otoriter," ujarnya. "Ketika kawan-kawan saya seperti Wiji Thukul diculik, saya merasa kehilangan."

♦ ♦ ♦

Tahun 1960-ansampaiakhir 1980-an memang menjadi masa keemasan Indonesianis di Australia. Saat itu, banyak terjadi pertukaran mahasiswa antara Indonesia dan Australia. Masa itu meredup sejak 1990-an. Jumlah mahasiswa yang belajar bahasa dan penelitian Indonesia, dari tingkat S-1 hingga S-3, di universitas-universitas di sana makin berkurang. Hingga 2001, universitas di seluruh Australia yang membuka program pengkajian Indonesia berjumlah 28. Tapi jumlah itu sekarang menciut hingga tinggal 15 universitas. Data ini dikemukakan David T. Hill dari Universitas Murdoch, Perth, Australia Barat, dan dilansir koran *The Australian* pada Februari lalu.

Greg Barton, Kepala Yayasan Herb Feith, Universitas Monash, membenarkan soal penurunan itu. Menurut Barton, minat mahasiswa belajar ka-

di Indonesia, karya pasangan suami-istri David T. Hill dan Krishna Sen, membedah pengaruh budaya dan politik Indonesia terhadap perkembangan media pers di Tanah Air. Karya setebal 248 halaman itu dikategorikan sebagai buku wajib bagi mahasiswa Australia yang ingin belajar kajian Indonesia, khususnya di bidang media pers.

Dari kalangan Indonesianis yang lebih muda, salah satu buku yang penting adalah karya Edward Aspinall berjudul *Opposing Suharto: Compromise, Resistance, and Regime*

Change in Indonesia. Buku yang merupakan tesis dosen The Australian National University itu menjabarkan secara luas bagaimana rakyat, yang mempunyai iktikad besar mengubah sistem politik yang mandek, akhirnya secara kolektif bagai gelombang mampu mengakhiri rezim pemerintah Soeharto. Buku yang terdiri atas sepuluh bagian itu penting bagi mahasiswa Indonesia dan non-Indonesia yang ingin mempelajari studi sosial-politik kontemporer Indonesia.

Nama Aspinall memang tak asing bagi para aktivis prodemokrasi. Se-



BELA KUSUMAH

**Menzies Building
Universitas
Monash di
Clayton,
Victoria,
Australia.**

jian Indonesia merosot ketika pemerintah Federal di Canberra mengeluarkan *travel warning* tingkat empat, yang menyarankan warga Australia, termasuk pelajar dan mahasiswa, tidak mengunjungi Indonesia. "Mereka tidak menyadari ada perubahan total di Indonesia," katanya.

Selain itu, prioritas pemerintah Australia sudah bergeser. Di masa pemerintahan Partai Buruh pada awal 1980-an sampai akhir masa kepemimpinan Perdana Menteri Paul Keating pada 1996, Australia dianggap perlu tahu lebih banyak tentang tetangga Asia. Canberra bahkan berperan aktif dalam Kelompok Kerja Sama Ekonomi Asia-Pasifik (APEC). Maka dana kajian dan pengajaran bahasa-bahasa Asia mengucur melalui program-program pendidikan, baik tingkat sekolah menengah maupun universitas.

Namun, saat John Howard berkuasa, sejak awal 1997, pemerintah Liberal mulai mengurangi bantuan dana untuk belajar bahasa-bahasa Asia. Howard lebih konservatif dan tidak nyaman dengan kebijakan mendekati tetangga Asia dengan "Look North Policy" yang dikawal Partai Buruh. Pengaruh pemotongan dana itu mulai terasa di ka-

langan guru dan dosen bahasa Indonesia. Seperti dituturkan Nani Pollard, dosen di Universitas Melbourne, pengajar kajian Indonesia di kampusnya hanya tinggal empat orang. Di Universitas Monash *idem ditto*.

Setelah Partai Buruh menang di bawah pimpinan Kevin Rudd, yang fasih berbahasa Mandarin, Canberra mulai kembali mengucurkan dana untuk mendukung pengajaran bahasa-bahasa Asia, termasuk Indonesia, melalui National Asian Languages and Studies in Schools Program. Pada 2008, Rudd memberikan dana sekitar Aus\$ 62,4 juta untuk tiga tahun. "Memang pemerintah Australia seharusnya lebih banyak memberikan dukungan dana untuk pengajaran tentang Indonesia," kata David Hill.

Meski minat studi Indonesia menurun, topik kajian justru makin beragam, terutama sejak reformasi 1998. Menurut Edward Aspinall, tema kajiannya makin banyak, dari masalah desentralisasi, feminisme, kemerdekaan pers, hak asasi manusia, rekonstruksi Aceh, investasi modal asing di daerah-daerah, hingga masalah lingkungan hidup. "Di zaman Orde Baru, perhatian peneliti terpusat kepada ne-



DOK. MOCHTAR LUBIS AWARD

**David T. Hill dari Universitas
Murdoch, Perth, Australia Barat.**

gara, tapi setelah reformasi, mulai melebar ke daerah, ke masyarakat sipil. Jadi, bukan soal negara lagi," ujarnya.

Tragedi bom Bali pada 2001, yang menewaskan ratusan orang, termasuk warga Australia, juga berdampak pada tema penelitian. Menurut Greg Barton, peristiwa itu memicu para peneliti mengungkap soal Islam di Indonesia. Pemerintah pun menyuntikkan dana bantuan kepada lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga swadaya masyarakat, yang mulai "galak" menyelenggarakan konferensi dan diskusi tentang Islam, bahkan mulai menyalurkan dana ke universitas-universitas untuk membuka lembaga kajian Islam.

Memang masa kejayaan Indonesianis di Australia belum kembali seperti dulu. Menurut David Hill, secara nasional jumlah mahasiswa anjlok 40 persen dalam kurun sepuluh tahun terakhir. "Kalau tren ini berlanjut, sebelum 2020, pelajaran bahasa Indonesia akan hilang dari universitas di seluruh Australia, kecuali di Negara Bagian Northern Territory dan Victoria," kata David memperingatkan. Dia khawatir terhadap ketiadaan regenerasi Indonesianis di Australia. ■

Setelah Tragedi Bom Bali

PROGRAM KAJIAN INDONESIA DI SEJUMLAH KAMPUS AUSTRALIA KINI KIAN SEPI PEMINAT. SAMPAI-SAMPAI, KEPALA PROGRAMNYA MERANGKAP MENGURUSI ADMINISTRASI, MENGAJAR, MEMBERIKAN BIMBINGAN TUGAS AKHIR, DAN MELAKUKAN PENELITIAN SEKALIGUS.

LEBIH dari empat tahun ini, bilik kerja Rochayah Machali menjadi tempat penampungan buku dan aneka bentuk bahan kuliah kajian Indonesia di University of New South Wales (UNSW), Sydney. Ruangan berukuran sembilan meter persegi itu memuat rak dan lemari buku di kedua sisinya. "Perpustakaan tidak punya tempat untuk semua ini. Paling mereka simpan di ruang bawah tanah," kata perempuan yang menjabat Kepala Program Indonesia sekaligus satu-satunya staf pengajar program itu di UNSW.

Bahan perkuliahan itu, yang sebagian lainnya sudah dibuang karena tak tertampung, menjadi kenangan masa keemasan kajian Indonesia di UNSW pada dekade 1990 hingga tragedi bom Bali 2002. Rochayah masih ingat betul ketika ia baru bergabung dengan kampus itu, pada 1995, para pengajar yang dimotori David Reeve—salah satu Indonesianis terkemuka di negeri koala ini, kewalahan dengan limpahan dana pemerintah Federal Australia untuk mengembangkan kurikulum kajian Indonesia. "Kami sampai mempekerjakan mahasiswa Indonesia di sini untuk direkam suaranya sebagai penutur asli," ujarnya.

Kini, selain menjadi tempat penyimpanan material pengajaran—setelah Reeve pensiun—bilik kerja Rochayah juga kerap menjadi ruang kelas. Di ruangnya terdapat meja dan lima kursi. "Daripada naik tangga ke kelas, mahasiswa lebih suka datang ke ruang saya," katanya. Kamis pertengahan September lalu, misalnya, dua mahasiswa program sarjana yang mengikuti mata kuliah *in-*

termediate Indonesian memilih belajar di ruangan itu. Adapun mahasiswa yang terdaftar mengikuti mata kuliah tersebut hanya lima orang.

Dengan hanya satu anggota staf, jurusan Indonesia di UNSW praktis tinggal menunggu ditutup. Bayangkan, Rochayah harus sendirian mengurus administrasi, mengajar, memberikan bimbingan tugas akhir, dan sebagai peneliti juga dituntut menghasilkan karya ilmiah. "Satu jurusan hanya punya satu dosen, menyedihkan," tuturnya.

Mengenai nasib departemen yang dipimpinnya, Rochayah pun pasrah. Menurut dia, empat tahun lalu Dekan Fakultas Sastra dan Ilmu Sosial UNSW berencana menutup Departemen Kajian Indonesia, tapi batal karena larangan pemerintah federal. Karena universitas tak mendapat izin untuk menutup langsung, Jurusan Indonesia "ditutup" secara perlahan. Setelah David Reeve pensiun pada 2007, dekanat tidak menunjuk atau merekrut penggantinya.

Seiring dengan sepi peminat, Jurusan Indonesia, yang tadinya *major* (program studi mandiri), mulai 2009 disusutkan menjadi *minor*, bagian dari kajian Asia. Dampaknya, Departemen Indonesia hanya bisa menawarkan mata kuliah bahasa dan itu pun sebatas mata kuliah pilihan. "Banyak mata kuliah yang dulu kami kembangkan kini didrop," kata Rochayah.

Penurunan minat terhadap kajian Indonesia juga terjadi di Universitas Monash. Menurut Kepala Kajian Indonesia di Universitas Monash, Paul Thomas, sebelum rezim Orde Baru tumbang pada 1998, biasanya ada

Polisi tim forensik dan Polisi Federal Australia memeriksa lokasi ledakan bom di Sari Club dan Paddy's Pub, Jalan Legian, Kuta, Bali, 15 Oktober 2002.



20 sampai 30 mahasiswa yang belajar tentang Indonesia, dari tingkat S-1 hingga program doktoral. Tapi sekarang hanya 9-10 mahasiswa (lihat wawancara dengan Paul Thomas).

Dulu Fakultas Pengkajian Indonesia punya tempat sendiri di South Wing lantai tiga di Menzies Building di Universitas Monash di kampus pusat di Clayton. Di sana terdapat ruang kelas yang cukup untuk 40 orang dan sebuah ruang kantor berukuran sekitar 4 x 6 meter. Kini Kajian Indonesia dilebur ke dalam Pusat Pengkajian Asia Tenggara yang bernaung di bawah Monash Asia Institute, yang menempati kampus Caulfield, sekitar tujuh kilometer dari kampus Clayton.

Mantan dosen Studi Indonesia di Universitas Monash, Barbara Hatley, menyatakan bahwa sejak 2000-an terjadi penurunan minat terhadap bahasa dan kajian Indonesia. Pada awal 1990-an, di Monash, kegiatan seminar, *workshop*, dan pertunjukan teater sering digelar oleh Hatley (sekarang profesor emeritus), pakar yang juga mendalami kesenian Jawa.

Waktu itu, Hatley menambahkan, suasana di Pusat Kajian Indonesia terasa hidup, seolah-olah ada denyut keindonesiaan. Banyak kegiatan seni



DOK. TEMPO/HARTANTO

dan diskusi politik serta kunjungan tamu dari Indonesia, seperti Putu Wijaya, Goenawan Mohamad, dan W.S. Rendra, yang pernah membacakan puisi. "Grup Teater Gandrik pada 1999 pernah pentas beberapa hari di Alexander Theatre," tutur Hatley.

Penurunan minat studi Indonesia juga terjadi di Universitas Tasmania, tempat Barbara kini mengajar. Menurut dia, makin kurangnya minat mahasiswa belajar tentang Indonesia di kampusnya itu mulai terjadi pada akhir 1990-an. Pada 2000-2002, saat ia baru mengajar di Universitas Tasmania, ada 28-30 mahasiswa yang belajar tentang Indonesia, tapi sekarang tinggal 5-6 mahasiswa.

Lalu, apa yang menyebabkan turunnya minat mahasiswa terhadap kajian Indonesia? Ambruknya rezim Orde Baru boleh dibilang sebagai salah satu penyebabnya. Kini Indonesia tak lagi dianggap misterius dan tertutup. Tapi dampak perubahan politik di Indonesia tak terlalu signifikan.

Sebagai contoh, jumlah mahasiswa yang mengambil mata kuliah *intermediate Indonesian* pada periode 1997-2004 berkisar 30 orang per tahun, tapi pada 2005 dan setelahnya

hanya tersisa sepertiganya. Tak pelak, ujar Rochayah, peristiwa bom Bali dan aneka teror di Tanah Air menjadi penyebab turun drastisnya minat calon mahasiswa terhadap kajian Indonesia.

Pendapat senada diungkapkan Dwi Noverini Djenar dan Michele Ford, anggota staf Departemen Studi Indonesia di Universitas Sydney. Setelah tragedi bom Bali, pemerintah Australia mengeluarkan peringatan beepergian ke Indonesia. Akibat larangan ini, sekolah menengah atas tidak mengizinkan muridnya melakukan studi tur ke Indonesia karena alasan keamanan.

Padahal, dari studi tur itulah siswa Australia mulai mengenal dan mencintai Indonesia, lalu memilih jurusan kajian Indonesia ketika memasuki perguruan tinggi. "Ini berdampak pada minat mahasiswa," kata Dwi, yang menjabat kepala departemen di kampus tertua Australia itu.

Meski mengalami penurunan peminat, kondisi kajian Indonesia di Universitas Sydney masih jauh lebih baik dibanding kampus sekota UNSW. Universitas Sydney masih memiliki tiga pengajar tetap dan tiga pengajar tak tetap. Dengan pembagian tugas, para pengajar memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan pe-

nelitian dan menerbitkan karyanya di jurnal akademis.

Menurut Michele Ford, meski jumlah peminat menurun, bidang-bidang yang menjadi obyek penelitian justru semakin luas, tak melulu menyoroti kekuasaan dan hak asasi manusia seperti di era Orde Baru. "Ada penelitian tentang bahasa lokal di Indonesia, atau masalah otonomi daerah," kata akademikus yang giat meneliti isu perburuan Indonesia itu. Menurut Ford, sifat orang Indonesia yang ramah dan terbuka sangat mendukung penelitian.

Tapi beragamnya obyek kajian tentu tak banyak bermanfaat bila minat mahasiswa kian tergerus. Dampak menurunnya minat ini adalah penutupan kajian Indonesia di Universitas Western Sydney. Sedangkan bahasa Indonesia tidak lagi tercantum pada mata kuliah pilihan *international studies* di Universitas Teknologi Sydney. Selain di Sydney, tiga kampus lain menutup bidang kajian Indonesia sejak 2006, yaitu Universitas Curtin (Perth), Universitas Griffith (Gold Coast), dan Universitas Teknologi Queensland (Brisbane).

Nasib program Indonesia di negeri tersebut berbanding terbalik dengan rekomendasi parlemen yang menyatakan kajian Indonesia—bersama Arab—merupakan prioritas strategis nasional. Rekomendasi itu juga mengharuskan kampus yang akan menutup program kajian Indonesia mendapat izin dari pemerintah federal.

Indonesianis David T. Hill dari Universitas Murdoch, seperti dikutip koran *The Australian*, menyayangkan kebijakan itu tak didukung oleh penyediaan sumber daya yang memadai. Tanpa dana yang memadai, kampus akan menutup program yang sepi peminat karena dianggap tak menghasilkan uang.

Padahal kajian Indonesia tidak sebatas bahasa, tapi juga pemahaman tentang manusia dan budaya, sehingga bisa meningkatkan kualitas hubungan kedua negara yang bertetangga ini. "Dalam beberapa tahun ke depan, kita terancam kekurangan tenaga ahli yang memahami Indonesia," kata Hill. ■

Dari Australia dengan Cinta

GERAKAN BURUH, ISLAM, PREMANISME, DAN KONFLIK MERUPAKAN TOPIK INDONESIANIS MUDA. LEBIH BANYAK TEMA LOKAL, BUKAN NEGARA.

CINTA telah membawa Nicholas Herriman menjadi ahli kajian Indonesia dari Australia masa kini. Pria 38 tahun pengajar antropologi di Universitas La Trobe, Melbourne, ini awalnya menyukai dan jatuh cinta pada pantai di Pelabuhan Ratu.

Seperti umumnya *Aussie boy*, Nick gemar berselancar di atas ombak selepas sekolah menengah atas 18 tahun lalu. Ia pernah enam bulan tinggal di pantai selatan Sukabumi itu pada 1994. Berbekal kamus saku bahasa Indonesia, Nick, yang buta sama sekali akan bahasa ini, memberanikan diri bergaul dengan nelayan dan masyarakat di sana.

Setelah itu, hidupnya selalu berhubungan dengan apa pun yang berbau Indonesia. Meski kuliah di Perth University Jurusan Filsafat Eropa karena anjuran orang tuanya, hati dan pikirannya terus ke Indonesia. Dalam sebuah penerbangan ke Bali, misalnya, Nick menemukan tulisan Benedict R.O'G. Anderson di majalah *Garuda Indonesia*.

Ben, ahli Indonesia dari Cornell University, Amerika Serikat, menulis dengan sangat memikat perihal wayang. Di sepanjang perjalanan, Nick terus memikirkan tulisan itu dan kian tertarik mempelajari Indonesia. "Tulisan itu sangat menggugah," katanya. "Apalagi setelah saya membaca bukunya yang terkenal, *Imagined Communities*."

Maka, sembari kuliah, Nick bekerja paruh waktu di restoran Indonesia di kotanya. Ia mengasah kemampuan berbahasa Indonesianya dengan menjadi pemandu wisata bagi orang-orang kaya Indonesia yang berwisata ke Perth. Berbekal pengetahuan dan kemampuan bahasa itulah Nick mendaftar ke *graduate diploma* di Asian Study Universitas Murdoch.

Di sini, Nick dibimbing Profesor David T. Hill, Indonesianis ter-



**"Sorcerer"
Killings in
Banyuwangi: A
Re-Examination
of State
Responsibility
for Violence.**
*Riset untuk
disertasi di Sydney
University 2007
ini dianugerahi
penghargaan
sebagai Best
Anthropology
Thesis of the Year
2008.*



**Jacqueline Baker di
Kampung Melayu,
2008. Meneliti preman
Jakarta.**



**Dr Nicholas Herriman
bersama istri dan
anaknyanya.**

nama yang banyak meneliti politik dan media di Indonesia. Hill, yang mengajar mata kuliah tentang budaya, membuat Nick kian paham bagaimana negeri ini tumbuh dan membuat sejarah.

Nick memilih bidang studi antropologi ketika ia bertemu dengan mentornya yang lain di Murdoch: Carol Warren. Warren telah meneliti dan menulis buku tentang desa-desa di Asia Tenggara. Nick begitu antusias ketika Warren membahas budaya dan komunitas masyarakat desa di Sulawesi Selatan.

Dari David Hill, Nick meneruskan penelitian tentang politik Indonesia masa Demokrasi Terpimpin. Ia secara khusus meneliti Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra), yang didirikan Partai Komunis Indonesia. Ia memetakan perdebatan kubu Manifes Kebudayaan, yang dimotori penyair Goenawan Mohamad dan Wiratmo Soekito, dengan Lekra, yang dikomandoi Pramodya Ananta Toer. "Saya tertarik menulis mereka karena pertentangan ekstrem ideologi sayap kiri dan kanan," katanya.

Di bidang antropologi, karya terbaru Nick berupa studi pembunuhan dukun santet di Banyuwangi, Jawa Timur. Selama setahun pada 2000, Nick tinggal di Malang dan Banyuwangi. Ia menumpang di rumah seorang haji yang menjadi sepuh di sana dan mengetahui banyak isu yang ditelitinya.

Pekan-pekan pertama tinggal di Banyuwangi, Nick kerap sakit. Ia terteror oleh cerita pembunuhan sadistik terhadap orang yang dituduh sebagai dukun santet pada 1998. Di Banyuwangi, ada 148 orang mati digorok, digantung, dikeroyok, atau dibakar hidup-hidup di rumah masing-masing. "Saya sempat berpikir tak bisa melanjutkan penelitian," katanya.

Riset untuk disertasinya di Sydney University itu selesai pada 2007. Nick memberi judul bukunya *"Sorcerer" Killings in Banyuwangi: A Re-Examination of State Responsibility for Violence*. Tak dinyana, penelitian itu dianugerahi penghargaan sebagai Best Anthropology Thesis of the Year 2008.

Kesimpulan penelitiannya berbeda jauh dengan hipotesis yang ia bangun pada awal riset. Nick datang ke Banyuwangi dengan asumsi pembunuhan dukun santet merupakan kekerasan negara dan manipulasi elite menyingkirkan musuh-musuh politik. "Kesimpulan saya justru sebaliknya, pembunuhan itu gejala di masyarakat bawah saja," katanya.

Konklusi ini membuatnya sering sengit ditentang dalam diskusi-diskusi. Soalnya, hampir semua penelitian orang Indonesia dan media massa menyebutkan pembunuhan itu merupakan rekayasa yang dibuat pejabat dan politikus Indonesia. "Teman-teman Indonesia saya memang banyak yang tak setuju," katanya.

Karena sering berhubungan dengan mahasiswa dan orang-orang asal Indonesia, Nick kepincut pada salah satunya. Ia jatuh hati pada Monika Winarnita, mahasiswi Australian National University asal Indonesia. Keduanya menikah dan kini punya dua putri. Monika juga peneliti di La Trobe. Ia aktif di Lem-



DOK. PRIBADI

baga Pusat Dialog Australia-Indonesia.

Peneliti Indonesia asal Australia yang mendapat "bonus" pasangan hidup selama mengkaji negeri ini adalah Michele Ford. Ia sempat kuliah di Universitas Gadjah Mada selama dua tahun. Di Yogyakarta, Michele bertemu dengan laki-laki Riau mahasiswa Jurusan Kimia Universitas Gadjah Mada saat hendak naik bus.

Dengan hanya dua kursi yang masih kosong, keduanya terlibat pembicaraan. Hubungan itu kian serius hingga keduanya menikah pada 1994. "Datang mencari ilmu, pulang membawa suami," kata perempuan 41 tahun ini. Karena itu, Michele kerap pulang ke rumah suaminya, Muliawarman, yang kemudian berbisnis komputer, di Riau sekaligus meneliti gerakan buruh di sana.

Buruh adalah isu utama penelitian pengajar studi Indonesia di Sydney University ini. Selain di Riau, ia menyigi gerakan-gerakan buruh di Medan, Aceh, hingga kota-kota besar di Jawa. Tujuh buku sudah ia tulis dengan tema itu. Juga ratusan karya tulis ilmiah di jurnal-jurnal internasional. Michele menjadi editor di *Inside Indonesia*. Satu bukunya terbit pada 2009 berjudul *Workers and Intellectuals: NGOs, Trade Unions, and The Indonesian Labor Movement*.

Sama seperti Nick, Michele tak sengaja meminati obyek kajian ini. Sebermula ia kerap bergaul dengan mahasiswa Indonesia yang sama-sama kuliah sarjana di University of New South Wales, Sydney. Padahal

Michele Ford



Workers and Intellectuals: NGOs, Trade Unions, and The Indonesian Labor Movement (2009).

bidang studi yang diambilnya beda jauh: teknik industri.

Karena pergaulan itu, ia sering terlibat dalam kegiatan mahasiswa dan orang-orang Indonesia di Australia. Selama musim panas 1990, Michele mengambil kursus bahasa Indonesia. Kemampuan bahasa inilah yang mengantarkan Michele mendapat beasiswa dari Australia National University belajar tentang Indonesia di Universitas Gadjah Mada setelah lulus dari University of New South Wales. "Dulu logat saya medok. Suami sering mengoreksi," katanya.

Lain Michele, lain Jacqueline Baker. Perempuan 33 tahun ini separuh Dayak separuh Australia. Ibunya orang Sarawak, Malaysia, yang menikahi laki-laki Australia di kampungnya. Suami-istri ini lalu pindah ke pinggiran Darwin. Jacqui lahir di sana.

Ia adalah peneliti antropologi politik di University of Wollongong, New South Wales, dan baru saja menyelesaikan disertasi di London School of Economic, Inggris, tentang relasi polisi dan tentara di Indonesia. Penelitiannya berfokus pada dana-dana pertahanan dan keamanan sejak struktur anggaran pendapatan dan belanja negara berubah pascareformasi 1998. Ia sedang mencari cara menerbitkan-nya sebagai buku.

Pada 2000, saat kuliah sarjana di Australian National University, ia mengikuti program pertukaran mahasiswa ke Universitas Gadjah Mada, lalu ke Universitas Muhammadiyah Malang. Di sini ia meneliti tentang Laskar Jihad, yang secara berjemaah "berjihad" ke Ambon.

Sejak itu, Jacqui tertarik pada Indonesia. Sudah tak terhitung berapa kali ia menyambangi Indonesia dan tinggal lama di sini. Ia pernah bermukim di perkampungan kumuh di Jakarta saat meriset preman dan orang miskin kota. Untuk disertasinya tentang polisi dan tentara, ia mengumpulkan data selama enam tahun. "Bagi saya, Indonesia bukan sekadar rumah, tapi sudah menjadi bagian dari hidup," katanya.

Kisah Benny Moerdani dan Inside Indonesia

BENNY Moerdani. Wajahnya angker. Itulah sampul depan edisi pertama majalah triwulan *Inside Indonesia* saat terbit pada November 1983. Di bagian atas sampul tertera judul artikel utamanya: "Climate of Fear" ("Dalam Cengkeraman Ketakutan").

Apa cerita di balik lahirnya majalah khusus Indonesia yang dikenal selalu menampilkan isu "garang" ini? Pada tahun-tahun awal 1980-an, situasi politik antara Australia dan Indonesia selalu tegang. Media Australia tidak senang dengan tewasnya tujuh wartawan mereka di Balibo, Timor Leste. Mereka banyak menu-runkan berita negatif tentang Indonesia. Sementara itu pemerintah Australia selalu berusaha menampilkan Indonesia dari sisi positif semata.

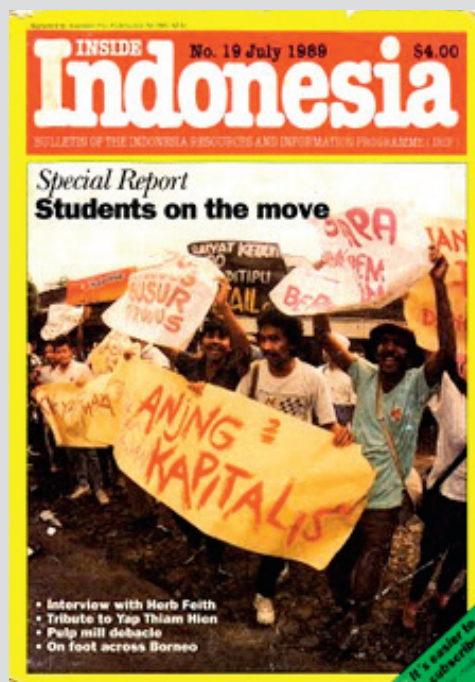
Tiga individu, Pat Walsh, John Waddingham, dan Max Lane, berembuk mencari solusi. "Luar biasa," Walsh menuturkan kenangannya kepada *Tempo*, "tidak kurang pakar Indonesia di Australia dan Canberra berupaya menjalin hubungan tapi sejauh itu mayoritas masyarakat yang di tengah menjadi sinis dan hilang minatnya."

Karena itu, Walsh, Waddingham, dan Lane menganggap penting memberi informasi lebih seimbang, yang membukakan pintu bagi pembaca untuk melihat apa yang terjadi sehari-hari di Indonesia. Mereka berkonsultasi dengan pakar, seperti Herb Feith, Siauw Tiong Djin, Barbara Schiller, dan tokoh lain dari badan pengembangan sosial, akademik, dan serikat buruh. Singkat cerita, diputuskanlah memulai sebuah majalah yang sanggup mengemban tugas itu.

"Kami berusaha agar *Inside Indonesia* tampil profesional, independen, tidak semata penerbitan solidaritas," tutur Walsh. Menurut dia, artikel-artikel *Inside Indonesia* menyoroti dimensi hak asasi manusia dalam berbagai lapangan: nasib pekerja, pelaksanaan hukum, praktek lingkungan, peran penulis dan pengarang, isu perempuan, dan lainnya.

"Begitu edisi pertama dengan sampul Benny Moerdani beredar, kami sadar banyak pihak yang segera 'menempatkan' kami sebagai oposisi pemerintah Indonesia, padahal bukan itu maksud kami," kata Walsh. Dia melihat sejak itu edisi-edisi selanjutnya dianggap cenderung menelanjangi Indonesia, sehingga banyak orang di Australia tidak mau diasosiasikan dengan *Inside Indonesia* karena khawatir dianggap anti-Indonesia.

Di Indonesia, banyak yang mengira majalah ini dibiayai Par-



Inside Indonesia sudah 38 tahun. Sekarang terbit online.

tai Buruh dengan dana besar. Walsh tertawa geli. Ia ingat justru dana diupayakan dari kcek mereka sendiri secara pas-pasan. Para pengelola mengupayakan pinjaman bahkan dengan jaminan rumah mereka. Kantornya sela-

ma bertahun-tahun bercokol di ruang depan rumah Walsh di Melbourne. Annie, istrinya, seorang guru, merelakan waktu di luar jam kerjanya mengurus operasi logistik majalah. Para kontributor yang sudah diakui profesionalitasnya, dari berbagai profesi, menyumbangkan tulisan mereka gratis.

Berangsur-angsur *Inside Indonesia* mendapat kepercayaan dari pembaca lebih luas, melewati batas-batas teritori akademik, aktivis, dan peneliti lingkungan semata. Kian banyak editor muda yang menyediakan waktunya bekerja untuk majalah ini.

Pada pertengahan 1990-an, kantornya pun berpindah ke sebuah gedung milik Uniting Church, yang menyewakan ruangnya dengan murah kepada badan sosial. Setelah 1998, para pengelola sempat saling bertanya, "Apa langkah selanjutnya? Apakah peran *Inside Indonesia* sudah tidak diperlukan?" Namun segera nyata bahwa peran ini jauh dari tuntas.

Kini umur *Inside Indonesia* sudah 38 tahun. *Inside Indonesia* sekarang terbit online. "Kantor"-nya berpindah-pindah antara laptop anggota dewan editorialnya. Para pengelola *Inside Indonesia* sekarang adalah Indonesianis muda Australia, seperti Edward Aspinall, Michelle Ford, Emma Baulch, Siobhan Campbell, dan para Indonesianis lebih berpengalaman, seperti Keith Foulcher, Gerry van Klinken, dan Virginia Hooker. Tema yang mereka tangani tetap hak asasi manusia, korupsi, lingkungan, dan aspek yang berkaitan dengan itu. Pada edisi Oktober-Desember 2011 ini, misalnya, mereka menurunkan laporan utama tentang perubahan lingkungan di desa-desa Indone-

Cerita Manis Pak Herb

KARYANYA, ANALISISNYA, MENINGGALKAN KESAN MENDALAM PADA PARA ILMUWAN, YANG KEBANYAKAN LALU MENJADI SAHABATNYA. DIA MENJALIN JARINGAN KAJIAN INDONESIA TIDAK HANYA DI AUSTRALIA, TAPI JUGA MENGAITKANNYA KE AMERIKA SERIKAT.

DIA pergi begitu saja, tanpa meninggalkan wasiat. Kita kehilangan, ketika segalanya tentang dirinya seakan-akan tak kurang suatu apa: pulang-pergi ke kampus naik sepeda, sampai akhirnya sebuah kereta penumpang membenturnya, dan mengakhiri hidup akademikus ini di pinggir Kota Melbourne, Australia, 15 November 2001.

Akhir yang tentu saja tragis, mungkin lebih tepat lagi ironis. Herbert Feith, dengan kombinasi keramahan dan kerendahan hatinya, keteguhannya, kesetiaan pada hati nuraninya, dua karya klasiknya, *Political Developments in Indonesia in the Period of the Wilopo Cabinet, April 1952-June 1953* dan *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*—dan masih banyak lagi—praktis tidak pernah meninggalkan kita.

Herbert Feith bagian dari cerita manis, buah keakraban Australia dan Indonesia setelah Perang Dunia II. Pada September 1945, Federasi Pekerja Pelabuhan Australia mendukung aksi para pelaut Indonesia yang memboikot kapal-kapal milik Belanda yang mempekerjakan mereka. Dan ketika sengketa menajam karena Belanda ingin kembali menduduki Indonesia, Australia bersama Amerika Serikat dan Belgia turut dalam negosiasi perdamaian 1947 antara Belanda dan Indonesia.

Pada periode itu, 1948, tersebutlah seorang akademikus, William Macmahon Ball, yang dikirim pemerintah Australia ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia, dalam misi persahabatan—kunjungan yang lantas meninggalkan kesan sangat dalam dan mempengaruhi pandangan sang

akademikus tentang keadaan geopolitik Australia. Sebagai kepala departemen ilmu sosial-politik di Universitas Melbourne, Macmahon Ball pun mempromosikan politik kawasan. Dan kuliah-kuliahnya tentang Asia Tenggara yang mula-mula menarik minat seorang mahasiswa muda, dengan semangat belajar menggebu-gebu, untuk menekuni perkembangan di Indonesia.

Sang mahasiswa, Herbert Feith namanya, ternyata tidak hanya membukakan pintu untuk pengembangan studi Indonesia, tapi juga berhasil menanam bibit persahabatan Indonesia dan Australia. Persahabatan yang menyebar hingga ke lahan-lahan akademi, sosial, dan politik. Tanpa sosok Herb Feith, sukar dibayangkan hubungan Indonesia-Australia akan beringsut lebih jauh dari lingkaran diplomasi resmi, ataupun bergerak keluar dari lingkungan akademi.

Sejak remaja, Herb sudah memiliki kepekaan sosial-politik yang tinggi. Keluarganya tiba di Melbourne pada 1939 sebagai pengungsi dari kekejaman Nazi di Wina, Australia, sewaktu Herb baru berusia delapan tahun. Dua tahun meneliti politik Asia Tenggara, khususnya Indonesia, pada Maret 1950, Herb membaca tulisan yang membuatnya terpesona: tulisan wartawan Douglas Wilkie, tentang kisah-kisah kunjungannya ke Indonesia. Ia pun meminta Wilkie bercerita lebih jauh.

Herb mengutarakan keinginannya membantu republik yang baru berdiri ini dengan mengabdikan pengetahuannya dan keterampilan yang dimilikinya. Wilkie memberi kontak penting bagi Herb, yaitu Molly Bondan. Molly dan suaminya, Mohamad Bon-



Akrab bersama warga Pendoworejo, Yogyakarta (1996).

dan, adalah pegawai tinggi di Kementerian Penerangan. Herb segera mulai berkorespondensi dengan Molly. Dengan dukungan orang tua dan sahabat-sahabatnya, Herb merancang. Setelah lulus sarjana sosial-politik, Herb akan ke Indonesia untuk bekerja di Kementerian Penerangan selama dua tahun, dengan gaji lokal dan perumahan yang sejajar dengan pegawai negeri lokal.

Bersama teman-teman dekatnya, termasuk Betty (yang kemudian menjadi istrinya), Herb membentuk Volunteer Graduate Scheme (VGS). Muda-mudi itu sadar, setelah Belanda pergi dari Indonesia, republik yang baru lahir ini sangat membutuhkan tenaga kerja terdidik dan energetik. Karena itu, VGS bertujuan membantu mengurus sarjana dari berbagai bidang di Australia yang ingin bekerja di Indonesia dengan gaji dan fasilitas lokal.

Dengan pekerjaannya di Kementerian Penerangan dan jaringan kontak Molly dan suaminya, Herb berkenalan dengan tokoh-tokoh yang dikaguminya, seperti Sjahrir, Moham-



The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia. Buku terbitan 1962 hasil penelitian intensif Herb tentang perkembangan politik, ekonomi, dan sosial di Indonesia pasca-Perang Dunia II.

mad Hatta, Leimena, dan Soedjatmoko, juga dengan orang-orang yang kemudian menjadi tokoh berpengaruh. Namun dia juga memanfaatkan peluang untuk bertemu dengan orang-orang kampung, yang sering dikunjunginya. Dan pola ini tidak berubah ketika di kemudian hari Herb tinggal di Indonesia bersama keluarganya, karena mereka, terutama Herb sendiri dan Betty, tidak lagi dapat memisahkan hidup mereka dengan negara ini.

Herb, dengan pidatonya yang disampaikan dalam sebuah pertemuan Partai Buruh Australia, membuat hadirin tercengang. Dia tegas-tegas mengatakan, "Kita adalah bagian dari Asia." Dan dia juga menekankan, karena ketidaktahuan warga Australia, Asia jadi sumber rasa takut dan curiga, bukan rasa suka dan respek, yang sesungguhnya lebih layak dan lebih tepat.

Tesis masternya, yang diselesaikannya di Universitas Melbourne, *Political Developments in Indone-*

sia in the Period of the Wilopo Cabinet, April 1952-June 1953, menjadi sumber perhatian luas. Ini adalah karya besar pertama dari seorang ilmuwan Australia mengenai politik pasca-kemerdekaan Indonesia. Bahan-bahan yang digalinya dari dalam berkat posisinya, dan kemahirannya dalam berbahasa Indonesia, membuat isinya basah—dan tampil dalam gambar tiga dimensi.

Karyanya, analisisnya, sering meninggalkan kesan yang dalam pada para ilmuwan, yang kebanyakan lalu menjadi sahabatnya. Dia menjalin jaringan kajian Indonesia tidak hanya di Australia, tapi juga mengaitkannya ke Amerika Serikat. Ini sudah dimulainya pada masa-masa dininya di Indonesia, ketika Herb berkenalan dengan pakar-pakar yang dikaguminya, seperti Clifford Geertz, Donald E. Wilmott, dan George Kahin. Dan *magnum opus*-nya, yang juga tesis doktoral (S-3)-nya yang dikerjakannya di Universitas Cornell, *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*, yang terbit pada 1962, sam-

pai sekarang masih menjadi rujukan utama para pakar Asia Tenggara di mancanegara.

Kendati Herb tidak secara harfiah mendirikan kajian Indonesia sebagai lembaga, pengaruhnya terasa oleh Indonesianis dari berbagai lapangan. Greg Barton, *Herb Feith Research Professor* pada kajian Indonesia di Universitas Monash, mengatakan Herb dikagumi dan dihormati bahkan juga oleh pakar-pakar yang tidak selalu setuju dengan pendirian politiknya. "Karena mereka tahu benar bahwa Herb punya integritas yang tak tergoyahkan dan tidak pernah berkompromi dengan prinsip-prinsip moralitasnya sendiri, baik dalam hidup maupun secara profesional," katanya. Ketika diangkat sebagai *Herb Feith Research Professor*, ujarnya dengan penuh rendah hati, dia merasa seperti mendapat kehormatan yang mendamping tugas yang berat. Sebab, "Bagaimanapun saya berupaya, saya merasa tidak sanggup mencapai standar yang diwariskan Herb."

Sejarawan Anton Lucas, *associate professor* dari Universitas Flinders di Australia Selatan, juga mengatakan pengaruh Herb sangat terasa oleh pakar dari berbagai jurusan, bahkan yang tidak punya kaitan langsung dengan politik. Lucas mengaku dia sendiri bukan satu-satunya yang menjadikan Herb sebagai contoh *academic excellence* dan komitmen yang penuh pada segala hal yang dikerjakannya. Efek Herb pada rekan-rekannya sering personal sekaligus profesional. Lucas bercerita, umpamanya, untuk penelitiannya, Herb mengenalkan dia dengan mantan tahanan politik, Hardoyo, yang bantuannya banyak sekali padanya. Lalu, sewaktu Lucas menulis tentang gerakan bawah tanah, peran Hardoyo dalam menghubungkan dia dengan para mantan tahanan politik sangat krusial. "Meskipun lapangan saya berbeda dengan Herb, dia selalu memberi perhatian penuh pada pekerjaan saya," tutur Lucas.

Seorang Indonesianis lain dari Universitas Melbourne, Charles Coppel, juga mengatakan Herb dikagumi di kalangan Indonesianis



THE WYVERN, QUEEN'S COLLEGE

Herbert (kanan) bersama teman-temannya semasa sekolah di Queen's College (1949).

karena pengalaman dan pengetahuannya yang dalam dan intim, tidak terbatas pada satu lapangan ilmu. Ketika Universitas Melbourne membentuk kajian Asia Tenggara, termasuk Indonesia, pada 1950, Herb diakui menyuntikkan substansi tak terbatas ke dalamnya. Sebagai ilmuwan yang pernah dibimbing Herb dalam penulisan tesisnya, Coppel malah menuturkan pengalaman menarik. Proses penulisan cukup lancar, ujar Coppel, tapi begitu sampai pada tahap penuntasan, dia menghadapi berbagai kesukaran. Ini karena Herb tak henti-hentinya "membuka" kemungkinan arah baru, sehingga Coppel nyaris kebingungan. Apalagi dia tahu benar, arah baru mana pun yang diambilnya, dia harus memenuhi kriteria mutu yang dipatok Herb. Untunglah Herb harus kembali ke Indonesia, dan Jamie Mackie mengambil alih tugasnya. Dengan Jamie Mackie, Coppel merasa lebih "mantap" dalam menyelesaikan tesisnya, begitu dia bercerita sambil tertawa.

Meskipun pada umumnya Indonesianis Australia sangat tinggi komitmennya dan luas pengetahuannya, mereka mengaku sukar "mengisi sepatu" yang ditinggalkan Herb.



Bersama istrinya, Betty.

Lahir pada 3 November 1930 di Wina, Austria, Herbert Feith adalah putra tunggal pasangan Austria Yahudi, Arthur dan Lily Feith, yang membesarkan dan mendidiknya dalam lingkungan bernapas intelektual dan mendorong rasa ingin tahu. Apa pun yang dibahas orang tuanya, Herb selalu diikutsertakan. Dia tumbuh menjadi insan yang berotak tajam dan memiliki kepekaan budaya yang tinggi. Dalam pertumbuhannya, kian nyata bahwa Herb tidak bisa melihat masalah yang menyebabkan penderitaan orang lain tanpa ingin membantu mencari solusi.

Masa kanak-kanak Herb di Wina terinterupsi dengan pendudukan Nazi atas Austria. Dengan bantuan seorang tokoh masyarakat di Melbourne yang bersedia menjadi sponsor, pada 1939, Arthur dan Lily membawa putra mereka yang belum genap sembilan tahun itu mengungsi.



Buku biografi *From Vienna to Yogyakarta, The Life of Herb Feith* karangan Jerma Purdey.

Ketika ayah dan ibunya berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, Herb melangkah ke pentas hidup di Melbourne tanpa kendala. Dia mahir berbahasa Inggris, prestasinya menonjol di sekolah, dan pergaulannya lancar. Namun semua ini tidak menyebabkan dia lupa bahwa warga Eropa dalam situasi perang, terperangkap dalam kesulitan, dan serba kekurangan. Dia pun segera memanfaatkan akhir minggu dan jam-jam se usai sekolahnya untuk membantu mengumpulkan berbagai sumbangan buat dikirimkan kepada yang membutuhkannya.

Di antara teman-teman sekolahnya di Melbourne High School, pemuda Kristen Metodis, Jim Lawler, paling akrab dengannya—mungkin karena Jim setara dengan Herb dalam kepekaannya terhadap keadilan sosial dan politik dunia. Melalui Jim, Herb berkenalan dengan remaja-remaja Metodis lain, di antaranya Betty Evans, yang kemudian menjadi istrinya. Jim dan Betty selalu membantu Herb dalam upaya-upaya menolong korban perang di Eropa.

Ibunya, Lily, yang taat beragama, kendati prihatin melihat putranya kian menjauh dari ibadahnya di sinagoge, tidak pernah menghalangi persahabatan Herb dengan kelompok Metodisnya. Lily dan Betty bahkan sangat akrab. Baru setelah bersahabat dengan Jim dan Betty, Herb sadar bahwa ambiansi budaya dalam keluarganya sangat berbeda dengan lingkungan keluarga lain di sekolahnya. Tapi Herb dan Betty, juga Jim, diterima dengan hangat oleh keluarga masing-masing. Disatukan oleh interest yang sama, dua sejoli ini terus melanjutkan perjuangan yang tak kenal lelah mempromosikan Indonesia. ■

Sepeda Ontel dan Arloji Tua Itu...

MENAMPUNG AKTIVIS PROKEMERDEKAAN TIMOR TIMUR. SELALU MEMBERIKAN UANG TAMBAHAN UNTUK TUKANG BECAK DAN TUKANG TAMBAL BAN SEPEDA LANGGANANNYA.

KETIKA Yogyakarta masih lelap, tepat pukul dua dinihari, Herbert Feith sudah memulai hari dengan membaca. Dengan tekun dan teliti, Herbert membuat catatan pada kertas kecil. Setelah itu, tidur lagi. Subuh, Herbert bangun lagi untuk lari pagi di sekitar Bulaksumur, dekat kampus Universitas Gadjah Mada.

Itulah yang dicatat Dominggus Elcid Li, pemuda Nusa Tenggara Timur, kini mahasiswa doktoral sosiologi University of Manchester, Inggris, tentang Herbert Feith. Pada 1999, setelah jajak pendapat Timor Timur, Elcid masih kuliah S-1 di Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan untuk beberapa lama menginap di rumah Herbert dan istrinya, Betty. Pada saat yang sama pula, Herbert dan Betty menampung sebuah keluarga Timor Timur prokemerdekaan.

"Beta agak ngeri juga. Soalnya, rumah yang prointegrasi ada di depan," kata Elcid pekan lalu kepada *Tempo*.

Bagi para sahabatnya, Herb Feith adalah orang sederhana yang bergaul dengan siapa saja. Saat ia tinggal di Yogyakarta, rumah dinas di kawasan Bulaksumur menjadi tempat singgah anak sekolah, mahasiswa, dosen, peneliti, wartawan, dan aktivis. Karena Herb selalu menekankan kesederhanaan, ketika ke Jakarta mengunjungi sahabat-sahabatnya, para wartawan senior, diplomat, dan sesama peneliti, dia dikenal jarang mau menggunakan tisu. Herb selalu siap dengan selampe kumal yang warnanya sudah memudar yang dia kantongi.

Di Yogyakarta, Herb identik dengan sepeda ontel tua. Dengan mengenakan batik lusuh dan menaruh tas cokelat di jok belakang, "Dia mengayuh pedalnya ke mana saja untuk mengajar, menghadiri seminar, mengunjungi kenalan, atau berbelanja pisang," ujar Elcid.

Herb tiba di Yogyakarta pada 1986. Dia mengajarkan ilmu politik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada dan aktif di Pusat Studi Perdamaian UGM. Adalah Ichlasul Amal, ketika itu Rektor UGM, yang mengundangnya. "Saya minta dia mengajar di Indonesia setelah dia pensiun dini pada 1984," kata Ichlasul. Herb memutuskan pensiun dini karena peminat mata kuliah tentang Indonesia di Australia terus berkurang.

Ichlasul mengenal Herb saat mengerjakan skripsinya di UGM, berjudul "Partai Politik dan Politik Luar Negeri Indonesia", pada 1966. Dia banyak menggunakan buku karya Herb sebagai referensi. Belakangan, ketika Ichlasul melanjutkan se-

kolah ke Monash University di Melbourne, Victoria, Australia, pada 1972, Herb menjadi pembimbing disertasinya. Sejak itu, keduanya menjadi sahabat.

Pertama kali tiba di Yogyakarta, Herb berdiam di rumah Ichlasul selama dua bulan. Hal yang selalu Ichlasul ingat adalah tali jam tangan kulit milik Herb yang sudah sangat kumal dan banyak tambalan serta bajunya yang tipis-tipis karena terlalu sering dipakai, dicuci, dan disetrika. "Pembantu saya sampai takut mencucinya, takut sobek," ceritanya sembari tergelak.

Rekan Ichlasul, Yahya Muhaimin, juga tak bisa melupakan arloji Herb. Dia melihat arloji itu pertama kali sewaktu mereka bertemu di UGM. Menurut Yahya, tali jam tangan itu telah me-

ngelupas hampir jadi dua bagian. Jamnya sendiri sudah sangat kuno. Yahya mengaku ingat, dia sempat berbisik kepada Ichlasul, "Mal, dosenmu kok melarat banget, *ra patut nganggo jam ngono kui, mbok ditukokke*."

Yahya, pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM, pernah bertemu dengan Herb pada 1980. Saat itu, Yahya dan Ichlasul ke Australia dan singgah ke rumah Herb. "Waktu itu saya betul-betul kaget," kata Yahya. Sama sekali tak terbayangkan seorang profesor yang begitu terkenal tinggal di apartemen yang kusam, muram, dan sangat sederhana.

Di kediamannya itu, Herb bahkan tak punya rak buku. Jadi, ketika dia menunjukkan koleksi bukunya, buku-buku itu diambil dari kardus-kardus yang tergeletak begitu saja di ruang tamu. Sebelum kembali ke Australia pada 1999, dia menyumbangkan sebagian bukunya ke beberapa perpustakaan di Yogyakarta.

Menurut Elcid, sikap Herb itu bukan karena tak punya cukup uang, melainkan karena mudah jatuh kasih. Herb selalu memberikan uang tambahan untuk tukang becak dan tukang tambal ban sepeda langganannya.

Kesederhanaan pula yang membuat Herb memilih mengendarai sepeda ontel ketimbang mobil. Tapi, naik mobil ataupun sepeda, menurut Ichlasul, Herb bukan pengendara yang baik. "Dia sembrono!" kata Ichlasul. Ichlasul ingat benar, suatu ketika mereka keluar bareng naik mobil dengan seorang teman. Herb yang menyetir. "Tiba-tiba dia menoleh ke teman di samping saya, tidak lihat ke depan."

Barangkali kesembronoan itu pula yang mengantarkan Herbert Feith pergi pada usia 71 tahun, mendahului para sahabatnya. Pada 15 November 2001, dalam perjalanan dari Monash University pulang ke rumahnya di Glen Iris, dia dan sepeda ontelnya ditabrak kereta api.



Herbert Feith dengan sepedanya di Monash University Melbourne, Australia, 1992.

TEMPO/AGUS BASRI

PAUL THOMAS:

Pada Zaman Soeharto, Siswa Lebih Banyak

KALAU Anda berkunjung ke Broome, sebuah kota kecil di pantai utara Australia, mungkin Anda agak kaget melihat tanda jalan yang ditulis dalam empat bahasa, Cina, Jepang, Inggris, dan Indonesia. Multibahasa yang tercantum di tanda jalan utama mencerminkan multibudaya kota yang sejak awal abad ke-19 berkembang menjadi sentra industri mutiara itu. Penduduknya multietnis, campuran dari Aborigin, Anglo-Saxon Inggris, imigran Eropa, etnis Cina, Melayu, Jepang, dan Indonesia.

"Bahasa Melayu sudah berkembang pada 1917-an di Australia," ujar Paul Thomas, Kepala Program Studi Indonesia di Universitas Monash, Australia. Sewaktu masih menjadi mahasiswa, pria kelahiran Sydney pada 1957 ini tertarik pada masalah lingkungan hidup. Tapi, setelah berkeliling dunia, bekerja di Eropa dan Amerika, serta kembali ke Australia, ia memutuskan belajar bahasa Indonesia. Perkenalan Thomas dengan Indonesia terjadi tatkala dia berkunjung ke Tropenmuseum di Amsterdam, Belanda.

Di museum itu, Thomas melihat pameran besar tentang Indonesia. Di sana dia bisa melihat pameran seperti desa-desa di Jawa, ada beberapa gubuk, ada rumah kecil dengan segala peralatan dapur, seperti wajan. Jadi pameran itu bukan pameran wayang atau lukisan, tapi tentang masyarakat biasa di Indonesia. Kunjungan ke museum itu rupanya mengubah minatnya untuk belajar tentang Indonesia, karena mulai tertarik dengan budaya Indonesia.

Setelah meraih gelar S-1 di Universitas South Australia, ia melanjutkan program S-2 bidang linguistik terapan di Universitas Melbourne. Thomas lulus S-2 de-

ngan tesis "Pemerolehan Bahasa Asing". Dalam tesisnya itu, ia menulis ihwal sejarah bahasa Melayu. Dia menyatakan bahasa Melayu secara resmi menjadi bahasa Indonesia pada Sumpah Pemuda, Oktober 1928. Dan sejak kedatangan bangsa Eropa pada abad ke-17, bahasa Melayu telah menyebar di Australia. Konon, juru masak Kapten Matthew Flinders (ahli navigasi Inggris yang mendarat di Australia pada 1801) adalah orang Melayu.

Thomas, yang kini kandidat PhD di Universitas Monash, tengah menyelesaikan tesis tentang kajian sejarah bahasa Melayu-Indonesia di Australia. Judul tesisnya "Talking North: The Journey of Australia's first Asian Language". Penelitian-nya banyak dilakukan di Australia tapi ada bahan dari koran dan arsip dari Indonesia.

Berikut ini petikan wawancara dengan Paul Thomas di kantornya, W 307, yang terletak di Gedung Menzies lantai 3, Universitas Monash, kampus Clayton.

Betulkah sejak Soeharto lengser pada 1998, minat mahasiswa Australia belajar bahasa dan kajian Indonesia menurun?

Betul, saya setuju. Ini sedikit aneh karena waktu Indonesia mulai masuk ke fase yang lebih demokratis, kami harap minat mahasiswa akan naik tapi ternyata tidak. Pada zaman Soeharto, jumlah siswa lebih banyak. Tapi, kalau di Victoria (negara bagian), misalnya di Universitas Monash, Melbourne, dan Deakin, dalam lima tahun terakhir jumlah siswanya cukup stabil. Sedangkan di Universitas La Trobe menurun.

Ini karena faktor apa? Apakah karena pergeseran minat ke Cina dan India, atau munculnya organisasi Islam militan yang tidak populer di Australia,



atau pengurangan dana pemerintah Australia?

Ya, semua faktor itu bisa mempengaruhi pilihan mahasiswa, terutama *travel warning* (setelah bom Bali, Marriott, dan bom di Jimbaran) yang dikeluarkan pemerintah, yang tidak membolehkan murid dan mahasiswa mengunjungi Indonesia. Itu yang menjadi hambatan, dan dana dari pemerintah memang berkurang daripada pemerintah sebelumnya.

Berapa besar penurunannya?

Sulit dipastikan karena datanya tidak seragam. Kalau kita bandingkan Victoria dengan negara bagian lain, barangkali Victoria cukup stabil, jumlah siswanya tidak turun begitu banyak. Di Monash cukup stabil kecuali yang mulai pada tingkat satu atau pertama. Misalnya, sebelum Orde Baru kami biasa menerima 20 sampai 30 mahasiswa yang mulai dari tingkat satu, tapi sekarang hanya ada 9-10.

Cukup besar juga....

Ya, cukup besar untuk mereka yang belum belajar bahasa Indo-



TEMPO/SANG FOTOGRAFER

nesia. Untuk S-1 memang turun....

Jadi, kajian tentang Indonesia tidak seksi lagi?

Ha-ha-ha.... Ya, boleh disebut kurang seksi sekarang. Bahasa Indonesia harus bersaing dengan bahasa lain. Bagi anak-anak yang dibesarkan di Australia, kebudayaan Indonesia bukan sesuatu yang menonjol. Mereka sangat terpengaruh oleh kebudayaan Amerika. Mereka tidak mengerti tentang Indonesia. Ketika kecil, mereka juga menonton kartun yang ada tembok Cina, dan ada orang India, ada kaisar Jepang, dan mereka bisa membayangkan tentang negara-negara itu.

Kalau kita berbicara tentang topik penelitian, apakah ada pergeseran tema tesis yang ditulis siswa?

Dari segi penelitian, saya kira penelitian yang paling menonjol itu kajian tentang Islam. Sudah banyak dilakukan penelitian tentang Islam di negara-negara Arab, Amerika, dan Eropa, tapi tidak begitu banyak tentang Islam di negara-negara Asia Tenggara. Jadi sekarang Islam di Indonesia menjadi salah

satu topik yang banyak diteliti. Salah satunya, pagi ini ada mahasiswa yang menyiapkan tesis tentang perubahan pesantren dalam konteks pendidikan modern.

Menurut Profesor Barbara Hatley, zaman keemasan bagi mahasiswa yang melakukan studi di Indonesia terjadi pada 1970-an. Anda setuju?

Saya kira lebih mudah untuk memilih zaman itu sebagai zaman keemasan karena universitas tidak terlalu umum. Sekarang, kalau kita lihat dari segi mahasiswa, mungkin 40 persen dari penduduk Australia pernah kuliah. Adapun pada 1960-an itu kurang dari 20 persen. Jadi pendidikan di universitas jauh lebih umum, dan kalau kita lihat struktur pendidikan di universitas lebih tersebar. Dulu para pakar berkumpul dalam satu atau dua departemen, sekarang lebih tersebar, ada yang di Monash Asian Institute di kampus Caulfield, di kampus Clayton.

Adapun mengenai aktivitasnya sekarang harus dilihat dari segi disiplin. Misalnya penelitian pakar di bidang arkeologi kadang-kadang hasilnya tidak dipikirkan. Seperti Universitas Woolongong (di New South Wales) penemuan Hobbit (manusia kerdil purbakala di NTT) tidak diperhitungkan, padahal itu penemuan penting di bidang antropologi.

Tapi minat mahasiswa untuk mempelajari sastra, seni, sejarah, arkeologi Indonesia menurun dibandingkan dengan bidang bisnis?

Ya. Jangan lupa bahwa tahun 1960-an dan 1970-an belajar bahasa asing adalah wajib. Masuk universitas Melbourne harus bisa berbahasa asing. Adapun di Universitas Monash, sebelum diwisuda, mahasiswa harus bisa berbahasa asing. Jadi ini agak berbeda. Sekarang tidak wajib lagi. Ini karena bahasa Inggris terlalu kuat pengaruhnya. Jadi mereka tidak memikirkan penggunaan bahasa asing di luar pengalaman mereka.

Kalau Herbert Feith menerbitkan karya besar seperti The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia, dan John Legge

dengan buku biografi Sukarno, mungkin Anda bisa menyebutkan dalam sepuluh tahun terakhir ini karya besar yang diterbitkan oleh Indonesianis muda?

Hmm..., karya buku dari penulis yang mempunyai pengaruh cukup kuat itu agak sulit. Buku-buku seperti karya John Legge dan Herbert Feith memang sulit ditemukan karena mereka semacam pelopor dan waktu itu tidak banyak informasi tentang Indonesia. Jadi, ketika buku mereka keluar, banyak yang mencarinya. Untuk para peneliti setelah mereka, kita bisa menyebut penulis buku yang cukup bagus, seperti Barbara Hatley menerbitkan buku tentang teater di Indonesia, Harry Aveling di bidang sastra Asia Tenggara, tentang puisi-puisi Indonesia, Greg Barton tentang Islam. Tapi apakah buku itu berpengaruh besar terhadap tokoh-tokoh politik di Australia, saya tidak tahu.

Mungkin Anda bisa memberikan saran agar promosi Southeast Asian Study dan bahasa Indonesia kelihatan lebih seksi?

Ha-ha-ha.... Kita harus meyakinkan mahasiswa bahwa hubungan antara Australia dan Indonesia itu sudah jelas penting. Jadi, kita harus melihat dari kacamata Australia, bukan dari kacamata Amerika atau Eropa, yang tidak begitu berminat kepada Indonesia. Untuk bersaing dengan Cina dan Jepang, saya kira kita harus mempromosikan kebudayaan populer Indonesia.

Contohnya, ibu saya pernah belajar tari perut. Dulu saya kira itu tarian dari negara-negara Arab, padahal itu kebudayaan populer. Jadi ada kemungkinan kalau dangdut jadi budaya populer Indonesia. Juga standar film Indonesia perlu ditingkatkan. Sebab, kalau Indonesia bisa berpromosi lewat film yang bagus, saya kira orang akan lebih memikirkan kebudayaannya. Adapun seni rupa Indonesia cukup maju. Kami sudah melihat beberapa, yang dijual lewat Singapura atau negara Asia lainnya. Saya kira itu cukup menarik meski kurang dipromosikan di Australia.

Indonesia dan Dunia Se

SUDAH 66 tahun berlalu sejak mulainya revolusi Indonesia dan 40 tahun sesudah saya datang di Indonesia untuk menulis *Revolusi Nasional Indonesia* (aslinya 1974 dan versi Indonesia 1996). Buku itu lebih-kurang mencerminkan pergeseran perlahan-lahan di antara pendapat para akademikus asing pada 1970-an yang sudah kecewa melihat perubahan demokratis terjadi melalui cara ekstremisme: polarisasi dan kekerasan pada 1960-an. Namun mereka masih terkesan oleh suksesnya revolusi itu, yang menghasilkan suatu identitas nasional yang cukup diterima di Indonesia.

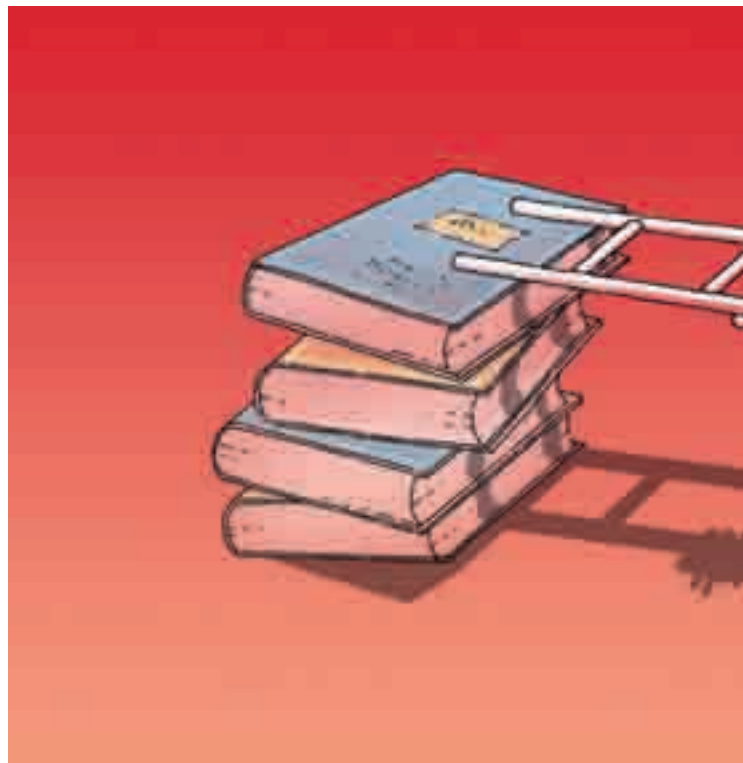
Buku baru saya pada 2010, *Imperial Alchemy: Nationalism and Political Identity in Southeast Asia* (*Alkimia Imperial: Nasionalisme dan Identitas Politik di Asia Tenggara*), kembali ke tema-tema tersebut dengan cara yang lebih komparatif dan terpisah. Buku yang ditulis lama sesudah semangat asli revolusi mereda ini membuat dua kesimpulan pokok mengenai nasionalisme Indonesia.

Pertama, ia sama seperti sebagian besar bentuk nasionalisme yang lain di Asia, yang memiliki perbedaan tajam dengan berbagai bentuk nasionalisme di Eropa. Sebab, ia memproklamasikan unit imperium sebagai wilayah sakral negara baru yang tidak boleh diganggu-gugat, bukan memecah-belah imperium menjadi lebih banyak unit yang homogen secara etnis dan bahasa. Bahwa alkimia (menjelmakan besi menjadi emas) ini berhasil secara luas di Asia dijelaskan oleh terbongkarnya nasionalisme menjadi beberapa jenis, sehingga suatu nasionalisme anti-imperial yang kuat secara emosional tapi mestinya tidak bertahan lama dapat ditransformasikan menjadi modal universal modern dari suatu nasionalisme negara tanpa memberi banyak ruang gerak pada apa yang saya sebut sebagai jenis nasionalisme etnis yang homogen.

Kesimpulan kedua kembali ke tema lama: jalan revolusioner Indonesia menuju kemerdekaan merupakan sesuatu yang amat penting untuk membedakannya dengan sebagian besar tetangganya. Pada akhir abad ke-20, retorika Sukarno yang romantis tentang melupakan masa lalu dan membangun masa depan yang baru tidak diingkari pihak militer, yang mengambil alih kekuasaan di bawah Soeharto, tapi ia dimiliterisasi menjadi legitimasi terhadap dwifungsi militer.

Sama seperti kasus dua negara Asia lainnya yang menempuh jalan revolusioner menuju pengakuan sebagai negara modern, yaitu Cina dan Vietnam, identitas nasional Indonesia, sebagaimana diajarkan di setiap sekolah dan kursus P4 di era Soeharto, didasarkan atas tradisi perjuangan revolusioner yang diciptakan, dan pada bahasa dan budaya nasional yang baru dan netral. Tidak didasarkan atas aneka ragam prestasi yang telah tercapai oleh banyak budaya yang ada di Indonesia.

Harga yang dibayar akibat jalan revolusioner itu sangat tinggi, dalam hal merusak ekonomi (terutama pada periode 1945-1970, ketika Indonesia ketinggalan jauh di belakang Malaysia dan Thailand), menggerogoti supremasi hukum, mengesampingkan berbagai budaya tulis yang hidup di Nusantara, dan menuntut tingkat



kekerasan politik yang tinggi, terutama untuk lebih-kurang setengah juta orang, yang karena kematian mereka pada 1965-1966, terbukalah dan dimungkinkan suatu pola tunggal yang baru, yang dibebankan secara otoriter.

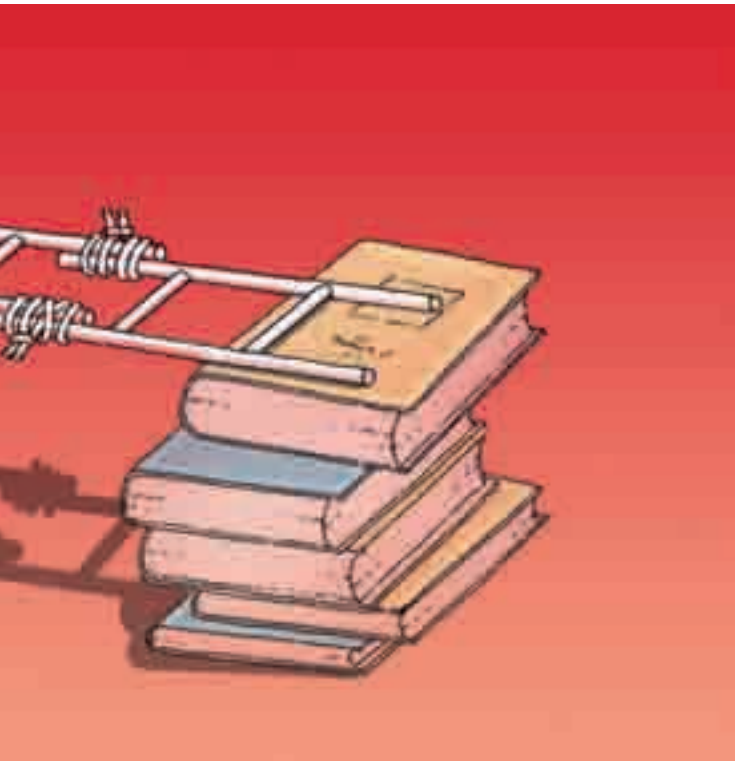
Tapi ganjarannya adalah kesatuan Indonesia yang bisa kita lihat hari ini, dengan dua generasi yang dididik dalam sistem yang sangat tersentralisasi, sehingga identitas politik Indonesia masa kini adalah salah satu identitas di Asia yang paling berjalan berdasarkan konsensus, selain berdiri kukuh, sehingga tidak perlu dipaksakan lagi. Suksesnya transisi ke demokrasi, walaupun pada awal diiringi bentrokan SARA yang penuh kekerasan, telah menunjukkan betapa besarnya sukses itu, dan 66 tahun kemudian orang-orang Indonesia boleh berbangga.

Pandangan sekilas pada sejarah nonrevolusioner di India atau Malaysia, yang beberapa budaya dan daerahismenya memiliki kedudukan hukum yang berbeda tapi terus berkembang dan menyusahkan pemerintah nasionalnya, menegaskan poin ini. Keserbasaan yang nyaman dalam hal bahasa dan langgam suara yang dihasilkan oleh setengah abad pertama di Indonesia yang sering menyakitkan itu sekarang merupakan aset yang sangat besar, karena seorang Indonesia dapat mengikutsertakan diri dengan dunia dengan semangat terbuka yang demokratis, tanpa ada kekhawatiran akan mengkompromikan identitasnya. Harga tinggi yang telah di-

sudah 66 Tahun



ANTHONY REID*



EDI RM

bayar untuk mencapai konsensus ini seharusnya membesarkan tekad orang-orang Indonesia hari ini untuk membangun masyarakat yang bebas, terbuka, dan terdidik mengenai dunia, yang mampu bersaing dan maju dalam dunia masa kini yang bersifat global.

Apakah ini bisa terjadi? Terbukti, setelah 13 tahun berlalu sejak jatuhnya kekuasaan otoriter Soeharto, terjadi reformasi yang sangat mengesankan di bidang politik demokrasi dan kebebasan pers. Namun reformasi belum memberikan sebanyak yang diharapkan untuk menghasilkan sistem pendidikan yang efektif, supremasi hukum dan pengurangan korupsi, toleransi terhadap ide-ide dari kelompok minoritas, dan terciptanya suatu ruang publik yang kritis, di mana mitos populer yang berlaku boleh dipertanyakan dan dunia luar diikuti sertakan.

Sistem pendidikan selama 60 tahun terakhir sangat sukses dalam menghasilkan tingkat melek huruf dan kelancaran berbahasa Indonesia, juga menghasilkan budaya politik bersama. Tapi ia membuat orang Indonesia kurang mampu untuk mengerti atau berurusan dengan dunia luar. Justru sukses nasionalisme Indonesia dalam mengartikan orang Indonesia sebagai para penghuni suatu Nusantara yang majemuk membawa risiko untuk menjadi bagian dari masalah yang baru, dengan meningkatkan kesulitan untuk berurusan secara efektif dengan sistem global yang rumit tapi menyatu, sebagaimana sekarang kita semua alami. Model

identitas Indonesia yang relatif berjalan melalui konsensus seperti yang dimiliki hari ini tercapai, antara lain, dengan membungkam paksa mereka yang pada awalnya tidak melihat hal itu sebagai sesuatu yang menyenangkan atau bahkan mungkin.

Kelompok yang paling utama ditaruh di luar pembicaraan nasional adalah minoritas yang penting, yang telah menyadari perbedaan sudah berurat berakar di orde Belanda, atau akses ke peradaban Eropa yang diberikan melalui orde itu, sehingga mereka telat menyokong republik revolusioner ini.

Banyak orang Indo-Eropa, Cina, Eropa, Arab, Yahudi, Jepang, dan yang lain dari elite internasional merasa mereka harus pergi setelah 1948. Orang lain, seperti orang Kristen atau minoritas lainnya, yang menyokong federalisme sebagai cara terbaik untuk berhubungan dengan negara yang baru merdeka ini, harus diam setelah pihak mereka kalah bersaing.

Mereka yang berjuang demi pendapat bahwa kekerasan anti-imperium hanya dapat dibenarkan sebagai jihad untuk kepentingan suatu negara Islam disisihkan atau dibungkam dalam perang terhadap Darul Islam, sementara banyak dari orang demokrat Indonesia yang dibungkam karena mendukung pihak PRRI yang kalah pada 1950-an.

Pada akhirnya, seluruh sayap kiri yang revolusioner, termasuk banyak dari pemikir Indonesia yang paling melit dan inovatif, dibunuh, dikurung, atau ditindas dalam kekerasan besar-besaran pada 1965-1966. Selama era Soeharto, banyak tokoh minoritas di Indonesia yang paling mampu berurusan dengan dunia luar dengan percaya diri bahkan tidak ditanggapi atau menyensor diri dalam debat publik dalam negeri.

Dengan persaingan dunia global masa kini yang sangat tinggi, keberhasilan menciptakan identitas nasional Indonesia memiliki sisi negatif yang baru, yaitu agak kekurangan warga global yang kosmopolitan dan rasa tidak nyaman atau kesulitan yang banyak dialami orang Indonesia ketika di luar negeri.

Walaupun semakin banyak orang Indonesia belajar di luar negeri, mereka yang ada di bidang ilmu sosial menulis hampir secara eksklusif tentang negaranya sendiri, Indonesia. Hanya tinggal segelintir ilmuwan di universitas di Indonesia yang meneliti dan mengajar tentang negara selain Indonesia. Namun hampir 90 persen karya tertulis tentang Indonesia di jurnal-jurnal akademis internasional ditulis oleh orang yang tidak tinggal di Indonesia—sesuatu yang membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang paling tidak efektif di dunia dalam menjelaskan dirinya kepada dunia.

Kurun waktu 66 tahun itu telah berhasil menciptakan negara yang terdiri atas orang-orang Indonesia asli. Barangkali tugas pendidikan pada 66 tahun berikutnya adalah menciptakan warga global. Mereka yang sangat menghargai peran penengah para minoritas.

*PROFESOR EMERITUS DI AUSTRALIAN NATIONAL UNIVERSITY COLLEGE OF ASIA AND THE PACIFIC

Angin Muram dari Eropa

KEGIATAN KAJIAN INDONESIA DI EROPA MENURUN TAJAM, TERUTAMA DI BELANDA DAN PRANCIS. KITLV, PUSAT KAJIAN INDONESIA TERTUA DAN TERPENTING DI DUNIA, NYARIS BANGKRUT. JURUSAN SASTRA DAN BAHASA INDONESIA YANG SEPI PEMINAT DI UNIVERSITAS LEIDEN DITUTUP DAN JUMLAH GURU BESAR DIPANGKAS. DI JERMAN, KEADAAN SEDIKIT LEBIH BAIK, MESKI JUGA BELUM MENGGEMBIRAKAN. MENGAPA SEMUA INI TERJADI?

MATANYA menerawang ketika bernostalgia tentang Indonesia. Hein Steinhauer selalu senang jika diajak mengenang kisah petualangannya di sekitar Kepulauan Alor atau Pulau Letti saat ia meneliti bahasa setempat. Ahli bahasa Austronesia kelahiran Amsterdam pada 1943 ini menghabiskan banyak tahun di Indonesia hingga bisa ikut berpartisipasi menelurkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi keempat. Ia pernah bekerja di Pusat Bahasa di Jakarta dan ikut menjadi bagian dari tim yang membentuk *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* pada 1988.

Di salah satu ruang di kediamannya yang asri, sebuah perpustakaan didedikasikan untuk buku-buku Indonesia. Steinhauer mengoleksi hampir semua karya sastra Indonesia, klasik ataupun kontemporer. Salah satu koleksinya adalah buku berjudul *Tuaniku Rao*, yang ditulis Mangaradja Onggang Parlindungan. "Saya suka sekali membaca buku ini, penuh humor dan cerdas. Dulu kan buku ini dilarang beredar di Indonesia," kata Steinhauer.

Pengetahuannya yang luas tentang bahasa dan sastra Indonesia serta bahasa etnis lainnya di Indonesia membawa Hein akhirnya mengajar di Universitas Amsterdam Jurusan Indonesia, kemudian di Universitas Leiden Jurusan Bahasa dan Sastra serta Universitas Radboud, Nijmegen, Belanda. Sayangnya, karier mengajarnya di bidang bahasa Indonesia harus berakhir di Universitas Amsterdam dan Universitas Leiden pada 2005. "Jurusan saya sudah tidak punya peminat," katanya lirih.

Boleh dikatakan selama ini Belanda menjadi salah satu pusat studi bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa etnis di Nusantara. Hal ini lebih karena hubungan sejarah. Ingatan kita bisa balik ke sosok Snouck Hurgronje, penasihat pemerintah Belanda pada zaman kolonial. Pada umur 27 tahun, ia berangkat ke Mekah, bermukim di sana selama dua tahun, dan menghasilkan dua jilid buku tentang Mekah. Pada 1889, ia

Hein Steinhauer di perpustakaan yang dipenuhi buku-buku Indonesia.



Hein dan Pensiuon Dini di Leiden

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI UNIVERSITAS LEIDEN DITUTUP. JURUSAN INI PERNAH MENGHASILKAN PENELITI BESAR BELANDA YANG MENGUASAI BERBAGAI BAHASA DAN AKSARA NUSANTARA, DARI JAWA KUNO, ALOR, SAMPAI BUGIS KUNO.

pergi ke Hindia Belanda menjadi penasihat pemerintah untuk bahasa Timur dan hukum Islam. Ia tinggal di Aceh dan mengeluarkan buku soal Aceh. Pada 1898, ia diangkat menjadi penasihat urusan bumi-putra dan Arab. Pada 1906, ia balik ke Belanda dan menjadi guru besar Leiden hingga 1927. Hurgronje meninggal pada 1936 di usia 79 tahun.

"Bisa disebut, Snouck Hurgronje pelopor kajian Indonesia," kata Roger Tol, 61 tahun, Direktur Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV) Jakarta. Tol, yang merupakan ahli teks-teks Bu-

gis dan Melayu, mengatakan selanjutnya di Belanda tumbuh generasi yang mengkaji bahasa, arkeologi, dan masyarakat Indonesia, dari G. W.J. Drewes, J. Pigeaud, De Graff, Stutterheim, Bernard Kemper, sampai W.F. Wertheim. "Ada yang namanya Van der Truk. Dia Austronesianis. Dia menyusun kamus besar bibliografi setebal lebih dari 1.000 halaman," katanya. Tol ingat pernah menjadi asisten pakar bahasa bernama Petrus van Heuven. "Dia menguasai semua bahasa Sumatera, dari bahasa Melayu sampai Aceh. Saya jadi asistennya menyu-

"Ketika itu peminat jurusan bahasa dan sastra Indonesia tidak pernah bergerak dari dua kurang atau dua lebih."

VAN DER MOLEN

sa Jawa, misalnya, digabungkan dengan studi bahasa India. Jumlah pelajarnya berkurang dan jumlah anggota staf dianggap terlalu besar. Jadilah digabungkan," kata Hein.

Penurunan minat ini, kata Hein, juga disebabkan oleh berkurangnya motivasi dari generasi-generasi lama untuk menarik perhatian generasi baru. Menurut Hein, ada dua figur penting yang dulu mendorong meningkatnya minat terhadap bidang bahasa dan sastra Indonesia. Mereka adalah profesor bahasa dan sastra Indonesia, A. Teeuw, serta ahli bahasa Jawa, E.M. Uhlenbeck. Keduanya generasi pertama yang mengajar bahasa dan sastra Indonesia di Universitas Leiden.



Peran generasi pertama yang meningkatkan minat belajar bahasa dan sastra Indonesia ini juga diakui oleh Willem van der Molen, ahli bahasa Jawa dan anggota staf di KITLV. Pada 1970-an, Van der Molen masih calon mahasiswa yang sedang mencari jurusan. Presentasi Profesor A. Teeuw dan Profesor E.M. Uhlenbeck-lah yang akhirnya membuat Van der Molen memilih jurusan sastra dan bahasa Indonesia. "Ketika itu peminat jurusan bahasa dan sastra Indonesia tidak pernah bergerak dari dua kurang atau dua lebih," kata Van der Molen.

"Berkat Profesor Teeuw dan Uhlenbeck, yang terus-menerus mencari cara agar jumlah mahasiswa meningkat, tidak hanya di jumlah sekitar dua ini, jurusan bahasa dan sastra Indonesia bisa berdiri secara khusus di Universitas Leiden," kata Van der Molen, yang pernah menulis artikel tentang legenda Rama dan Sinta berjudul *"The Story of Rama and Sita through the Ages: From Palm Leaf to Comic Strip"*.

Profesor Teeuw, yang menjabat Kepala Bahasa dan Sastra Indonesia sejak 1955 hingga 1976, suk-

ses melahirkan program Indonesian studies di Universitas Leiden pada 1975. Usaha kolaborasi Teeuw dan Uhlenbeck inilah yang membuat program bahasa dan sastra Indonesia mencapai masa kejayaannya pada 1980-1990-an dengan jumlah mahasiswa sekitar 30 orang.

Sayangnya, program ini menunjukkan penurunan angka yang makin lama makin menonjol. Krisis pada 1990-an membuat program pertukaran pelajar dihentikan sementara. Situasi ini berlanjut dan makin buruk ketika dua tokoh utama jurusan ini pensiun. Generasi penerusnya juga mengembangkan minat ke wilayah yang lebih luas. "Sayangnya, generasi saya tidak bisa mengikuti semangat Profesor Teeuw dan Uhlenbeck untuk terus menghidupkan jurusan ini," kata Van der Molen. Jurusan bahasa dan sastra Indonesia kemudian ditutup dan pengajarnya, seperti Hein Steinhauer dan Van der Molen, bekerja sendiri-sendiri di institusi berbeda. Dengan sedih, Van der Molen mengakui, di Belanda, ia tidak punya penerus dalam studi bahasa etnis yang dikuasainya.

Fridus Steijlen, antropolog yang mengkhususkan diri pada Indonesia kontemporer, juga menyayangkan pembubaran jurusan bahasa dan sastra Indonesia. Sebagai antropolog, ia mengakui sesungguhnya amat penting ada jurusan khusus untuk mempelajari bahasa Indonesia dan bahasa Nusantara.

Sekarang ia melihat para mahasiswa antropologi, sejarah yang mempelajari Indonesia, cenderung tidak merasa perlu belajar bahasa Indonesia.

Steijlen, yang banyak menulis tentang sejarah orang Maluku di Belanda, menganggap hubungan para Indonesianis sekarang dengan Indonesia tidak sekuat generasi tua dulu.

Peminat bahasa dan sastra Indonesia mungkin memang berkurang di Belanda. Tapi jangan kaget, Van der Molen, misalnya, diundang ke salah satu universitas di Jepang selama satu tahun untuk mengajar bahasa Jawa.



TEMPO/ASMA'ANI KUSRINI

sun katalog manuskrip Aceh."

Mulai awal abad ke-20, Leiden menghasilkan kajian-kajian yang cemerlang mengenai sastra dan bahasa Nusantara. Tapi, ironisnya, jurusan bahasa dan sastra Indonesia, yang berdiri sejak 1975, kini ditutup.

Menurut Hein, Universitas melakukan efisiensi terhadap bidang studi. Bidang studi minus peminat kemudian digabungkan dengan bidang studi yang peminatnya lebih besar. Lama belajar juga dipersingkat dari empat tahun menjadi tiga tahun. "Universitas Leiden melakukan penghematan dan, pada saat yang sama, peminat bidang bahasa Austronesia yang saya dalam juga menurun. Jadi saya dipensiunkan dini," kata Hein. Saat ini, Hein memang masih mengajar di Universitas Radboud, Nijmegen, Jurusan Etnolinguistik Asia Tenggara, bukan lagi khusus bahasa dan sastra Indonesia.

Hein mengakui jumlah mahasiswa yang berminat mempelajari bahasa dan sastra Indonesia dari tahun ke tahun memang menipis dalam beberapa tahun terakhir. "Studi baha-

Meraba Masa Depan KITLV

KITLV MERUPAKAN INSTITUSI TERTUA, TERBESAR, DAN SATU-SATUNYA DI BELANDA, BAHKAN EROPA, DALAM BIDANG INDONESIA DAN KARIBIA. TERANCAM DITUTUP.

GEDUNGberlantai tigaitu terlihat. Letaknya di sudut kompleks Jurusan Sejarah dan Sastra Universitas Leiden, yang berbatasan dengan Sungai Rhine. Itulah gedung Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV). Institusi yang sudah berumur 160 tahun ini merupakan Mekah bagi studi tentang Indonesia. Setiap tahun KITLV mendatangkan ribuan buku dari Indonesia ke Leiden. Dari waktu ke waktu, peneliti Indonesia selalu ke Leiden untuk meminjamnya.

Di salah satu ruang yang paling sibuk, ruang perpustakaan, tampak Rini Hogewoning, sang "ibu perpustakaan". Ia sudah 38 tahun bekerja di situ. Ia selalu siap menerima dan memberikan pesanan buku kepada para peneliti.

Setiap orang yang memesan buku harus ke meja Rini untuk mengambil buku pesanan. Koleksi buku KITLV tersimpan di lantai bawah tanah. Buku-buku pesanan itu akan tiba melalui lift kecil yang berfungsi sebagai pengantar buku, antara lantai bawah dan lantai perpustakaan. Aturan ini berlaku tidak hanya untuk publik, tapi juga bagi staf KITLV sendiri.

"Saya pernah bertemu dengan Pramoedya Ananta Toer di perpustakaan ini," kata Ibu Rini. Begitu banyak orang yang sudah berkunjung ke situ. "Minggu lalu, baru saja seorang mahasiswa yang belajar di sini 20 tahun yang lalu datang dan masih mengingat nama saya," katanya. Setiap tahun, KITLV menerima rata-rata 10 ribu pengunjung. Ini tentu jumlah yang tidak sedikit, terutama bagi institusi kecil yang berpegawai 41 orang (12 pegawai di

Jakarta) ini.

Ibu Rini masih ingat ketika gedung KITLV masih di Stationplein, dekat stasiun kereta api yang sekarang menjadi area parkir sepeda. "Saat itu, hanya peneliti, anggota KITLV sendiri, serta beberapa tamu dari Indonesia yang tahu tentang institusi kami. Tapi, sejak kami pindah ke kompleks universitas, kemudian ada Dutch Central Catalogue yang bisa diakses secara online, KITLV berkembang sangat pesat. Peneliti dan pelajar dari berbagai belahan dunia bisa memanfaatkan koleksi arsip kami," kata Rini. Dia menggambarkan koleksi KITLV sebagai "koleksi yang cantik", yang setiap tahunnya rata-rata bertambah 11 ribu *item*.



Sayangnya, koleksiyangcantikini terancam diacak-acak. Pada Maret lalu, tiba-tiba saja datang berita mengejutkan. Lembaga induk mereka, De Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen (KNAW) atau The Royal Netherlands Academy of Arts and Sciences, memutuskan membubarkan institusi yang sudah uzur ini. Alasannya? "Hingga saat ini tidak ada penjelasan resmi mengapa KNAW ingin membubarkan KITLV," kata Rosemarijn Hoeft, Koordinator Ahli Bidang Karibia sekaligus Kepala Bagian Media KITLV.

Rencana pembubaran berawal dari pemotongan anggaran besar-besaran di berbagai bidang yang dilakukan Kantor Kementerian Pendidikan Belanda. KNAW, yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, akan mengalami pemotongan anggaran hingga 6 persen tiga tahun ke depan. Ang-



FOTO: ASMA YANI KUSRINI

Koninklijk
Instituut voor
Taal-, Land- en
Volkenkunde
(KITLV).

garan sedikit demi sedikit makin dikurangi pada tahun-tahun ke depan. Pemotongan anggaran membuat KNAW kelabakan. "KNAW kemudian memilih menghilangkan saja satu institusinya, yaitu KITLV," kata Rosemarijn, ahli sejarah khusus bagian Suriname dan Karibia lulusan Universitas Leiden dan Universitas Florida di Gainesville.

Tentu saja hal itu mengejutkan, mengingat selama ini komite internasional yang menilai kinerja ke-18 institusi di bawah KNAW selalu memberikan nilai *excellent* untuk kinerja KITLV. "Secara logika, membubarkan KITLV tidak masuk akal. Kami adalah institusi penting jika dikaitkan dengan penelitian dan koleksi arsip tentang Indonesia," kata Rosemarijn, yang sudah bekerja di KITLV selama 24 tahun.

Dan yang paling membuat berang anggota KITLV adalah kemungkinan nasib koleksi buku mereka. "KNAW berencana hanya akan menyimpan sebagian koleksi KITLV yang unik saja. Selebihnya akan di-buang," ujar Rosemarijn. Menurut dia, mereka juga akan memeriksa jika ada koleksi KITLV yang sama dengan koleksi perpustakaan lain. Jika sama, mereka akan meninggalkan koleksi itu.

Kecemasan yang sama dirasakan Fridus Steijlen, antropolog ahli etnis Maluku di Belanda dan sedang



Fridus Steijlen

“KITLV kini berusaha mencari dukungan dari berbagai pihak, baik politikus setempat maupun pemerintah Indonesia.”

juang agar itu tidak terjadi. Kemungkinan lain, KITLV tidak akan ditutup tapi anggarannya akan dipotong hingga 60 persen.”

Jika membayangkan kemungkinan terburuk, Fridus setuju dengan pendapat untuk bergabung saja dengan Universitas Leiden, mengingat, secara fisik, KITLV memang sudah di wilayah Leiden. “Secara intelektual, bergabung dengan Universitas Leiden adalah yang terbaik, mengingat Leiden selalu dikenal sebagai bulevard arsip Indonesia. Universitas ini juga punya jurusan antropologi, hukum, bahasa, dan sejarah, yang masih-masing punya kebutuhan terhadap arsip KITLV.”

Penggabungan ini juga disepakati Henk Schulte Nordholt. Di Belanda, kata Henk Schulte Nordholt, tak hanya KITLV yang terancam. Tropenmuseum, Amsterdam, yang seakan-akan merupakan rumah bagi kebudayaan negeri-negeri tropis, mengalami pemangkasan anggaran hampir setengahnya. Museum Maluku di Utrecht terancam, sedangkan museum khusus dengan koleksi Indonesia di Delft sudah pasti ditutup.

KITLV kini berusaha mencari dukungan dari berbagai pihak, baik politikus setempat maupun pemerintah Indonesia, yang tentunya punya kepentingan besar. Menurut Atase Pendidikan Kedutaan RI di Belanda, Ramon Mohandas, KITLV memang sudah datang membicarakan kabar buruk akan nasib institusi itu. “Mereka meminta bantuan kami mencarikan jalan kerja sama yang mungkin, seperti dengan universitas-universitas di Indonesia,” kata Ramon.

Untuk ke depannya, kata Ramon, jika KITLV tidak bisa dipertahankan, buku-buku dan arsip itu mungkin akan kembali ke Indonesia. Di masa yang akan datang, menurut Henk, KITLV juga memperkirakan pembelian buku di Indonesia cukup dibawa ke kantor KITLV Jakarta dan kemudian didigitalisasi di sana. “Jadi tak perlu lagi kami membawa ribuan buku per tahun dari Indonesia ke sini. Cukup didigitalisasi di Jakarta, dan bisa diakses dari sini.”

meneliti sejarah kontemporer Indonesia. Fridus bergabung dengan KITLV tepat ketika lembaga itu masuk di bawah KNAW pada 2001. Fridus ingat betul proses negosiasi untuk membujuk KITLV menjadi salah satu institusi resmi KNAW.

“Sebelumnya, KNAW hanya menjadi perantara penyaluran anggaran dari Kementerian Pendidikan ke KITLV. Karena itu, KNAW meminta KITLV bergabung saja menjadi institusi resmi KNAW. Keuntungannya, KITLV bisa membentuk tim dan departemen penelitiannya sendiri,” kata Fridus.

Fridus ingat, dalam negosiasi untuk menjadi bagian dari KNAW, Direktur KITLV Gert Oostindie meminta KITLV diberi kapasitas penelitian yang lebih, khususnya di bidang Indonesia modern. Usul ini disambut baik oleh KNAW, mungkin karena situasi politik di Indonesia pada 2000, dua tahun setelah Soeharto lengser, menjadi isu yang seksi di mata pemerintah dan media-media di Belanda.

Sebelum KITLV bergabung dengan KNAW, penelitian waktu itu memang hanya menjadi kegiatan sampingan anggota KITLV. Misalnya Harry Poeze, yang saat itu sudah giat melakukan penelitian tentang Tan Malaka. Itu dilakukan Poeze di sela-sela pekerjaannya sebagai kepala bagian media saat itu.

“Sejak bergabung dengan KNAW itulah, harus saya akui, program penelitian di KITLV berkembang sangat pesat dan akhirnya bisa membentuk departemen penelitiannya sendiri,” Fridus mengisahkan. Ketika Fridus bergabung, saat itu di tim penelitian KITLV sudah ada Kees van Dijk, peneliti khusus sejarah Islam di Indonesia. Lalu peneliti senior asal Universitas Amsterdam yang juga Direktur KITLV periode 1991-2000, Peter Boomgard, ahli sejarah lingkungan dan ekonomi Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Tim ini diperkuat David Henley, ahli dalam bidang sejarah lingkungan, demografi, dan ekonomi Indonesia, serta ahli sastra dan media Gerard Termorshuizen.

Pada 2003, tim peneliti KITLV kemudian dilengkapi dengan masuknya ahli Bali, Profesor Henk Schulte Nordholt (lihat tulisan tentang Henk Schulte Nordholt). Dia menjadi koordinator untuk semua program yang berhubungan dengan Indonesia kontemporer.

Selain memiliki peneliti tetap, KITLV bekerja sama dengan peneliti-peneliti yang bekerja berdasarkan proyek jangka waktu panjang dan jangka pendek. “Semua program penelitian yang menyangkut Indonesia, di KITLV-lah tempat yang terbaik untuk mewujudkannya,” kata Fridus.

Kemungkinan yang paling meresahkan Fridus adalah rencana KNAW mengorganisasi ulang struktur KITLV dan kemudian akan digabung dengan The International Institute of Social History, salah satu institusi bawahan KNAW yang bertempat di Amsterdam. “Kemungkinan ini masih menjadi pertimbangan, belum diputuskan. Tapi kami di KITLV tentu saja akan ber-



GING GUNANJAR

Suatu Hari di Kantor Prof Henk

PROFESOR HENK SCHULTE NORDHOLT ADALAH KOMENTATOR UTAMA DI TELEVISI BELANDA SAAT LIPUTAN PERIODE REFORMASI 1998 DAN SAAT PROSES REFERENDUM TIMOR TIMUR. PROYEK TERBARUNYA KINI ADALAH MEREKAM SEJARAH ORANG BIASA DI INDONESIA.

HUJAN dan dingin di luar. Tapi kantor Henk Schulte Nordholt, Kepala Departemen Penelitian KITLV, Leiden, terasa hangat. Bukan semata karena penghangat ruangan, tapi juga lantaran situasi ruangan yang terasa ramah, santai, spontan.

Di satu tepi adalah rak yang penuh buku, berkas dokumen, gambar, bahkan kantong kertas. Satu di

antaranya, bisa jadi buku paling segar, dipajang khusus. Judulnya *After Jihad*, karya M. Nadjib Azca. Ini buku berdasarkan disertasi sang penulis, dengan Henk Schulte Nordholt sebagai pembimbingnya.

Di dinding belakang meja kerjanya tergantung sebuah lukisan tradisional Kamasan, Bali. Henk adalah ahli antropologi politik Bali. Sebagian hasil penelitiannya tentang Bali sudah dibukukan dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia, an-

Prof Henk Schulte Nordholt

tara lain *Bali: Benteng Terbuka—1995-2005*, *Otonomi Daerah*, *Demokrasi Elektoral dan Identitas-identitas Defensif*, dan *The Spell of Power: Sejarah Politik Bali 1650-1940*.

"Bali adalah *trainingground* saya sebagai Indonesianis," kata Nordholt. Ia ingat pertama kali menjejakkan kaki ke Bali belum berumur 29 tahun. Henk menetap lebih dari setahun di Bali, didampingi istrinya, Margreet, dan anak pertama mereka yang baru berumur setahun, Eelke. Waktu itu mereka tinggal di Desa Blahkiuh, tak jauh dari Sangeh.

Penelitian doktoralnya mengenai sejarah politik Bali yang mencakup rentang waktu tiga abad: dari 1650 hingga 1940. Nordholt membahas struktur politik kerajaan Bali prakolonial. Bali prakolonial merupakan jaringan di antara kerajaan-kerajaan kecil, yang terpusat pada seorang pemimpin kuat. Kalau sang

pemimpin terlalu pasif, jaringan akan berlepasan, dan tak ada negara. Di saat yang sama, di tingkat akar rumput terdapat jaringan irigasi subak yang otonomi serta komunitas lokal yang berjalan cukup mandiri



Bukan hanya Bali yang diteliti Henk. Minat Henk terhadap Indonesia sangat luas. Karya penelitian Henk yang mutakhir baru saja diterbitkan dalam jurnal ilmiah Universitas Cambridge, Inggris. Judulnya *Modernity and Cultural Citizenship in the Netherlands Indies: An Illustrated Hypothesis*.

Ini mengenai kelas menengah Indonesia di masa kolonial, yang mengidentifikasi dirinya secara kultural sebagai manusia modern. Mereka dipengaruhi iklan majalah saat itu, dari iklan cokelat hingga pasta gigi. Dari iklan bola lampu hingga kereta api.

Kaum kelas menengah Indonesia di masa akhir penjajahan itu, kata Henk, menjalani semacam *"domesticated happiness"*. Mereka berpartisipasi dalam kehidupan kultural modern, "Tapi tidak dalam kehidupan politik, karena akan langsung dikirim, misalnya, ke Boven Digul," tutur Henk.

Kaum kelas menengah ini direkrut oleh penjajah Belanda untuk posisi-posisi di pemerintahan kolonial atau di jawatan. Dan nanti, pada 1950-an, kaum menengah ini pula yang memegang posisi di pemerintahan Indonesia merdeka. Pertanyaannya, tutur Henk, apakah mereka terlibat dalam pemerintahan Indonesia karena cita-cita kebangsaan mereka, atau karena mencari kesempatan memperoleh posisi belaka.

Itulah salah satu karya penelitian Henk terbaru secara individual. Adapun dalam posisinya sebagai Kepala Departemen Penelitian KITLV yang dijabatnya sejak 2005, Henk menggagas, memimpin, dan menjalankan sejumlah proyek khusus. Salah satunya proyek *Articulating Modernity: Popular Music in Southeast Asia*, yang berlangsung sejak 2010 hingga 2013.



ARIF WIDOWO

Untuk proyek ini, Henk dan timnya berburu piringan hitam dan kaset di berbagai pelosok. Salah satunya tentu saja ke Jalan Surabaya, Jakarta Pusat. Mumpung masih ada. Proyek ini digagas karena "selama ini titik berat perhatian secara resmi lebih pada musik tradisional seperti gamelan". Padahal musik masyarakat urban, musik populer, merupakan bagian dari kehidupan keseharian. Dan bisa menunjukkan perkembangan masyarakat pendukungnya.

Proyek lain adalah *Recording the Future: An Audiovisual Archive of Everyday Life in Indonesia in the 21st Century*. Ini, tutur Henk, merupakan proyek film dokumenter yang sudah berjalan beberapa tahun, dan akan terus berjalan beberapa tahun ke depan. Mereka merekam orang-orang awam di jalan, di pasar, di mana pun. Mengajak mereka berbicara tentang segala hal, tentang keseharian mereka, bagaimana mereka menghadapi masalah, apa harapan dan mimpi mereka. Gagasan tugas Henk Schulte Nordholt adalah menciptakan sejarah yang berbeda: sejarah orang-orang biasa.



Bukan kebetulan kalau Henk Schulte Nordholt menjadi Indonesianis. Studi Indonesia seakan sudah merupakan DNA-nya. Bapak dan kakaknya juga ahli Indo-

Meneliti gamelan dengan cinta.

nesia terkemuka. Sang ayah, Herman Gerrit Schulte Nordholt (1911-1993), adalah antropolog budaya Flores dan Sumbawa di Universitas Amsterdam. Sebagai *ambtenaar* di masa kolonial, Herman Schulte Nordholt pernah lama tinggal dan berdinasi di Kefamenanu, NTT, dan Sumbawa. Sempat jadi tahanan Jepang, Schulte Nordholt senior baru mudik ke Belanda pada 1947.

Adapun kakaknya, Nicolaas Schulte Nordholt, adalah Indonesianis yang pernah mengajar di Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Jawa Tengah. Bukunya antara lain *State-Citizen Relations in Suharto's Indonesia* (1987) dan *Indonesië: mensen, politiek, economie, cultuur* (1995). Nico, yang lahir pada 1940 di Flores, pernah tinggal lama di Salatiga, pada 1965 hingga 1981, selain di Jakarta. Beberapa tahun terakhir ini Nico aktif memimpin petisi kaum intelektual Belanda, mendesak pemerintah mereka untuk secara resmi mengakui tanggal 17 Agustus 1945 sebagai hari kemerdekaan Indonesia, dan bukan 27 Oktober 1949—hari penyerahan kedaulatan.

Kakak-adik Nordholt ini aktif menjadi narasumber utama berbagai televisi Belanda saat di Jakarta terjadi demonstrasi besar-besaran yang menumbangkan Soeharto. Sebagai negara bekas penjajah, Belanda tentu mengikuti secara intensif peristiwa yang penuh dimensi itu sejak awal. Televisi menyiarkan laporan perkembangan dari Indonesia setiap hari, dilengkapi diskusi dan analisis. Nicolaas dan Henk Schulte Nordholt pun waktu itu hampir setiap hari berbicara di televisi.

"Kakak saya itu, begitu larisnya, sampai kewalahan dan tak bisa memenuhi semua permintaan wawancara di televisi," ujar Henk. "Jadi, lucu," tutur bapak dua anak ini. "Kami berbagi tugas: saya untuk siaran pagi, dan Nico untuk siaran malam. Jadi, kalau saya keliru di pagi hari, malam harinya Nico bisa membetulkannya, ha-ha-ha...."

Dan kantor pun bertambah hangat.

Banting Setir dari Indocina

PENELITI PRANCIS MENGANGGAP INDONESIA KHAZANAH SILANG BUDAYA. DULU ISLAM INDONESIA DIANGGAP KHAS, DENGAN CIRI KHUSUS YANG BERBEDA DENGAN ISLAM TIMUR TENGAH. KINI, KARENA MENGUATNYA ISLAM ALA ARAB, ISLAM INDONESIA HANYA DIANGGAP BAGIAN BIASA DARI DUNIA ISLAM PADA UMUMNYA.

SIANG menjelang di teras belakang rumah Mira Sidhartha, bilangan Prapanca, Jakarta. Prof Dr Claudine Salmon, 73 tahun, duduk santai sambil membaca bukunya, *Sastra Indonesia Awal: Kontribusi Orang Tionghoa*. Peraih Nabil Award ini sedang menginap di rumah sahabatnya itu.

Kulit dan wajahnya sudah mengering. Senyumnya sumringah menyambut kedatangan *Tempo* awal pekan lalu. Penampilannya sangat santai, dengan celana jeans biru dipadu blus hitam dan sandal jepit. Masih cukup gesit dan bersemangat jika melihat usianya. Matanya berbinar saat menceritakan awal mula datang di Indonesia 45 tahun lalu. Ingatan-nya masih tajam menceritakan perjalanan penelitian tentang kebudayaan dan masyarakat Tionghoa di Indonesia.

Dia memang satu di antara puluhan peneliti Prancis di Indonesia. Karyanya cukup banyak dan berpengaruh bagi khazanah sejarah Indonesia. Mulanya dia tak berniat meneliti di Indonesia, melainkan di Vietnam. Wajar bila banyak peneliti Prancis yang mengeksplorasi bekas jajahan negaranya di Indocina (Kamboja, Vietnam, Laos) atau di Afrika Utara (Aljazair, Tunisia, dan Maroko). Meneliti dengan tujuan Indonesia mungkin belum lazim saat itu.

Ahli Islam Indonesia Prancis, Andree Feillard, mengatakan tulisan tentang Indonesia dimulai pada 1939 oleh Bousquet G.H. lewat *Recherches sur les deux sectes musulmanes (Waktou Telou' et Waktou Lima) de Lombok*. "Penelitian tentang dua jenis ibadah kaum muslimin Lombok itu ditulis di Revue des Etudes Islamiques," ujar Andree Feillard kepada Ging Ginanjar dari *Tempo*.

Pada 1939, muncul tulisan ten-

tang kesenian Keraton Yogyakarta oleh Louis-Charles Damais, epigrafi Prancis. Damais juga menulis tentang epigrafi Indonesia (1952) di bulletin de'Ecole Francaise d'extreme-Orient—Lembaga penelitian Prancis untuk Timur Jauh (BEFEO).

Penelitian khusus Indonesia berkembang setelah 1970-an. Perintis-nya Denys Lombard, sejarawan berpengaruh dengan bukunya yang populer, *Le carrefour javanais* (Jawa Sebagai Persimpangan Budaya). Dia pula penggagas *Archipel*, jurnal ilmiah yang paling populer dan berpengaruh tentang Indonesia pada 1971. "Banyak riset yang dibuat para ahli sejak awal dimuat di sini. Semuanya patut dibaca," ujar Feillard.

Penelitian para ilmuwan Prancis awalnya dimulai dari sejarah dan budaya. Latar belakang ilmunya sejarah, arkeologi, linguistik, dan filologi. Tokohnya antara lain Denys Lombard, Christian Pelras, Pierre Labrousse, Claudine Salmon, Muriel Charras, Marcel Bonneff, Pierre-Yves Manguin, Claude Guillot, Daniel Peret, Arlo Griffiths. Juga Henri Chambert Loir. Penelitian Henri di antaranya mengenai sejarah Bima, *Serpihan Sejarah Bima, Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah*.

Tapi tak sedikit pula penelitian tentang bidang kontemporer dengan topik aktual. Francois Raillon pernah menerbitkan buku mengenai pers mahasiswa. Penelitian-nya tentang koran *Mahasiswa Indonesia* di awal Orde Baru diterbitkan LP3ES dengan judul *Politik dan Ideologi Mahasiswa Indonesia*. Banyak yang mengkhususkan diri pada politik dan Islam di Indonesia. Andree Feillard baru saja menerbitkan buku berjudul *The End of Innocence: Indonesian Islam and the Temptations of Radicalism*. Koleganya yang lain, seperti Remy Madinier, memiliki disertasi tentang Masyumi.

Penelitian tentang Indonesia oleh para ahli Prancis lebih banyak dilakukan melalui lembaga penelitian. Lembaga itu antara lain Centre National de la Recherche Scientifique (semacam LIPI Prancis), Centre Asie de Sud Est (CASE, Pusat Studi Asia Tenggara), Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales (Sekolah Pendidikan Tinggi Ilmu-ilmu Sosial), Ecole Francaise d'Extreme Orient (EFEO, Sekolah Prancis untuk Timur Jauh), dan Institut National des Langues et Civilisations Orientales (Inalco, Institut Nasional untuk Bahasa dan Peradaban Timur).

Semua lembaga itu berkantor di Paris, hanya EFEO yang memiliki kantor di Jakarta. Di samping itu, ada Indonesianis di sejumlah universitas di Prancis, seperti di Marseilles, Lyon, Paris, Le Havre, dan La Rochelle.

Empat atau tiga dekade lalu, Indonesia masih cukup menarik bagi peneliti Prancis. Tapi kini tarikan magnet Indonesia sudah melemah. "Di bidang saya, geografi budaya, pada 2000-2003 masih ada lima orang yang meneliti Indonesia. Setelahnya nol. Ada satu-dua, tapi tak mendalam," ujar Muriel Charras, Direktur CASE, menggambarkan drastisnya penurunan minat studi Indonesia.

Data Inalco menunjukkan tren serupa. Minat mahasiswa sebelum tahun 2000-an masih sekitar 100 orang per tahun. Sekarang tak sampai 20. Francois Raillon menunjuk bahwa faktor berubahnya wajah Islam Indonesia, terkait dengan kebangkitan kaum radikal di Indonesia, sedikit-banyak mempengaruhi minat meneliti.

"Dulu Islam Indonesia dianggap khas, dengan ciri khusus yang berbeda dengan Islam Timur Tengah," papar Raillon. "Tapi sekarang Islam

Matanya berbinar saat menceritakan awal mula datang di Indonesia 45 tahun lalu.

sa dari dunia Islam pada umumnya. Jadinya, jika ada peneliti Islam yang mengkaji Indonesia, ia lebih menempatkannya sebagai bagian kecil saja dari dunia Islam yang lebih besar, yang didominasi Arab.



Meski peneliti Indonesia makin berkurang, tiga Indonesianis yang ditemui *Tempo* tetap bersemangat membeberkan pengalamannya. Mereka adalah Prof Dr Claudine Salmon, Prof Dr Pierre-Yves Manguin, dan Prof Dr Arlo Griffiths. Claudine masih aktif menulis berbagai artikel, Pierre-Yves Manguin, 66 tahun, masih melakukan penelitian di Sumatera, dan Arlo Griffiths, 35 tahun, meneliti arkeologi di Jawa Timur.

Claudine datang di Indonesia pada 1966-1997. Saat itu dia tengah menyelesaikan tesis tentang sejarah Tiongkok dan pengaruhnya di Vietnam. Tiba di Indonesia justru dia menemukan hal yang lebih berharga. Akhirnya dia banting setir ke Indonesia dan meneliti lebih dalam pengaruh Cina di Indonesia. Dari penelitiannya pulalah diketahui terdapat naskah tulisan tangan, terjemahan ratusan novel berbahasa Tionghoa terbitan 1850 atau sebelumnya. "Padahal tadinya saya tidak ada rencana (penelitian), ternyata besar sekali pengaruh Cina di Indonesia," perempuan lulusan Universitas Sorbonne, Prancis, ini bertutur.

Sepanjang empat dekade ini, dia aktif menulis berbagai buku, paper tentang budaya, sastra, dan masyarakat Cina Indonesia. Awalnya dia mempelajari berbagai prasasti dan barang peninggalan Cina. "Mesti ke mana-mana dalam waktu lama, harus bolak-balik. Memotret obyek dengan film biasa. Eh, hasilnya tidak jelas atau tidak terbaca. Payah sekali, ha-ha-ha....," ujarnya.

Karena terlalu makan waktu dan tenaga, dia pun mencari sesuatu baru dari sudut pandang sastra. Kemudian dia meneliti catatan kuno abad ke-18-19, arsip, surat kabar, mikrofilm, silsilah keluarga Cina, dan sastra Cina. Penelitiannya ini menjadi sangat berharga. "Ini bisa membantu masyarakat Indonesia, Tionghoa. Penting ini," ujarnya.

TEMPO/ JACAY RACHMANSYAH

Indonesia ditandai semacam Arabisasi. Padahal, dulu, bagi para Indonesianis, yang menarik dari Indonesia adalah Islamnya yang pribumi, khas Indonesia. Indonesia dulu menunjukkan suatu versi Islam yang tak harus mengikuti tradisi Timur

Tengah, tapi berdasarkan kebudayaan sendiri. Ini memudar."

Menurut dia, mundurnya aspek pribumi dalam Islam Indonesia dan menguatnya keislaman ala Arab atau Afrika Utara membuat Islam Indonesia dianggap bagian biao-

Prof Dr
Claudine
Salmon,
73 tahun



N. BULLOUGH

Arlo Griffiths menemukan prasasti di kandang kambing.

Setelah pensiun, dia banyak menghabiskan waktu untuk menulis artikel. Sese kali juga diminta menerbitkan kembali buku-buku lama. Rencananya, buku *Literary Migration: Traditional Fictions in Asia (17th-20th Century)* bakal diterbitkan ulang.

Rumahnya hanya berjarak tiga kilometer dari Menara Eiffel. Jika tak sedang sibuk, dia berolahraga ringan. Gerakan ringan yang diajarkan sewaktu sekolah menengah dulu menjadi andalan untuk menyegarkan tubuhnya. "Supaya otot tetap ada, kan katanya kalau sudah tua otot jadi kurang," ujar kelahiran Beumenil, dusun di dekat Kota Biuyeres, Prancis Timur, ini.



Lain Claudine, lain Yves Manguin. Menjadi guru besar di Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales (Sekolah Pendidikan Tinggi Ilmu-ilmu Sosial) di Prancis dan Kepala Arkeologi Asia Tenggara Pierre Yves Manguin bolak-balik Prancis-Vietnam-Indonesia. Pada 1977, dia tiba di Indonesia untuk melakukan penelitian lapangan tentang Asia Tenggara kepulauan dan pramodern.

Keahliannya adalah sejarah maritim dan perdagangan laut. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan posisi di jalur perdagangan, menurut dia, sangat istimewa. Dari banyak seminar dan perdebatan ten-

tang Sriwijaya, Pierre pun diminta membantu penelitian. Penelitiannya membuktikan Kerajaan Sriwijaya lahir dan berkembang di Palembang.

Keberadaan Sriwijaya juga memberi makna penting bagi perkembangan Buddha di Asia Tenggara dan Cina Selatan. Dia menemukan bukti adanya hubungan dengan India di Sumatera sebelum munculnya Sriwijaya. "Meski belum ada Indianisasi, sudah ada hubungan dengan India," ujar Pierre.

Pria kelahiran Portugal ini juga diajak terlibat dalam penelitian Tarumanagara bersama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Dia berharap menemukan kota di tepi Sungai Citarum itu. Tapi malah menemukan kuburan animisme dari kebudayaan Buni. "Ada kuburan besar tapi belum ketemu kotanya, mungkin perlu digali lagi," ujarnya.

Sriwijaya menjadi penelitian yang cukup menarik. Karena dia bisa mengeksplorasi lapangan dengan cukup optimal. Lokasi di dekat sungai dan laut membuat Pierre kersan. "Seperti di rumah sendiri," ujarnya sambil terkekeh.



Prof Dr Arlo Griffiths juga tak segaja meneliti Indonesia. Dia tergolong peneliti yang masih muda. Profesor sejarah Asia Tenggara ini semula mengajar di Belanda. Dia ahli

bahasa Sanskerta dan budaya Hindu-Buddha. Bidang ini mulai tak lagi laku di Belanda. Dia pun melamar ke EFEO, lembaga penelitian bidang sosial dan Asia Tenggara.

Dia menelusuri budaya di Kamboja, kemudian masuk ke Indonesia untuk mempelajari budaya Hindu-Buddha, Sanskerta, dan batas-batas wilayah Indonesia kuno. "Kalau tidak ada perbandingan dengan negara lain kurang lengkap dan menarik," ujar Arlo, yang datang di Indonesia tiga tahun lalu.

Dia menghususkan diri pada pendataan teks prasasti. Dia melihat banyak peninggalan ini di Sumatera, Jawa, dan Bali. Berbagai prasasti yang disimpan di museum dan ditemukan di lapangan akan dia data. Pendataan yang dia sebut "semacam sensus" ini meliputi tempat prasasti disimpan, huruf yang dipakai, jumlah baris dalam prasasti, dan sebagainya. Hal ini akan dikelompokkan berdasarkan faktor kronologi, geografi, dan bahasanya. Ada bahasa Sanskerta dan Melayu kuno.

Penelitiannya memang baru sebatas ini. Belum mendalami isi prasasti, meski sebenarnya dia mampu karena menguasai epigrafi—kajian prasasti. Di Indonesia, menurut dia, tak kurang ada tiga ribu prasasti. Sayangnya, menurut dia, belum banyak yang diterjemahkan, baik terjemahan dari bahasa Jawa kuno atau Melayu kuno ke bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. "Yang ada sekarang ini baru alih aksara," ujar pria yang baru saja menikahi perempuan Indonesia ini.

Pertengahan Oktober lalu dia melakukan penelitian di bekas Kerajaan Singasari-Majapahit di Jawa Timur. Ia juga mengunjungi beberapa museum, dinas atau instansi yang menangani peninggalan arkeologi, kompleks candi, juga pergi ke rumah penduduk atau lokasi yang ada jejak arkeologinya. Selama itu dia menemukan 10-20 prasasti yang belum pernah dilaporkan. Yang unik, dia juga mendapatkan sebuah prasasti di kandang kambing. "Yang ini sudah agak parah kondisinya, agak susah dibaca," ujarnya tersenyum sambil menunjuk foto-fotonya.

Bermula di Restoran Trio

ARCHIPEL ADALAH JURNAL PRANCIS YANG KHUSUS DIDEDIKASIKAN UNTUK PENELITIAN DUNIA NUSANTARA. DIDIRIKAN OLEH PENELITI-PENELITI YANG DEMIKIAN MENCINTAI INDONESIA: DENYS LOMBARD (ALMARHUM), CHRISTIAN PELRAS, DAN PIERRE LABROUSSE.

DAERAH Trocadero bukanlah kawasan Paris yang dipenuhi kafe. Hanya ada beberapa tempat minum dan makan di situ. Tapi tempat ini selalu penuh orang. Letaknya strategis dan menyediakan pemandangan indah: inilah titik terbaik untuk menatap Menara Eiffel. Di situ pula terletak Palais de Chaillot—tempat penandatanganan Deklarasi Hak Asasi Manusia pada 1948.

Di sebuah kafe yang menghadap ke hamparan taman berujung Menara Eiffel itu, suatu hari pada akhir 1970 bertemu tiga peneliti muda Prancis: Pierre Labrousse, Christian Pelras, dan Denys Lombard.

Ketiganya belum terlalu lama saling kenal. Namun mereka cepat menjadi sahabat oleh satu tujuan: minat pada Indonesia. Labrousse seorang ahli filologi yang sedang menyusun kamus Indonesia-Prancis, Lombard seorang sejarawan, dan Pelras seorang etnolog. Ketiganya lebih dipertautkan lagi oleh pikiran yang sama: Indonesia begitu besar, "Namun dunia Melayu-Nusantara boleh dikatakan tak dikenal sama sekali di Prancis. Jika berbicara tentang Asia, perhatian orang Prancis waktu itu masih terpusat pada Indocina," kata Labrousse, kini 72 tahun. Dalam sejarah ilmu pengetahuan Prancis, kata dia, dunia Nusantara selalu dianggap sebagai daerah pinggiran karena berada di luar kepentingan politik Prancis.

Muncullah gagasan menerbitkan sebuah majalah yang mengkhususkan diri pada dunia Nusantara. Na-

manya *Archipel* dengan embel-embel "études interdisciplinaires sur le monde insulindien" atau studi interdisiplin tentang dunia Nusantara.

Gagasannya muncul dari percakapan warung kopi di Trocadero, Paris, "Tapi tempat lahir *Archipel* yang sebenarnya bukanlah Paris, melainkan Jakarta," kata Labrousse.

Dan itu adalah Restoran Trio di Jalan Suroso 29, Menteng. Pemandangan dari restoran ini jauh kurang indah dibanding di Trocadero. Tapi di situlah digodok *Archipel*, yang kemudian berkembang menjadi sebuah jurnal ilmiah sangat berwibawa mengenai Indonesia.

Berkali-kali trio Lombard-Pelras-Labrousse bertemu di Trio. "Denys Lombard terutama yang sangat bersemangat. Menurut dia, cendekiawan dibuktikan dari tulisannya," tutur Labrousse.

Gagasan itu segera mendapat dukungan sejumlah ahli Indonesia lain, seperti Claude Guillot, Marcel Bonneff, Henri Chambert-Loir, dan tentu Claudine Salmon, istri Lombard.

"Waktu itu kami masih buta tentang dunia penerbitan, tapi kami nekat saja. Denys mengkoordinasi materi tulisan, yang berhubungan dengan para penulis. Saya mengkoordinasi proses pencetakan dan administrasi," ujar Labrousse, yang beristri Farida Soemargono, penyusun kamus Prancis-Indonesia, yang kemudian bergabung dengan *Archipel*.

"Harap diingat," Labrousse menambahkan, "Denys Lombard dan Claudine Salmon waktu itu baru tiba dari penelitian di Cina. Se-

Restoran Trio di kawasan Menteng, tempat Pierre Labrousse, Christian Pelras, dan Denys Lombard menggagas *Archipel*.



dangkan ayah Lombard adalah ahli Arab. Jadi, sejak awal, *Archipel* seakan-akan sudah menjadi persimpangan berbagai arus sejarah yang mempengaruhi Indonesia."

Dicetuskan di sebuah kafe di Trocadero, Paris, dan digodok di Restoran Trio, Jakarta, *Archipel* akhirnya betul-betul lahir di Bandung di sebuah rumah di Karang Setra, tempat Labrousse tinggal. Kebetulan saat itu Labrousse bekerja sebagai dosen di Universitas Padjadjaran, Bandung, dan sedang menyusun kamus Indonesia-Prancis.

Lombard sebagai pemimpin redaksi mengurus semua keredaksi-an dari Jakarta. Di Bandung, Labrousse mengurus teknis penerbitan *Archipel*: me-layout, mengeset naskah, dan membawanya ke percetakan Tjikapundung di Jalan Asia Afrika—belakangan menjadi PT



TEMPO/JACKY RACHMANSAH

Karya Nusantara. Ini berlangsung delapan tahun, mulai edisi pertama 1971 hingga edisi ke-16 pada 1979.

Sesudah itu, dari 1979 hingga 1983, terbitan dua kali setahun ini dicetak bergantian di Bandung dan Yogyakarta. Ini berkaitan dengan kedudukan tiga redaktornya: Henri Chambert-Loir di Bandung, Claude Guillot di Yogyakarta, dan Pierre-Yves Manguin di Jakarta.

Sebetulnya, Labrousse menambahkan, "Mula-mula kami mengarahkan *Archipel* sebagai suatu majalah yang lebih terbuka. Dalam arti berisi juga wawancara dan artikel-artikel yang lebih pribadi." Karena itu, pada nomor-nomor awal, *Archipel* memuat wawancara Labrousse dengan, antara lain, sastrawan Ajip Rosidi, pelukis A.D. Pirous, bahkan aktris Fifi Young.

Dampaknya lumayan. Misalnya

wawancara *Archipel* boleh dikata membuka pintu pelukis A.D. Pirous ke Afrika Utara. Kepada Labrousse, Pirous mengaku, berkat wawancara *Archipel*, waktu itu ia diundang ke sebuah pameran di Maroko.

Yang juga selalu dikenang Labrousse adalah penerbitan nomor kelima pada 1974, yang khusus mengupas secara dalam tentang film Indonesia lengkap dengan filmografinya. "Waktu itu belum ada pihak yang melakukan filmografi lengkap tentang film Indonesia," Labrousse menegaskan.

Archipel dibaca para peminat, yang memang merupakan sasaran mereka. Para peneliti, perpustakaan, dan berbagai lembaga ilmiah berlangganan. Juga sejumlah kawan pribadi para redaktur, yang berlangganan sebagai bentuk solidaritas. Lambat-laun berbagai lembaga penelitian ilmiah Prancis terlibat, sebagai bagian dari penerbitan, dan menyubsidi *Archipel*.

Penerbitan jadi lebih terjamin. Namun, "Kami makin lama makin berada di lingkungan ilmiah murni, sehingga *Archipel* harus disesuaikan sedikit demi sedikit dengan tradisi penulisan ilmiah yang formal," tutur Labrousse setengah mengeluh.

Ini sering membuat Labrousse merasa kehilangan karena penulisan *Archipel* menjadi tak memungkinkan lagi bergaya esai.

Setidaknya ada empat lembaga ilmiah Prancis yang mendukung langsung *Archipel*: Centre National de la Recherche Scientifique (CNRS, semacam LIPI Prancis), Ecole Française d'Extrême Orient (Sekolah Prancis untuk Timur Jauh), Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales (EHESS), dan Institut National des Langues et Civilisations Orientales.

Dukungan didapat terutama dalam hal ahli yang mengirim tulisan. Juga, sejak 1986, tenaga pekerja. Dukungan dana langsung tak terlalu banyak. CNRS, misalnya, sempat menyumbang hingga 2.000 euro per tahun. Sekarang sudah berhenti, tinggal tenaga pegawai yang mereka tempatkan di *Archipel*.

Sudah tentu, dana awal penerbitan *Archipel* berasal dari kantong

"Waktu itu belum ada pihak yang melakukan filmografi lengkap tentang film Indonesia."



Denys Lombard

pribadi para pendirinya. "Kira-kira setiap orang merogoh 2.000 euro kalau nilai sekarang. Dan uang itu tak pernah dikembalikan, ha-ha-ha....," Labrousse tergelak. Namun, ujarinya, investasi pribadi itu pulalah yang membuat mereka merasa memegang penuh majalah itu.

Namun *Archipel* ternyata berhasil dan berkembang menjadi salah satu jurnal ilmiah paling penting dan paling berwibawa mengenai Indonesia. Bahkan, belakangan, begitu banyak peneliti yang tidak berhabasa Prancis yang mengirim tulisan. Memang *Archipel* dari permulaan memuat tulisan tiga bahasa: Prancis, Inggris, dan Indonesia.

Menurut Labrousse, keberhasilan *Archipel* terutama karena determinasi luar biasa Lombard, yang mengelola keredaksian di masa awal, dengan pandangan tajamnya sebagai seorang ahli sejarah terkemuka di dunia ilmu pengetahuan. Sedangkan Labrousse lebih mengurus administrasi dan berbagai hal teknis: mengeset, mencuci film, dan menata letak. Juga mengurus keluar-masuk uang secara disiplin. "Sebab, biasanya cendekiawan tahunya hanya ada uang, tapi tak terlalu sering berpikir bagaimana mengadakannya," ujar Labrousse terbatak.

Sesudah berpindah-pindah di Bandung-Jakarta-Yogyakarta, penerbitan *Archipel* sepenuhnya hijrah ke Paris pada 1980-an karena pengelolanya sebagian besar kembali ke Paris. Namun sebetulnya alamat redaksi sejak awal menggunakan alamat Paris, menumpang pada kantor Cedrasemi, kelompok peneliti tentang Asia Tenggara. Baru pada 1976 *Archipel* menumpang di kantor EHESS sesudah Lombard diangkat sebagai direktur di lembaga itu.

Lombard meninggal pada 1998. Christian Pelras sudah sangat uzur. Cuma tinggal Labrousse dari tiga pendiri *Archipel* yang masih aktif hingga sekarang.

Kepemimpinan redaksi *Archipel* sepeninggal Lombard dialihkan kepada Marcel Bonneff. Lalu berturut-turut digantikan oleh Henri Chambert-Loir, lalu Claude Guillot, lantas Claudine Salmon, kemudian

François Raillon, dan sekarang Daniel Perret serta Jérôme Samuel.

Kalau disebutkan *Archipel* sebagai jurnal ilmiah yang sukses, jangan membayangkan tirasnya puluhan ribu. Sebab, *Archipel* merupakan jurnal ilmiah yang cakupannya sangat terbatas, terfokus pada Indonesia—sebagaimana namanya: *archipel*, arkipelago, atau kepulauan. Tiras *Archipel* awalnya 800 dan sempat dicetak lebih dari 1.000 eksemplar. Namun kini stabil pada angka 600 eksemplar, dan terjual minimum 80 persen.

Memang tidak "murni" karena 120 eksemplar dibeli Kedutaan Prancis di Jakarta, yang menyebarkan ke berbagai lembaga dan perorangan mitra Kedutaan Besar Prancis. Sisanya rata-rata diserap perpustakaan, lembaga-lembaga penelitian, dan para peneliti di seluruh dunia.

Dari isi keseluruhan, sejak muncul pertama kali 41 tahun lalu, *Archipel* menerbitkan kurang-lebih 17 ribu halaman artikel ilmiah tentang dunia Nusantara serta 40 buku. Penerbitan 40 buku itu dilakukan bersejang-seling dengan jurnalnya, yang

merupakan bagian dari program Cahiers d'Archipel. Yang terakhir adalah empat jilid buku yang diterbitkan sebagai kenangan dan penghormatan kepada mendiang Lombard. Judulnya *L'horizon nousantarien* (*Cakrawala Nusantara*, 1998-2000) dan *Indonésie: Retour sur la crise* (*Indonesia: Tinjauan Ulang Krisis*, 2002), lalu *Autour de la peinture à Java* (*Sekitar Seni Lukis di Jawa*, dua jilid, 2005 dan 2006), serta *Musiques d'un Archipel* (*Musik Sebuah Kepulauan*, 2010).

"Ini berarti," ujar Labrousse, "*Archipel* sudah menghasilkan jumlah penerbitan yang dua atau tiga kali lebih banyak daripada seluruh penerbitan Prancis lain sepanjang abad tentang dunia Nusantara." Labrousse yakin semua itu membuktikan kemampuan *Archipel* mempertemukan para peneliti dari semua negara. Ini tentu bukan pencapaian yang kecil.

Isi *Archipel* menekankan pada sejarah sebagai sumber pengertian masa kini. Namun, "Karena sejarah makin lama makin kurang diwakili di antara peneliti dunia Nusantara," tutur Labrousse, "*Archipel* berubah

"Yang saya tak tahu pasti, apakah edisi cetaknya akan dihentikan dan digantikan sepenuhnya oleh edisi Internet."

LABROUSSE

menjadi tempat pertemuan para ahli yang tetap berpegang pada keutamaan sejarah sebagai dasar pengetahuan."

Pendekatan ini, selain di *Archipel*, dikembangkan lewat seminar Lombard di EHESS, kemudian oleh Claude Guillot, yang diangkat sebagai penggantinya. "Kedua usaha itu, seminar serta penerbitan ilmiah, sangat terikat dan merupakan dasar penelitian," tutur Labrousse.

Masalahnya sekarang, kata Labrousse, *Archipel* harus menghadapi tantangan revolusi informatika: digitalisasi dan internetisasi. Sekarang *Archipel* sudah bisa dibaca di Internet, juga arsip edisi-edisi lamanya.

"Yang saya tak tahu pasti, apakah edisi cetaknya akan dihentikan dan digantikan sepenuhnya oleh edisi Internet," Labrousse tercenung. Sesudah membangunnya bersama sejumlah kawannya lebih dari 40 tahun lalu, di usia senjanya sekarang, ia tak bisa membayangkan suatu hari tak lagi memegang *Archipel* di tangannya, dan hanya bisa membacanya di layar komputer. ■

Labrousse dan Flatnya

DARI jendela flatnya, Pierre Labrousse bisa menikmati pemandangan Paris yang spektakuler: Menara Eiffel, Sacre Coeur, dan Notre Dame. Hampir semua monumen kunci Paris sebagaimana sering kita lihat di film-film romantis. Maklum saja, Labrousse tinggal—bersama istrinya, Farida Soemargono—di lantai 49 apartemen pencakar langit terakhir di kawasan Place d'Italie sebelum kawasan kota tua. "Di kawasan kota tua, kawasan bersejarah, tidak boleh ada gedung tinggi," ujar Labrousse.

"Saya memang membeli pemandangan," kata Labrousse mengenai keputusannya pada 1971 membeli flat itu.

Ruangan-ruangan flat Labrousse penuh dengan buku, benda dan perabotan Indonesia, serta puluhan lukisan.

Di satu ruangan bisa ada 5-6 lukisan. Labrousse memang pemburu lukisan, yang kerap mendatangi pasar-pasar loak atau balai-balai lelang. Sebagian besar yang ia buru adalah lu-



Labrousse

kisan produksi 1700-an hingga awal 1900-an dari pelukis yang bukan termasuk golongan nama "canon". Namun lukisan-lukisan itu otentik dan kuat. "Sering kali itu lukisan yang diletakkan karena pelukisnya tak dikenal. Namun, kalau rajin meriset dan mencari, kita bisa menemukan nama pelukisnya. Misalnya ada sebuah lukisan yang begitu kuat dan unik saya temukan di sebuah pasar loak. Saya memang harus merestorasinya. Biayanya sama dengan harga lukisannya. Namun ketahuan kemudian, pelukisnya adalah pesaing Ruben pada masanya, tapi ya kurang dikenal."

Labrousse menghabiskan masa pensiunnya di Paris dan rumah peristirahatan di Massif Central—pegunungan di Prancis Tengah.

Setiap tahun dia menjadwalkan kunjungan ke Indonesia.

Sekarang dia sedang dalam tahap akhir penyusunan kamus lengkap Indonesia-Prancis terbaru.

Dia juga terus memantau penerbitan *Archipel* kendati tidak seintens dulu. Kebetulan kantor *Archipel*, sekarang di gedung Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales, hanya 15 menit berjalan kaki atau tiga halte metro dari rumahnya.

Dan Labrousse masih kelihatan sangat bugar pada usianya yang senja. ■

Antara Volkswagen dan Jodoh

DI UNIVERSITAS BONN, BERLIN, FRANKFURT, DAN FREIBURG MINAT MAHASISWA DALAM STUDI INDONESIA NAIK. DI KOELN JUSTRU TURUN. ADA YANG BELAJAR BAHASA INDONESIA LANTARAN MENDAPAT JODOH ORANG INDONESIA.

PROF Dr Bern Nothofer, 70 tahun, ingat peristiwa pada 2005 itu. Studi Indonesia di Universitas Frankfurt yang di-dirikannya pada 1981 akan ditutup oleh universitas. Peralnya, dia akan memasuki usia pensiun dan universitas tidak menemukan penggantinya.

Para mahasiswa panik dan Nothofer bergerak cepat. Dia dan mahasiswa mengumpulkan tanda tangan, berkampanye di berbagai media, mengirim petisi, menentang penutupan. Jurusan-jurusan studi di Asia Tenggara dan Indonesia di berbagai universitas lain di Jerman mendukungnya. Keputusan itu akhirnya dibatalkan. Studi Indonesia di Universitas Frankfurt tetap ada hingga sekarang.

"Penurunan minat studi Indonesia tidak terjadi di sini," kata Nothofer. Pria yang pernah keluar-masuk 156 desa di Jawa Barat ini mengatakan kondisi studi Indonesia di Jerman berbeda dengan Australia, Belanda, dan Inggris. "Di Australia terjadi penurunan minat sejak peristiwa bom Bali. Di Universitas Leiden, Belanda, penutupan jurusan karena berkurangnya anggaran. Begitu juga yang terjadi di SOAS (School of Oriental and African Studies)," katanya.

Di Jerman hal itu tidak terjadi. Karena anggaran yang terus tersedia, universitas yang menawarkan studi Indonesia terus berkembang, antara lain Universitas Berlin, Universitas Hamburg, Universitas Frankfurt, Universitas Passau, Universitas Bonn, Universitas Humboldt, Universitas Koeln, Universitas Freiburg, dan Sekolah Tinggi Konstanz.

Belum lagi sejumlah studi Indonesia nonformal di beberapa kota. Plus seksi Indonesia di sejumlah lemb

ga penelitian atau tangki pemikiran seperti di GIGA (Hamburg), juga Max Planck Institute. "Di tempat kami, selain subsidi dari pemerintah daerah, kami mencari duit sendiri dengan cara kerja sama dengan beberapa industri, seperti yayasan perusahaan otomotif Volkswagen dan yayasan pabrik baja Thyssen-Krupp," kata Nothofer.

Ini membuktikan bahwa studi Indonesia berkembang. Prof Dr Arndt Graf, 47 tahun, Ketua Jurusan Studi Asia Tenggara Universitas Frankfurt, sependapat. "Saya kira penurunan minat studi Indonesia berbeda di setiap negara. Di Leiden, studi Indonesia tidak menarik lagi karena pemerintah masih mempertahankan 'dekolonisasi', yakni melihat Indonesia sebagai bekas negara jajahan. Akibatnya, peminat menurun."

Alumnus Universitas Hamburg yang menerbitkan buku tentang bahasa retorika politik Soeharto, Gus Dur, Amien Rais, Akbar Tandjung, dan Habibie ini melihat di Inggris lain lagi. Uang kuliah studi Indonesia mahal sekali, 8.000 pound sterling setahun. Akibatnya, peminat berkurang. Akan halnya di Australia atau Amerika, berita buruk tentang Indonesia—kekerasan dan terorisme—membuat generasi muda tak mau lagi memilih studi Indonesia sebagai mata kuliah.

"Di Jerman tidak seperti itu. Kami tidak terpengaruh berita-berita berbahasa Inggris. Kami melihat Indonesia dari kacamata yang berbeda, sehingga pemberitaan tidak bias," katanya. Menurut Graf, di Jurusan Asia Tenggara Universitas Frankfurt kini yang paling dominan adalah studi Indonesia, berikutnya Malaysia, baru kemudian Thailand dan Vietnam. Mahasiswa datang dari mana-mana, termasuk dari Eropa Timur (Polan-

dia dan Rumania).

Bahkan, menurut dia, lulusan studi Indonesia tidak sulit mencari pekerjaan. Contohnya salah satu bank besar di Frankfurt, Commerze Bank, membutuhkan sarjana ahli Indonesia, karena Indonesia semakin potensial dari segi ekonominya.

Universitas Freiburg termasuk salah satu universitas di Jerman yang memiliki studi Indonesia yang kuat. Belum lama ini universitas ini menyelenggarakan konferensi bertema evaluasi 10 tahun desentralisasi di Indonesia. Menurut Juergen Rueland, kepala proyek Studi Asia Tenggara Universitas Freiburg yang menggalas acara, setidaknya 160 pakar berbagai disiplin datang dari berbagai penjuru dunia. Suksesnya konferensi tiga hari (15-17 Juni 2011) itu seakan sebagai jawaban langsung terhadap kecemasan akan surutnya minat akademis mengenai Indonesia.

Pandangan serupa diungkap Vincentius Houben, Kepala Studi Asia dan Afrika Universitas Humboldt, Berlin. Menurut profesor asal Belanda ini, setiap tahunnya jumlah mahasiswa yang masuk studi Asia dan Afrika di universitasnya sekitar 1.200 orang. Dari jumlah itu, sekitar 200 mengambil Indonesia sebagai studi utama.

Houben, yang pernah menulis buku *Kraton and Kumpeni. Surakarta and Yogyakarta 1830-1870* (Leiden: KITLV Press 1994), menjelaskan penurunan minat studi Indonesia kemungkinan besar terjadi pada apa yang disebutnya "studi Indonesia klasik", yakni studi filologi—bahasa, sastra, antropologi. Sedangkan studi bidang yang lebih kontemporer justru meningkat. "Paradigma baru studi Indonesia di Eropa," katanya. Para mahasiswa justru sangat tertarik pada persoalan Indonesia sekarang, seperti polarisasi kaya-miskin, nilai demokrasi di tengah nilai-nilai tradi-

Mereka mempelajari bahasa, sejarah, dan peran agama di Indonesia sampai tingkat tertinggi.



Prof Dr Arndt Graf melihat Indonesia dengan kacamata berbeda.

tertarik ke Persia dan sebagainya.

Akan halnya studi Indonesia di Universitas Humboldt, Berlin, sudah ditawarkan sejak masa Perang Dingin. Bisa diduga, studi Indonesia waktu itu dibebani berbagai misi pemerintah komunis Jerman Timur.

Salah satu tokohnya adalah Ingrid Wessel, yang sekarang sudah pensiun. Ingrid muda, waktu itu, mempelajari bahasa dan sejarah Indonesia di Moskow, Uni Soviet (sebelum runtuh). "Studi itu mencakup satu tahun pelajaran di Indonesia. Tapi peristiwa 1965 membuat saya tak bisa masuk Indonesia," tutur Wessel. Ia dicekal masuk Indonesia. "Hanya sesudah Jerman disatukan, saya bebas mengunjungi Indonesia," katanya.

Sejauh ini tampaknya Jerman memang tak kekurangan Indonesianis. Namun yang tampak absen dibanding Prancis, misalnya, adalah jurnal ilmiah tentang Indonesia. Di Jerman belum ada jurnal khusus yang membahas Indonesia.

Ada *Orientierungen*, memang. Jurnal ini jurnal resmi Institut für Orient- und Asienwissenschaften Universitas Bonn. Tak khusus tentang Indonesia, tapi banyak membahas persoalan Indonesia.

Orientierungen didirikan pada 1989 oleh Wolfgang Kubin, seorang ahli studi Cina dari Universitas Bonn. Kemudian ia mengajak Indonesianis di universitas itu, Berthold Damshauser, bergabung. "Jadi tak mengherankan kalau persoalan Indonesia mendapat porsi besar," ujar Damshauser.

Sayangnya *Orientierungen* pun masih bercakupan terbatas. Padahal, seperti disebut di awal, terdapat setidaknya delapan perguruan tinggi yang menawarkan studi Indonesia. Barangkali ini ada kaitannya dengan kenyataan sistem Jerman yang federal. Setiap negara bagian punya menteri pendidikan sendiri, dengan universitas masing-masing. Dan untuk urusan studi Indonesia, tak ada sistem koordinasi antaruniversitas. "Hanya ada jaringan pribadi," kata Edwin Wieringa dari Universitas Koeln.

sional.

Tapi, di Bonn, ahli sastra Indonesia Berthold Damshauser menganggap bahkan untuk studi bahasa dan sastra pun tak terjadi penurunan minat. "Di sini stabil saja jumlah mahasiswa yang masuk dari tahun ke tahun."

♦♦♦

Namun nada optimistis dari Bonn, Freiburg, dan Berlin itu diragukan Edwin Wieringa, Direktur Institut Pengkajian Dunia Islam Universitas Koeln. Ia meyakini keadaan di Jerman sama sekali tak berbeda dengan di belahan dunia mana pun. Bahwa minat pada studi Indonesia jelas menurun. Bukan cuma pada yang berbasis filologi atau "studi Indonesia klasik".

Di Universitas Koeln sendiri, mahasiswa yang mengambil studi pokok Indonesia, kata Wieringa, selama beberapa tahun terakhir ini cuma dua atau tiga orang. Wieringa mencatat pula karakteristik yang cukup unik dari para mahasiswa yang mengambil studi Indo-

nesia. "Mereka biasanya sedikit lebih tua dari kebanyakan mahasiswa lain. Dan umumnya sudah punya 'pengalaman' dengan Indonesia. Ada yang pernah tinggal beberapa tahun. Ada yang pernah wisata lalu jatuh cinta, bahkan ada yang belajar karena mendapat jodoh orang Indonesia."

Di Koeln, studi Indonesia bermula pada 1962, di bawah nama Studi Melayulogi-Malaiologi. Pendirinya, Irene Hilgers-Hesse, adalah seorang Indonesianis berdedikasi. Ia merupakan penyusun kamus pertama Jerman-Indonesia bersama Otto Karow, dan antologi cerpen Indonesia pertama dalam bahasa Jerman—bersama Mochtar Lubis.

Selama beberapa dekade, studi Indonesia di Koeln berlangsung cukup mandiri. Namun pada 2004 dilebur dalam studi dunia Islam. Jadi mahasiswa yang tertarik pada studi Islam bisa mempelajari Indonesia sebagai negara berpenduduk Islam terbesar. Namun, dilemanya, kata Wieringa, mahasiswa banyak lebih

Peter Carey di ruang bengkel Jakarta School of Prosthetics and Orthotics, Cilandak Barat, Jakarta Selatan.



FOTO: DWIANTO WIBOWO

Peter Carey Dari Diponegoro sampai Kaki Palsu

AHLI PERANG JAWA, PETER CAREY, MEMILIKI SEKOLAH PEMBUATAN KAKI PALSU DI CILANDAK, JAKARTA SELATAN. BAGIAN DARI MINATNYA MENGAJAI SEJARAH ASIA TENGGARA.

DENTUM palu, suara kikir, dan bau lelehan timah menyebar di salah satu ruang bengkel Jakarta School of Prosthetics and Orthotics, Cilandak Barat, Jakarta Selatan, pekan lalu. Dua belas mahasiswa tingkat akhir tampak sedang mengerjakan kaki palsu yang terbuat dari plastik dan *polypropylene*.

Di ruang berukuran 6 x 8 meter itu tampak bahan berserakan: mur, baut, penjepit besi, gips, lem, dan lainnya. Sebuah papan pengumuman, papan penugasan, berada di sisi belakang ruangan. Sedangkan di sisi dinding lain tergantung belasan baju bengkel berwarna putih dan

biru. Tiga dosen ekspatriat terlihat telaten membimbing pembuatan kaki palsu yang mereka kerjakan.

Itulah suasana sehari-hari sekolah pembuatan kaki palsu yang didirikan pada 2009 oleh sejarawan Peter Carey. Mungkin ini satu-satunya sekolah kaki palsu di Indonesia. Menarik bagaimana Peter, Indonesianis asal Inggris itu, memiliki minat mendirikan sekolah pembuatan kaki palsu.

Dalam beberapa tahun terakhir, ia memang terlibat dalam kerja sosial. Ia mulanya bergabung di Yayasan Oxfam untuk mengurus perdamaian di wilayah Kamboja-Thailand. Ia melihat betapa di Kamboja, karena perang saudara pada 1970-

an, sampai kini banyak orang buntung yang membutuhkan kaki palsu. Ia kemudian ikut mendirikan lembaga The Cambodia Trust.

Peter lalu menemui pemimpin Kamboja, Hun Sen. Hun Sen meminta lembaga Peter ikut membersihkan Kamboja dari ranjau dan melakukan rehabilitasi. "Hun Sen bilang, jika ada hadiah dari dewa, dua itulah yang diminta," ujar penyuka soto Kudus ini. Peter pun mendirikan klinik Calmette Hospital di Monivong Boulevard, Phnom Penh, pada 1992. Di klinik inilah pembuatan kaki palsu bagi para korban ranjau darat dilakukan. Hingga 1997 mereka menerima murid dari berbagai negara, termasuk dari Indonesia.

Produk kaki palsu buatan The Cambodian Trust juga dikirim untuk penderita cacat di Sri Lanka, Filipina, dan Indonesia. "Di Indonesia ternyata juga banyak orang buntung, makanya saya juga mendirikan sekolah ini di sini," kata Peter.

♦♦♦

Peter Carey, kita ketahui, adalah sejarawan yang tertarik meneliti sejarah perang Jawa, terutama sejarah perlawanan Diponego-

ro. Dari buah pikirannya telah lahir buku *The British in Java, 1811-1866: A Javanese Account*. Juga beberapa buku yang telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia, *Asal-Usul Perang Jawa, Pemberontakan Sepoy*, dan *Lukisan Raden Saleh*. Juga buku tentang Timor Leste, *East Timor at The Crossroad: The Forging of Nation*.

Bagaimana dia bisa tertarik mempelajari Diponegoro? Peter ingat, saat membolak-balik bahan tentang Indonesia di perpustakaan Universitas Oxford, tiba-tiba matanya tertumbuk pada sebuah gambar. "Ada ilustrasi Pangeran Diponegoro masuk kawasan Meteseh, Semarang. Saya seperti langsung ada kontak. Saya lihat sosok berkuda dengan jubah ini begitu misterius dan menarik perhatian," ujarnya.

Diponegoro begitu memikat Peter, sampai pria kelahiran 30 April 1948 ini pun pergi ke Indonesia. Ia naik kapal dagang menuju Jawa. Sayangnya, rencana ini gagal karena Peter terkena radang usus buntu, yang menyebabkan dia dirawat di Singapura, dan lalu harus pulang ke Inggris. Baru pada 1971 dia menapakkan kaki ke Jawa.

Ketika baru tiba di Yogyakarta, dia bertemu dengan temannya, yang mengajak pergi melihat pertunjukan wayang orang. Kebetulan pertunjukan itu berlangsung di daerah Tegalrejo, bekas rumah Diponegoro. "Ini tanda yang kedua, pertama melihat buku. Begitu tiba di Yogyakarta, belum satu jam sudah ada 'panggilan'. Seperti mengkonfirmasi bahwa ilmu ini harus didalami," ujar Peter.

Peter lalu tinggal selama dua tahun di Yogya, mendalami berbagai budaya Jawa. Ia menapak tilas kehidupan Diponegoro. "Panggilan" Diponegoro masih terjadi tatkala dia mengunjungi bekas rumah pangeran Tegalrejo itu. Dia mendapatkan buku harian yang ditulis Diponegoro saat di penjara. Buku itu berisi pandangan sang pangeran tentang sejarah, mistik, kecintaan pada tarekat, dan lainnya. Ia lalu menerjemahkan babad Diponegoro itu.

Peter kemudian menghasilkan disertasi tebal mengenai Pangeran Diponegoro, *The Power of Prophe-*

cy: Prince Dipanagara and End of an Old Order in Java 1785-1855. Disertasi ini pada bulan-bulan ini diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Indonesia. Dari penelitiannya diketahui sosok pribadi pangeran Tegalrejo ini pemimpin saleh dan ahli strategi.

Ada banyak hal menarik dari Pangeran Diponegoro yang diungkap dalam bukunya yang tak pernah kita ketahui sebelumnya. Misalnya mengapa Diponegoro suka mengenakan surban dan kostum putih-putih. Apakah dia seperti Imam Bonjol, yang terpengaruh gerakan Wahabi? "Bukan, Pangeran Diponegoro memakai pakaian begitu karena kagum pada Kesultanan Turki," kata Peter.

Buku Peter juga menjelaskan bagaimana saat Gunung Merapi mele-

Peter juga dengan senang hati membantu koreografer Sardono W. Kusumo mementaskan *Opera Diponegoro*. Ia merasa gembira tatkala syair-syair yang ditulis Diponegoro, yang dibahas di disertasinya, dalam opera itu dinyanyikan Iwan Fals.

Siang itu, di Jakarta School of Prosthetics and Orthotics, tiga pasien cacat kaki tengah menjalani perawatan. Mereka belajar berjalan dengan kerangka kaki palsu buatan para siswa.

Sekolah yang didirikan Peter memang sampai kini masih belum bisa berdiri sendiri. Sekolah itu masih menginduk pada Politeknik Kesehatan Departemen Kesehatan Jakarta I. Sekolah ini menempati ge-

Adekan Opera Diponegoro di Teater Salihara, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Peter Carey sebagai konsultan.



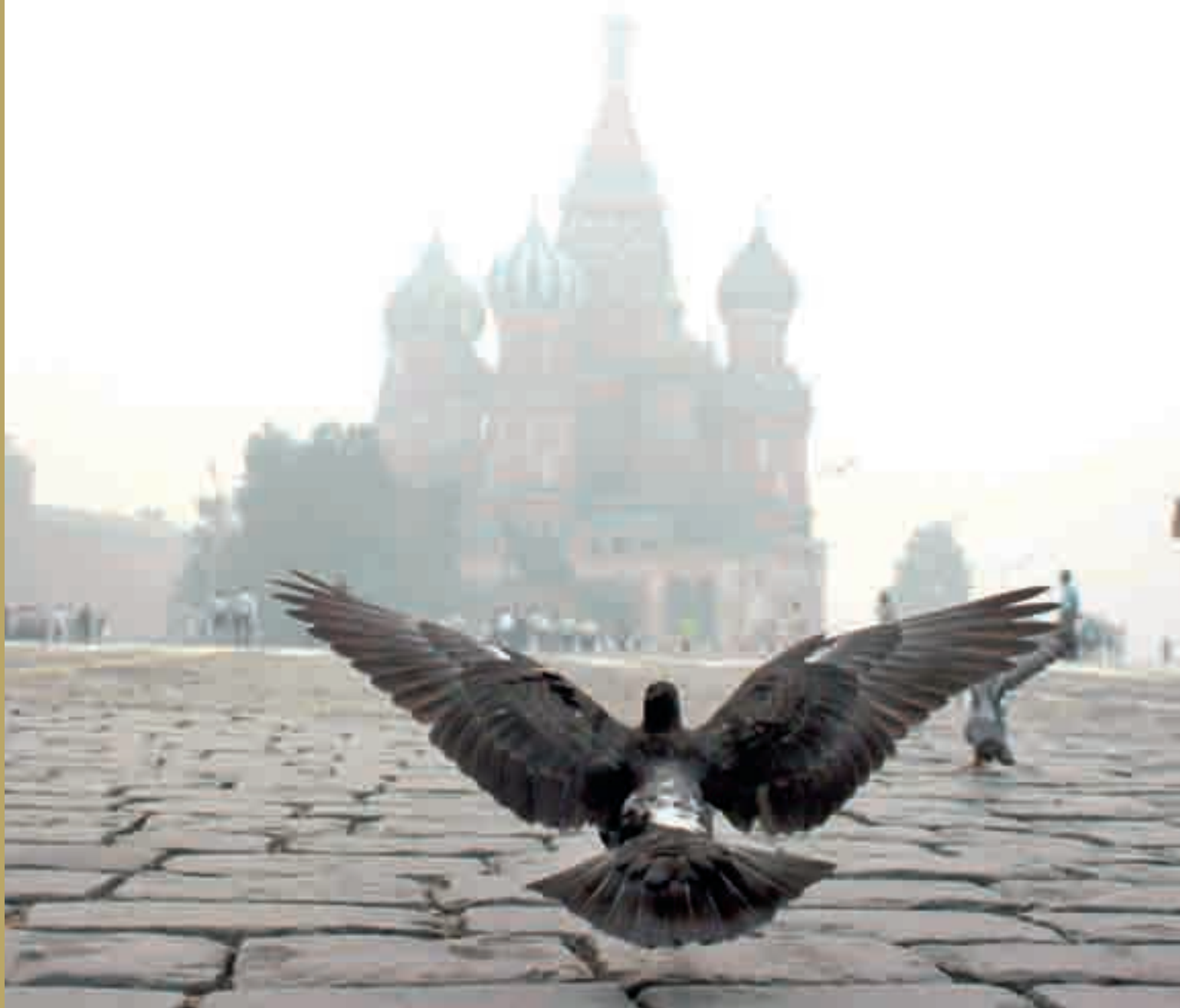
DWANTO WIBOWO

tus, manakala semua orang lari menyelamatkan diri, Pangeran Diponegoro justru tenang di rumahnya dan kemudian mengajak senggama istrinya.

Peter kagum dengan perlawanan dan keteguhan hati Diponegoro. Peter menganggap lukisan *Penangkapan Pangeran Diponegoro* karya Raden Saleh sesungguhnya bisa menjadi ikon negara yang heroik. Maka dia merasa sedih ketika suatu kali melihat lukisan asli *Penangkapan Pangeran Diponegoro* yang disimpan di Istana Bogor kondisinya sangat mengenaskan. Catnya buram dan bagian pinggirnya terlalu banyak dilipat ke belakang pigura. "Saya kira harus segera direstorasi," kata Peter.

dung bekas tempat pelatihan keperawatan. Bangunan dua lantainya terdiri atas ruang kelas, perpustakaan, ruang bengkel, klinik, dan ruang administratif. Sekolah ini kini mempunyai 60 siswa dan 14 pengajar yang sebagian besar ekspatriat dari Australia dan Amerika.

Sore itu *Tempo* menyaksikan bagaimana dedikasi Peter Carey menolong orang-orang buntung begitu tinggi. Bersama ibu-ibu penggiat posyandu di Kelurahan Cilandak Barat, ia keluar-masuk kampung untuk mencari orang-orang yang cacat kaki. "Ibu-ibu ini yang akan jadi ujung tombak mencari penyandang cacat di daerah ini," ujar pria kelahiran Burma itu. ■



AP PHOTO/ALEXANDER ZEMLIANICHENKO

Setelah Sukarno Jatuh

Naik-turunnya kegiatan kajian Indonesia di Rusia dan Cina sangat berkaitan dengan hubungan politik Indonesia dengan negara-negara tersebut. Masa pemerintahan Presiden Sukarno adalah zaman keemasan bagi ahli Indonesia di dua negara itu. Tapi, setelah Sukarno jatuh, keadaan jadi suram. Kelas perkuliahan Indonesia nyaris kosong. Bagaimana keadaannya sekarang? Bagaimana pula pertumbuhan studi Indonesia di Korea, yang belakangan mulai tumbuh di berbagai kampus di negeri tersebut?

Ketika Moskow Tak Lagi Mendengar

INDONESIA PERNAH MENJADI PRIMADONA BAGI PARA ILMUWAN RUSIA. TENGGELAM SEIRING DENGAN RUNTUHNYA UNI SOVIET.

GEDUNG bercat putih di jantung Moskow itu terlihat sepi. Hanya ada beberapa gelintir orang yang berlalu-lalang. Memasuki musim panas, gedung yang dikenal sebagai **ВОСТОЧНЫЙ УНИВЕРСИТЕТ** (baca: Vostocni Universitet) itu memang lebih sunyi. Sebagian besar mahasiswanya memilih menghabiskan masa liburan di luar kampus, setelah hampir enam bulan berjibaku dengan berbagai urusan akademis.

Vostocni Universitet adalah salah satu kampus bersejarah di Rusia. Dalam bahasa Inggris, Vostocni Universitet diterjemahkan sebagai University of Oriental Studies alias Universitas Ketimuran. Berada di bawah naungan Institut of Oriental Studies of Russian Academy of Science, Vostocni Universitet merupakan kawah candradimuka berbagai kajian tentang negara-negara Timur atau Asia. "Dari gedung inilah karya-karya tentang sosial budaya bangsa Timur pernah lahir," kata Drugov, seorang pengajar di sana.

Ketika Rusia masih tergabung dalam Uni Soviet, kampus ini memiliki posisi strategis bagi negara adidaya pesaing Amerika Serikat saat itu. Vostocni Universitet menjadi andalan Uni Soviet dalam menyebarkan pengaruh kiri, baik secara akademis, ideologi, maupun politik, di negara-negara Asia, termasuk Indonesia. Di kampus inilah berbagai hal yang berkaitan dengan Indonesia dipelajari secara mendalam. Pada 1991, misalnya, tercatat 15 ilmuwan yang menjadikan Indonesia sebagai objek penelitian mereka. "Kelima belas ilmuwan tersebut meneliti Indonesia dalam berbagai bidang kajian.

Ada yang meneliti sejarah Indonesia, politik Indonesia, ekonomi Indonesia, hingga bahasa Indonesia," Drugov menjelaskan.

Drugov kini tercatat sebagai pengajar di jurusan bahasa Indonesia dan Malaysia yang resmi dibuka di universitas itu pada 1995. Sebagai ilmuwan, dia banyak mendalami sejarah dan politik Indonesia. Pria yang pernah menjadi penerjemah Sukarno itu mengakui pada masa sebelum runtuhnya Uni Soviet, kajian soal Indonesia memang amat menggiurkan bagi para ilmuwan. Sebagai sebuah negara, Indonesia terlihat begitu seksi dan menarik untuk dilihat dan dikaji. "Budaya dan sosialnya sangat kaya dan luar biasa," kata Drugov.

Victor Sumsky, seorang Indonesia-nis dari State University of International Relations, bahkan mencatat ada cukup banyak karya sangat penting di Pusat Studi Ketimuran saat itu. "Lembaga ilmu ketimuran menemukan puncak aksi kreativitasnya pada pertengahan 1980-an, waktu yang paling baik bagi riset dan banyak karya penting tentang Indonesia meski saat itu masih zaman komunis," kata Sumski. "Beberapa karya tentang Indonesia pernah dimuat (diterbitkan) dan dibicarakan. Pada saat itu juga banyak orang muda yang mau ikut dan melakukan penelitian mengenai Indonesia."

Namun kondisi itu berubah begitu Uni Soviet runtuh. Kini kajian mengenai Indonesia nyaris tak terdengar. Jumlah peminatnya pun melorot tajam. "Sekarang hanya tinggal tersisa empat orang yang masih konsisten mengkaji Indonesia di Universitas Ketimuran," kata Drugov sambil berkaca-kaca. Selain dia, ilmu-



"Tidak ada cukup regenerasi yang berminat menjadi ahli Indonesia yang sepenuh hati. Ahli Indonesia baru saat ini hampir tidak ada."

BLEZNOVA ELIZAVETA ALEKSEYEVNA

wan yang setia mengkaji Indonesia adalah Tsiganov, Ludmila Dzumedzuk, dan Aleeva.

Runtuhnya Uni Soviet berdampak buruk pada perekonomian negeri itu. Krisis ekonomi mengakibatkan terjadinya krisis di bidang pendidikan, penelitian, dan ilmu pengetahuan. Kondisi ini membuat generasi muda Rusia sekarang lebih berpikir praktis dan pragmatis. Mereka lebih memilih jurusan yang menjanjikan lapangan pekerjaan. Perubahan orientasi pendidikan inilah yang



Dr Sumski (paling kanan), Indonesianis dari Moscow State University of International Relations.

menjadikan studi tentang Indonesia oleh generasi muda Rusia meredup. "Ada memang regenerasi yang hendak saya siapkan. Dia adalah murid saya. Anak muda itu bernama Chukov," kata Drugov.

Tentu saja Chukov tidak benar-benar sendiri. Masih ada beberapa anak muda Rusia yang belajar tentang Indonesia. Namun sebagian besar karena terpaksa atau karena tidak sengaja. Ini pulalah alasan Roman belajar tentang Indonesia. "Waktu itu sebenarnya saya ingin mempelajari Korea Selatan. Akan tetapi oleh pihak universitas diarahkan untuk mengambil Indonesia. Ya, sudah," kata alumnus Asian-African Studies of the Moscow State University yang menulis tesis tentang peran etnis Tionghoa di Indonesia dan Malaysia ini.

Roman, yang sangat fasih berbahasa Indonesia dan mengerti budaya Indonesia, sekarang bekerja sebagai salah satu manajer perusahaan Ru-

sia yang beroperasi di Bali.

Lain lagi dengan Bleznova Elizaveta Alekseyevna. Perempuan yang juga lulusan Institute of Asian-African Studies of the Moscow State University itu sebenarnya diminta sang ayah yang ahli Cina untuk mempelajari ilmu serupa. "Tapi, karena bahasa Cina susah, saya tidak mau," kata Liza, panggilan akrab Bleznova Elizaveta Alekseyevna. "Akhirnya saya pun disarankan mengambil bahasa Indonesia. Saya bersedia karena Indonesia adalah negara yang besar dan menarik," kata perempuan yang kini bekerja sebagai penerjemah di lingkungan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) untuk Rusia itu.

Awalnya Liza belajar tentang filologi Indonesia. Namun, di tengah perjalanan, ia berubah pikiran dan lebih memilih jurusan ekonomi (Indonesia) dengan pertimbangan lebih menjanjikan lapangan pekerjaan. "Saya tidak melanjutkan ke jenjang S-3 dan menjadi pengajar dan ahli Indonesia di universitas karena bagi saya itu pekerjaan yang melelahkan," alasan Liza tentang ketidaktertarikannya untuk menjadi Indonesianis. Perempuan yang menulis skripsi tentang perkembangan sektor pertanian di Indonesia itu juga enggan melanjutkan studi karena merasa tidak berbakat.

Sepinya peminat kajian tentang Indonesia membuat Sumsky sedih dan kecewa. "Tidak ada cukup regenerasi yang berminat menjadi ahli Indonesia yang sepenuh hati. Ahli Indonesia baru saat ini hampir tidak ada," ujarnya.

Kondisi memprihatinkan itu disadari pula oleh KBRI Rusia. Sejak tiga tahun lalu, KBRI Rusia mencoba menjembatani persoalan itu dengan mengundang sejumlah profesor ternama di Rusia berkunjung ke universitas-universitas di Indonesia. "Harapannya, tentu saja, terjadi perkawinan banyak universitas di Rusia dengan universitas di Indonesia yang pada akhirnya melahirkan Indonesianis baru di Rusia, yang akan memberikan kontribusi bagi hubungan RI-Rusia," kata M. Aji Surya, penanggung jawab pendidikan sosial budaya KBRI Rusia.

KBRI juga mengirim mahasiswa Rusia ke Indonesia untuk belajar budaya dan bahasa Indonesia di universitas-universitas yang ada di Indonesia. "Setiap tahun kami mengirim sekitar 20 mahasiswa Rusia ke Indonesia. Mereka rata-rata belajar budaya dan bahasa Indonesia di berbagai universitas Nusantara selama setahun," katanya.

Mereka juga mencoba mengembangkan dan membangun jaringan mahasiswa Rusia pencinta Indonesia di Moskow dan beberapa kota di Rusia. Awalnya hanya ada 15 orang anggota kelompok pencinta Indonesia di Moskow. Kini jumlahnya sudah lebih dari 200 orang. Mereka mengenal Indonesia, bukan hanya bahasa, tapi juga budayanya. "Lima orang dari mereka bahkan sudah kita kirim keliling ke beberapa wilayah Indonesia untuk *familiarization trip* atas budaya kita, lalu kita jadikan mereka duta budaya dan pariwisata," Aji menjelaskan.

Penyebaran virus cinta Indonesia pada generasi Rusia sekarang juga dilakukan lewat pengiriman dosen dari Indonesia untuk mengajar di kampus-kampus di Rusia yang memiliki jurusan bahasa Indonesia. "Harapannya, dosen kita bisa menebarkan virus cinta Indonesia ke mahasiswa Rusia," kata Aji berharap.

Pemerintah Indonesia melalui KBRI pun berupaya merangkul pemuda-pemudi Islam Rusia. Tahun lalu, untuk pertama kali dalam sejarah Indonesia, KBRI mengirim sepuluh mahasiswa pascasarjana ke Universitas Islam Negeri Malang, Jawa Timur. "Tahun ini ada 27 mahasiswa S-1 sampai S-3 yang kami kirim ke Universitas Islam Negeri Malang, Yogyakarta, dan Jakarta. Bahkan di antara mereka akan belajar *tilawah*," kata diplomat yang juga mantan wartawan *Tempo* itu.

Langkah KBRI mengirim pemuda-pemudi Rusia ke Indonesia untuk belajar Islam tentu sangat menarik. Itu sekaligus membuka mata dunia bahwa Indonesia merupakan negara yang tidak hanya indah, tapi juga negeri tempat tumbuh suburnya Islam yang lebih mengedepankan pluralitas.

Drugov yang Bertahan



LELAKI itu begitu fasih ber-silat lidah dalam bahasa Indonesia. Meskipun asli Rusia, lelaki bernama lengkap Alexey Drugov itu selalu rindu Indonesia. Lahir di Moskow, 12 April 1937, Drugov adalah satu dari segelintir Indonesianis asal Rusia yang setia mendalami Indonesia sejak 1960.

Ketertarikannya pada studi Indonesia sesungguhnya tanpa disengaja. Selepas sekolah menengah atas pada 1954, Drugov melanjutkan studi di Moscow Institute of Foreign Relations yang berada di bawah Departemen Luar Negeri Uni Soviet. Studi jurusan bahasa Indonesia adalah pilihan yang ditentukan kampusnya. Sistem komunisme yang kaku membuatnya tak bisa memilih jurusan menurut keinginannya sendiri. "Waktu itu tidak ada alasan untuk memilih," tutur Drugov.

Menamatkan kuliah pada 1960, ketertarikan Drugov pada Indonesia kian besar. Drugov sempat menjadi tentara dengan pangkat letnan muda dan dikirim ke Vladivostok selama satu tahun untuk mendidik anggota kapal selam, torpedo, dan roket untuk angkatan laut. Sempat bertugas di Moskow, Drugov yang fasih berbahasa Indonesia kemudi-

an dikirim ke Indonesia pada 1962. "Saya menjadi juru bahasa Indonesia kepala militer Rusia (saat itu Uni Soviet) yang diperbantukan untuk Indonesia di Jakarta," kata Drugov.

Setiap kali pejabat Uni Soviet bertemu dengan petinggi Indonesia, dialah yang menjadi penerjemah. Tugasnya sebagai penerjemah membuatnya kerap bergaul dengan sejumlah tokoh penting Indonesia saat itu, seperti Presiden Sukarno, Jenderal A.H. Nasution, Jenderal Ahmad Yani, Laksamana R.E. Martadinata, dan Marsekal Omar Dhani.

Sebelum pecah peristiwa Gerakan 30 September pada 1965, hubungan Rusia dan Indonesia memang mesra. Terutama dalam kurun waktu 1950 hingga awal 1960-an. Hampir semua menteri Indonesia pernah berkunjung ke Rusia. "Bahkan Jenderal A.H. Nasution ke Rusia sampai lima kali," kata Victor Sumsky, Indonesianis terkemuka dari Moscow

Prof Drugov di ruang kerjanya.

"Karya para Indonesianis dari Rusia tersebut sampai sekarang masih tersimpan di Perpustakaan Lenin."

ALEXEY DRUGOV

State University of International Relations.

Puncak kemesraan hubungan Indonesia-Rusia terjadi pada 1950-an, ketika Indonesia memasuki periode demokrasi terpimpin. "Momen yang paling menghubungkan kedekatan Jakarta-Moskow saat itu adalah saat Uni Soviet membantu Indonesia dalam pembebasan Irian Barat," kata Sumsky.

Bantuan yang paling nyata dari Uni Soviet untuk Indonesia waktu itu adalah senjata. "Bantuan ini terjadi karena komitmen kedua negara saat itu untuk melawan imperalisme Barat," Drugov menjelaskan. Mulai saat itulah peran para Indonesianis Rusia begitu luar biasa.

Menurut Drugov, pemikiran para Indonesianis Rusia memiliki signifikansi terhadap hubungan antara Uni Soviet dan Indonesia saat itu. "Hasil penelitian mereka semua tentu saja menjadi pertimbangan negara untuk menentukan sikap dalam berhubungan dengan Indonesia," katanya. Keputusan Uni Soviet untuk membantu Bung Karno dalam pembebasan Irian Barat bisa dipahami sebagai keputusan politik yang berasal dari pertimbangan riset para Indonesianis Rusia saat itu.

Perjalanan intelektual para Indonesianis dari Rusia terus berlanjut. Sejumlah nama muncul. Sebut saja Tsyganov, yang meneliti sejarah perang kemerdekaan Indonesia. "Karya para Indonesianis dari Rusia tersebut sampai sekarang masih tersimpan di Perpustakaan Lenin," kata Drugov. Drugov sendiri telah menghasilkan karya buku, di antaranya Indonesia Setelah Tahun 1965, Demokrasi Terpimpin, Sistem Politik Indonesia, Budaya Politik di Indonesia.

Kajian Indonesia menjadi sepi seiring dengan memburuknya hubungan diplomatik Indonesia-Rusia. Beberapa ilmuwan bahkan berpaling ke kajian Malaysia dan negara-negara Asia Tenggara lain. Ironisnya, ketika kini hubungan diplomatik membaik, justru dukungan terhadap dunia akademis secara keseluruhan pupus.

Tapi Drugov terus bertahan. ■

Tidak Lagi Cornell-Sentris

BHINNEKA Tunggal Ika. Lambang negara Republik Indonesia ini juga menjadi nama sebuah gedung tua di Ithaca, Universitas Cornell. Gedung ini adalah kantor lama dari pusat studi Indonesia tertua di dunia di luar Universitas Leiden, Belanda. Seperti diceritakan pendiri Cornell Modern Indonesia Project (CMIP, demikian nama resmi pusat studi Indonesia ini), Prof George McT. Kahin, pendirian pusat studi ini tidak terlepas dari suasana Perang Dingin.

Dalam otobiografi yang diterbitkan jandanya, Dr Audrey Kahin, tiga tahun setelah Prof Kahin meninggal pada 2000, Prof Kahin menceritakan ide untuk CMIP datang dari Ford Foundation dengan syarat memusatkan diri pada studi gerakan komunis di Indonesia.

Menurut otobiografi berjudul *Southeast Asia: A Testament*, Prof Kahin menyarankan studi tentang gerakan sosial politik lainnya juga dilakukan, termasuk tentang gerakan Islam. Saran Prof Kahin diterima Ford Foundation sebagai sponsor dana, dan mulailah program terencana studi Indonesia yang menghasilkan banyak "Indonesianis" generasi baru, yang kemudian menyebar ke semua pusat perguruan tinggi di dunia.

Generasi baru alumnus Bhinneka Tunggal Ika dari CMIP mulai dihasilkan pada awal 1960-an. Di antara mereka ada Prof Selo Soemardjan, yang mendirikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI; Prof Deliar Noer (mantan Rektor UNJ); Herbert Feith, yang membangun Pusat Studi Asia Tenggara, Universitas Monash, Australia, bersama dengan Prof John Legge (juga *associate* CMIP); juga Prof Daniel Lev (ikut mendirikan Pusat Studi Asia Tenggara Universitas California, Berkeley, kemudian pindah ke Universitas Washington, Seattle).

Lalu Prof John Smail (pendiri Pusat Studi Asia Tenggara Universitas Wisconsin, Madison); Prof Akira Nakazumi (pendiri Pusat Studi Asia Tenggara Universitas Kyoto, Jepang); Prof Jamie Mackie (mula-mula di Universitas Monash, kemudian memperkuat Sekolah Asia Pasifik Australian National University, Canberra); Prof Josef Silverstein (pendiri Institut Studi Asia Tenggara—ISEAS Singapura), dan banyak lagi lainnya yang menyebar di Amerika. Menyusul ilmuwan lainnya seperti Ruth McVey, Benedict Anderson, Taufik Abdullah, Melly Tan, Tapiomas Ihromi, Umar Kayam, Anton Moeliono, Robert Pringle, Barbara Harvey, dan Sulaiman Sumardi—untuk menyebut beberapa alumnusnya.

Setelah 1966, jumlah mahasiswa yang terkait dengan CMIP banyak berkurang, terutama dari Indonesia dan khususnya ilmu politik. Sebab utama adalah terbitnya apa yang disebut *Cornell Paper*, yang merupakan analisis awal Peristiwa G-30-S. Menurut analisis *Cornell Paper*, usaha kudeta gagal itu adalah "masalah internal Angkatan Darat" dan sama sekali tidak menyinggung peran Partai Komunis Indonesia (PKI). Hal ini menimbulkan rasa antipati dari elite ABRI yang mendominasi politik Indonesia awal Orde Baru dan juga kelompok-kelompok antikomunis di Indone-



sia. Apalagi *Cornell Paper* tanpa nama penulis.

Untuk menjernihkan situasi, Prof Kahin mendorong penulisnya (yakni Ruth McVey dan Ben Anderson) menerbitkan resmi analisis awal *Cornell Paper* itu sebagai monograf resmi CMIP pada 1971. Kata pengantarinya diberikan oleh Prof Kahin sebagai Direktur CMIP, dengan catatan bahwa monograf itu cukup layak diketahui umum walaupun beliau sendiri tidak sependapat dengan isinya.

Setelah penerbitan resmi *Cornell Paper* oleh CMIP pada 1971, hubungan dengan pemerintah Indonesia menjadi lebih cair. Baik Ruth McVey maupun Ben Anderson mengalami kesulitan untuk masuk Indonesia sehingga baru bebas ke Indonesia setelah reformasi 1998. Tapi Prof Kahin, yang banyak jasanya dalam masa Revolusi Kemerdekaan dan peran sejarahnya membentuk CMIP serta memajukan studi Indonesia, memperoleh Bintang Republik Indonesia. Penulis menemani Prof Kahin (beliau adalah promotor disertasi penulis) menerima bintang itu dari Menteri Luar Negeri Ali Alatas di Gedung Pancasila, Departemen Luar Negeri, Jakarta.

Selain oleh Cornell, studi awal pada 1950-an dilakukan oleh kelompok Universitas Harvard dan Massachusetts Institute of Technology (MIT) dari Boston dan sekitarnya. Di antara peneliti yang kemudian paling dikenal adalah antropolog Clifford Geertz, dengan buku klasiknya *The Religion of Java*. Sementara Prof Kahin menekankan studi sejarah politik dan lembaga-lembaga politik,



BURHAN DJABIR MAGENDA*

Studi Indonesia di Australia mulai berkembang pada dekade 1970 di berbagai universitas, baik di Universitas Monash, Universitas Sydney, ANU, maupun Universitas Murdoch. Yang paling menonjol adalah kuatnya pendekatan politik ekonomi studi-studi di Australia dibandingkan dengan pendekatan kultural dan institusional seperti di Amerika. Salah satu pelaku studi politik ekonomi yang terkenal adalah Prof Richard Robison dengan bukunya *The Rise of Capital*.

Analisis politik ekonomi juga sering dilakukan Indonesianis dari Australia lainnya, yakni Howard Dick. Murid Richard Robison dari Universitas Murdoch, Vedi Hadis, juga mempelajari masalah perburuhan dan kemudian berkembang pada aspek-aspek politik lainnya dengan cukup produktif. Tapi pendekatan kultural dan institusional ala Amerika juga tetap berkembang, seperti studi Harold Crouch tentang militer dan Prof James Fox dengan studi antropologinya. Dua-duanya berbasis di ANU, Canberra.

Di samping dari Australia, ilmuwan dari Jepang banyak menulis tentang masalah politik ekonomi dan sosiologi. Prof Tsuyoshi Kato dari Universitas Kyoto, yang disertasinya di Cornell tentang sosiologi keluarga urban orang Minang, melakukan berbagai riset tentang kelompok pedagang. Di Belanda, dengan basis utama di Universitas Leiden dan Universitas Amsterdam, muncul generasi baru Indonesianis yang kreatif, seperti Henk Schulte Nordholt dan Gerry van Klinken, yang banyak menulis tentang politik lokal kontemporer di Indonesia. Hasil karya Indonesianis Belanda semakin banyak beredar dan memakai bahasa Inggris dan Indonesia sehingga jauh lebih efektif dibanding para Indolog dulu.

Periode 20 tahun terakhir menunjukkan diversifikasi studi Indonesia dari *"American-centered"*. Bahkan, dalam dua dekade terakhir, ada Pusat Studi Asia Tenggara (ISEAS) di Singapura dengan publikasi yang teratur tentang Indonesia. Yang terkenal adalah Dr Bilveer Singh, yang menulis tentang ABRI. Di Amerika sendiri juga terjadi perluasan penyebaran dan tidak lagi "Cornell-sentris". Hal ini seiring dengan berakhirnya Perang Vietnam pada 1975, sehingga pusat-pusat studi Asia Tenggara mulai kekurangan dana eksternal. Semakin banyak universitas di Amerika yang menghasilkan Indonesianis dengan mutu yang baik walaupun bukan lokasi Pusat Studi Asia Tenggara, seperti dilakukan Prof Liddle di Ohio State University.

Demikian pula pendekatan teoretis studi Indonesia makin beragam. Pendekatan institusional dari Kahin dan kultural simbolik dari Geertz sudah diperkuat pendekatan politik ekonomi dan analisis kelas, terutama oleh Indonesianis dari Australia. Mungkin karena tidak mau terikat dengan pendekatan kultural ini, Prof Arief Budiman menulis tesis dalam analisis strukturalis-Marxian tentang pemerintahan Presiden Allende di Chile di Universitas Harvard dan kemudian merasa *at home* sebagai profesor di Universitas Melbourne, Australia.

* ALUMNUS UNIVERSITAS CORNELL

Prof Geertz memulai studi kultural yang menandai pendekatan utama studi Indonesia di Amerika. Seperti Prof Kahin, Prof Geertz kemudian mendapat Bintang RI dari pemerintah Indonesia.

Sebagai salah satu Pusat Studi Asia Tenggara tertua di Amerika, di samping Cornell, Universitas Yale dengan tokohnya Prof Karl Pelzer menghasilkan pula "Indonesianis" ternama, misalnya Prof William Liddle, Prof Don Emerson, dan Dr Ong Hok Ham. Prof Liddle, yang kemudian menetap di Ohio State University di Columbus, telah menghasilkan "Indonesianis" generasi kedua dan ketiga dari Indonesia, seperti Mochtar Mas'ud, Makarim Wibisono, Affan Gaffar, Rizal Mallarangeng, Salim Said, dan Saiful Mujani, sebagai contoh. Semuanya dalam disiplin ilmu politik, karena Pusat Studi Asia Tenggara yang multidisiplin ada di Athens, juga di Negara Bagian Ohio.

Pusat Studi Asia Tenggara pada 1970-an juga ada di Universitas Northern Illinois, De Kalb. Di sana ada Indonesianis terkenal Prof Dwight King, yang dalam ilmu politik dikenal dengan teorinya tentang "korporatisme negara" di masa Orde Baru, yang dibandingkannya dengan Amerika Latin. Banyak mahasiswa Indonesia belajar di situ; yang terkenal adalah Andi Mallarangeng (Menteri Pemuda dan Olahraga sekarang). Studi oleh Dwight King memang tidak terlalu memakai pendekatan kultural seperti pendekatan umum Indonesianis di Amerika, tapi juga tidak memakai analisis kelas seperti yang kemudian banyak dilakukan Indonesianis dari Australia.

KEGIATAN Colombo Plan pada 1962 menjadi awal Profesor Yang Seung-yoon mengenal bahasa Indonesia dan Malaysia. Dia ingat saat itu tidak dapat menemukan literatur yang bisa menggambarkan Indonesia dengan baik. "Kami belajar seperti orang berjalan mengikuti sinar kecil di kegelapan malam," ujar guru besar studi Malaysia-Indonesia di Hankuk University of Foreign Studies (HUFS) itu.

Dua tahun kemudian, pada 1964, untuk pertama kalinya, HUFS, yang berada di wilayah Dongdaemun, Seoul, membuka Jurusan Khusus Budaya dan Sastra Indonesia. Lantaran keterbatasan sumber daya dan literatur, para sukarelawan Colombo Plan turun tangan mengajar mahasiswa.

Sistem dan materi pengajarannya sangat sederhana. Kebanyakan menggunakan buku yang diadopsi dari kamus militer milik Amerika Serikat. "Pada masa awal, buku pelajarannya penuh dengan kata-kata yang dipakai kamus militer, misalnya markas besar di mana, Sersan Mayor sedang apa," ujar Profesor Yang.

Setahun berikutnya, HUFS melebur Jurusan Bahasa Indonesia dan Malaysia dalam satu payung di bawah Fakultas Bahasa-bahasa Timur. Melalui jurusan ini, para mahasiswa mempelajari berbagai hal tentang negara-negara Asia Tenggara, baik dari segi bahasa maupun agama, antropologi, politik, dan manajemen.

Pada awal dibuka, Studi Indonesia-Malaysia kurang diminati karena mahasiswa Korea berkiblat ke Amerika, Jepang, dan Eropa. Namun, kini, Jurusan Cina dan Asia Tenggara, khususnya Indonesia, telah menggeser posisi jurusan tiga negara itu. Hingga 2011, HUFS berhasil meluluskan 3.000 sarjana Studi Indonesia-Malaysia.

"Mereka kini kebanyakan bekerja dan memiliki perspektif positif tentang Indonesia," ujar Profesor Koh Young-hoon, pengajar budaya dan sastra Indonesia di HUFS. "Mereka yang mengambil studi ini memang



DOKUMENTASI HUFS

Berawal dari Kamus Militer

KAJIAN INDONESIA BERKEMBANG PESAT DI KOREA. DIDORONG KESADARAN AKAN PENTINGNYA PASAR DAN SUMBER DAYA ALAM INDONESIA.

ingin menjadi diplomat di Indonesia," dia menambahkan.

Jumlah mahasiswa Korea dari tahun pertama hingga tahun terakhir yang mengambil Jurusan Studi Indonesia-Malaysia, menurut Profesor Koh, mencapai 300 orang. Sepuluh persen dari mahasiswa itu tinggal di Indonesia untuk bekerja atau melakukan bisnis.

Dengan menganggap Indonesia sebagai negara yang penting, secara otomatis para mahasiswa akan mempelajari segala hal tentang Indonesia. "Seseorang yang bisa me-

Kampus Hankuk University of Foreign Studies.

nerima budaya negara lain berarti memiliki kesamaan pandangan hidup," ujarnya. Profesor Yang Seung-yoon menyatakan para mahasiswa ini dengan sendirinya menjadi Indonesianis.

Menurut Profesor Yang, banyak faktor yang mempengaruhi perspektif mahasiswa Korea mempelajari Studi Indonesia-Malaysia. Salah satunya kesadaran mahasiswa Korea akan pentingnya pasar dan sumber daya alam di Indonesia. "Korea tidak memiliki sumber alam, mau produksi barang jualnya

ke mana?" kata Profesor Yang. "Belum lagi dari aspek tenaga kerja. Tidak ada tenaga kerja di Korea yang mau dibayar dengan nilai kurang memadai," dia menambahkan.

Perkembangan ini membuahkan perjanjian berupa pertukaran studi dengan beberapa universitas di Indonesia. Nota kesepahaman dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia ditandatangani pada 1975. Kemudian dengan Universitas Gadjah Mada pada 1996, dengan Universitas Udayana dan Universitas Hasanuddin pada 2007, serta Universitas Andalas pada 2008.

Kajian tentang Indonesia juga mulai tersebar di dua universitas lainnya, yaitu Pusan University of Foreign Language di Uamdong, Nambu, Busan, dan Seoul National University di Seoul. Mereka mengamalkan sistem pendidikan 7 + 1 atau tujuh semester belajar di Korea dan satu semester belajar di Indonesia.

Kendati studi tentang Indonesia sudah berkembang cukup pesat, sarana dan prasarana yang mendukung para mahasiswa Korea belum sepenuhnya tersedia. Menurut salah satu peneliti politik Indonesia di Korea, Jeon Je-seong, sumber yang digunakan mahasiswa saat ini lebih banyak dari Internet daripada buku.

Mahasiswa Korea juga mencari sendiri informasi di lapangan, saat melakukan studi di Indonesia. Sampai saat ini, belum ada Pusat Kebudayaan Indonesia di Korea. Begitu pula dengan perpustakaan. Jarang pula lembaga yang menyediakan buku-buku khusus berbahasa Korea yang membahas tentang Indonesia.

Kebanyakan mahasiswa strata dua dan peneliti tentang Indonesia memilih datang langsung di Indonesia setiap tahunnya. Mereka melakukan wawancara sendiri, membeli buku sendiri, dan mencari informasi dari teman-teman mereka. "Kadang-kadang ikut kuliah atau konferensi," ujar Jeon Je-seong, salah satu mahasiswa.

Untuk menunjukkan eksistensi peminat studi Asia Tenggara, khususnya Indonesia-Malaysia, mereka membentuk perkumpulan khusus



Profesor Yang Seung-yoon, Universitas Hankuk.

yang disebut Korean Associations of Southeast Asian Studies dan Korean Institute of Southeast Asian Studies. "Mereka mengadakan seminar bersama seminggu sekali," ujar Kim Ho-il, diplomat yang bekerja di Kedutaan Besar Korea untuk Indonesia.

Pada awal terbentuknya, pada 1980, lembaga ini merupakan kelompok studi mahasiswa yang membahas berita-berita terbaru dari beberapa media di Indonesia ataupun media Korea yang membahas tentang Indonesia.

Peneliti Korea untuk politik Indonesia, Suh Ji-won, menyebut dua media Korea yang memberi gambaran lengkap tentang keadaan di Asia Tenggara khususnya Indonesia, yaitu *Hankyoreh* 21 dan *Asia Network*. Dua media ini memuat sebuah pojok artikel tentang berita-berita hasil berbagi dengan jurnalis dari berbagai negara di Asia Tenggara. "Salah satu jurnalis Indonesia yang suka menulis di sini adalah Ahmad Taufik dari majalah *Tempo*," ujar Suh Ji-won.

Pusat studi Asia Tenggara di Pusan University of Foreign Language.



Mereka juga mengunduh beberapa situs Indonesia, khususnya dari Kedutaan Besar Korea, seperti <http://idn.mofat.go.kr> dan situs Pusat Kebudayaan Korea di Indonesia, <http://id.korean-culture.org>. Beberapa buku tentang Indonesia, salah satunya Exile karya Pramoedya Ananta Toer, menjadi bacaan wajib para mahasiswa itu.

Disertasi Profesor Koh Young-hoon, dosen pengajar dari Jurusan Budaya dan Sastra Indonesia di HUFs, khusus membahas mengenai buku itu, yang digemari mahasiswa Korea, tapi tidak dijual secara bebas. "Kami bahkan tidak memiliki terjemahan buku itu," kata Suh Ji-won.

Tidak semua mahasiswa Korea mengkaji Indonesia karena memiliki minat besar terhadap aspek budaya, sosial, politik, dan ekonomi Indonesia. Beberapa mahasiswa memilih studi tentang Indonesia untuk alasan lain. Sebut saja Kim Ho-il yang jatuh cinta pada keindahan alam Indonesia. "Senja di Jakarta dan pemandangan indah di Bali memanggil saya datang ke Indonesia," ujarnya.

Indonesia dan Korea menjalin hubungan diplomatik sejak 1973. Pada 2006, kedua negara sepakat meningkatkan hubungan dengan menjalin kemitraan strategis. Ruang lingkup kerja sama bilateral ini diperluas dalam berbagai bidang. Dalam hal demokrasi dan pasar ekonomi, kedua negara bekerja sama dalam forum G-20.

Hingga saat ini, Indonesia adalah mitra dagang terbesar ke-10 bagi Korea. Jumlah perdagangan kedua negara pada 2010 mencapai US\$ 22,9 miliar. Investasi Korea di Indonesia terfokus pada beberapa industri, seperti baja dan logistik.

Pertukaran sumber daya manusia akan menjadi landasan hubungan di antara kedua negara pada masa depan. Tahun lalu, lalu lintas sumber daya manusia kedua negara mencapai 400 ribu orang. Jumlah warga Korea di Indonesia mencapai 36 ribu orang. Dengan angka sebesar itu, warga Korea menjadi komunitas asing terbesar di Indonesia.

Indonesia Selalu Menarik di Cina

PASANG-SURUT HUBUNGAN INDONESIA-CINA TAK MEMPENGARUHI MINAT MAHASISWA CINA MEMPELAJARI INDONESIA. KEPICAWAIAN BERBAHASA INDONESIA MENJANJIKAN LAPANGAN KERJA YANG LEBIH LUAS.

DIA menyukai buku-buku karya Pramoedya Ananta Toer dan Sutan Takdir Alisjahbana. Liang Minhe bukan penggemar sastra biasa. Prof Minhe, begitu dia disapa mahasiswanya, adalah guru besar di Jurusan Bahasa dan Sejarah Indonesia Universitas Peking, Cina. Muridnya tersebar di berbagai tingkat, dari program sarjana hingga doktoral.

Saat ini Minhe sibuk menyusun buku pengajaran bahasa Indonesia. "Sekarang sudah tersusun 300 ribu huruf," katanya kepada *Tempo*, yang menghubunginya melalui sambungan telepon internasional, dua pekan lalu. Minhe berencana menerbitkan buku itu sebagai persiapan menjelang pensiun. Usia lelaki itu kini 59 tahun. Empat tahun lagi, penggemar olahraga silat dan badminton ini bakal pensiun mengajar di almahaternya.

Meningkatnya minat mahasiswa Negeri Tirai Bambu mendalami bahasa Indonesia membuat Minhe tak punya banyak waktu luang. Selain memiliki jurusan sejarah dan bahasa Indonesia, sejak 1980, universitas yang dikenal dengan sebutan Beida itu membuka program kursus satu tahun belajar bahasa Indonesia. "Rata-rata untuk keperluan pariwisata, baik menjadi pemandu wisata untuk turis Indonesia yang datang ke Cina maupun untuk wisatawan Cina yang akan pergi ke Indonesia," ujar Minhe. Saat ini ada 20 mahasiswa yang mengikuti program itu.

Universitas Peking tergolong kampus tertua yang memiliki jurusan bahasa Indonesia, yaitu sejak

1949. Awalnya bernama Jurusan Bahasa Melayu, tapi setahun kemudian namanya berganti menjadi Jurusan Bahasa Indonesia. Di kampus ini pula Minhe pertama kali belajar bahasa Indonesia. Dia mahasiswa angkatan 1970. Minhe mengaku sejak remaja bercita-cita mengunjungi Indonesia. "Saya sempat menyaksikan film yang memperlihatkan indahnya alam Indonesia. Saya jadi ingin ke sana," kata lelaki yang pernah ke Bali pada 1974 itu.

Tak cuma mendalami bahasa, Minhe mempelajari budaya dan sejarah Indonesia sejak zaman prasejarah. Minhe masih ingat, saat itu, mahasiswa seangkatannya di jurusan yang sama ada 24 orang. Selain di Universitas Peking, ada puluhan mahasiswa yang belajar di Universitas Guangzhou dan Akademi Bahasa Asing Beijing. "Sejak dulu, mahasiswa yang berminat belajar Indonesia memang cukup banyak," dia menambahkan.

Salah satu orang yang berjasa mengembangkan studi Indonesia di Cina adalah Profesor Liang Liji, ilmuwan kelahiran Bandung. Saat berumur 23 tahun, Liji kembali ke Cina bersama teman-teman sekolahnya sebagai bagian dari gelombang pertama pelajar keturunan Cina di Indonesia yang kembali ke tanah leluhur setelah berdirinya Republik Rakyat Cina.

Liji sempat belajar di jurusan kimia. Ketika Cina dan Indonesia mulai membuka hubungan diplomatik pada 1951, dia dipindahkan ke Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Bahasa-bahasa Timur Universitas Peking. Setelah lulus pada 1954, dia mengajar bahasa Indonesia di almahaternya itu sampai pensiun.



Universitas Peking. Berawal dari bahasa Melayu.

Liji juga aktif dalam kegiatan pertukaran budaya antara Cina dan Indonesia.

Menguasai dua bahasa dan mengenal dua budaya menjadi keunggulan khusus Profesor Liji dalam karier akademisnya. Melalui kegiatan akademis, dia berupaya mendorong pertukaran budaya Cina-Indonesia. Pada 1970-an, Liji menjadi penanggung jawab Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Peking. Kendati hubungan Jakarta-Peking waktu itu beku, ia giat membentuk tim penyusun kamus, dan menghabiskan sepuluh tahun untuk menyusun sebuah kamus besar yang diterbitkan di Cina pada 1989.

Menurut A. Dahana, ahli kesusastraan Cina dari Universitas Indonesia, minat mahasiswa Cina mempelajari Indonesia tak pernah surut, malah kian menguat. Dan kebanyakan yang mengembangkan stu-



DOK. PEKING UNIVERSITY

di Indonesia di Cina adalah orang Tionghoa asal Indonesia yang hijrah ke sana, terutama setelah berlakunya Peraturan Presiden Nomor 10 Tahun 1959 dan peristiwa Gerakan 30 September.

Para mahasiswa Cina yang pernah belajar di Indonesia melalui program pertukaran pelajar semasa pemerintahan Sukarno ikut berjasa menghidupkan hubungan kedua negara. Sebelum 1965, setiap tahun pemerintah Cina mengirim mahasiswa ke Indonesia untuk belajar bahasa Indonesia. Sebaliknya, banyak mahasiswa Indonesia yang dikirim ke sana. "Studi tentang Cina di Indonesia juga tak kalah maju," kata Dahana.

Jurusan Bahasa dan Sastra Tionghoa di Universitas Indonesia makin maju setelah kedatangan Prof Dr Tjan Tjoe Som, lulusan Leiden, Belanda, pada 1953. Ia memperkenalkan

kan sejarah, sosiologi, dan kebudayaan serta memasukkan kuliah tentang Cina modern dan linguistik ke dalam kurikulum yang sebelumnya lebih menekankan filsafat dan sejarah kuno.

Dahana sendiri masuk ke Jurusan Bahasa dan Sastra Tionghoa Universitas Indonesia pada 1960. Semasa dia kuliah, banyak sekali mahasiswa asal Cina yang belajar di kampusnya. Setiap tahun, sedikitnya empat mahasiswa Cina mengikuti program pertukaran pelajar itu. "Kebanyakan dari mereka belajar sastra Indonesia," ujar mantan Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia itu. Salah satu mahasiswa asal Beijing yang dikirim ke Universitas Indonesia waktu itu adalah Kong Yuanzhi, yang kemudian dikenal sebagai ahli Indonesia di Universitas Peking.

Kemajuan studi Cina di Indonesia terhenti setelah meletusnya peristiwa Gerakan 30 September. Apalagi setelah pemerintah Orde Baru (1966-1998) melarang segala sesuatu yang berbau Cina. Bahkan tujuh dari 12 pengajar, termasuk Tjan Tjoe Som, dipecat lantaran terlibat dalam Himpunan Sarjana Indonesia yang dianggap pro-PKI. Studi tentang Cina pun mandek. Pengetahuan tentang bahasa dan kebudayaan Cina hanya boleh diajarkan di dua universitas, yakni Universitas Indonesia dan Universitas Darma Persada.

Namun tertutup itu tidak terjadi di Cina. Lantaran tak mungkin belajar langsung di Indonesia, banyak mahasiswa asal Cina mengambil studi Indonesia di Universitas Leiden. "Berbeda dengan Indonesia yang menanggapi putusannya hubungan diplomatik dengan Cina secara emosional dengan menutup akses terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan Cina, studi tentang Indonesia di Cina justru menguat," kata Dahana, yang memperoleh gelar master dalam kesusastraan Cina dari Cornell University (1979) dan *doctor of philosophy* (PhD) dalam sejarah kontemporer dan diplomasi Cina dari University of Hawaii (1986).

Sampai sekarang, jumlah pemi-

nat studi tentang Indonesia terus meningkat. Selain di Universitas Peking, dosen dan mahasiswa peminat studi bahasa dan budaya Indonesia tersebar di sejumlah universitas yang memiliki jurusan bahasa dan sejarah Indonesia, seperti Universitas Bahasa-bahasa Asing Beijing, Universitas Bahasa-bahasa Asing Shanghai, Universitas Bahasa-bahasa Asing dan Perdagangan Guangzhou, Universitas Nasional Guangxi, Universitas Nasional Yunnan, dan Akademi Bahasa-bahasa Asing Luoyang.

Tiap dua atau tiga bulan sekali, para ilmuwan pemerhati Indonesia itu berkumpul dalam acara seminar yang digelar pemerintah atau lembaga-lembaga kajian luar negeri. "Kami mempresentasikan perkembangan hubungan kedua negara atau semacamnya. Mereka mengundang ilmuwan dari berbagai daerah di Cina," ujar Minhe. Jumat dua pekan lalu, misalnya, dia bertemu dengan 16 dosen dari Akademi Bahasa-bahasa Asing Luoyang untuk bertukar pengalaman dan hasil penelitian.

Berbeda dengan di era Perang Dingin yang lebih mengedepankan hubungan luar negeri, politik, dan diplomasi, mahasiswa Cina kini lebih berfokus pada kajian bahasa Indonesia. "Memang ada pula peneliti yang berminat di bidang politik, ekonomi, dan masalah suku Tionghoa di Indonesia, tapi kebanyakan belajar bahasa Indonesia," kata Minhe. Adapun persoalan ekonomi dan politik Indonesia umumnya dipelajari terbatas di fakultas hubungan internasional dan fakultas ekonomi.

Meningkatnya kerja sama antara Indonesia dan Cina, terutama di bidang perdagangan dan industri pariwisata, membuat kemampuan berbahasa Indonesia kian dibutuhkan. Kepiawaian berbahasa Indonesia dianggap lebih menjanjikan dalam bersaing mencari pekerjaan. Hubungan antara Indonesia dan Cina memang penuh lika-liku. Namun, menurut Minhe, "Hubungan di antara kedua negara sekarang ini paling baik dalam sejarahnya." ■



Profesor Liang Liji, ilmuwan kelahiran Bandung

Indonesia dalam Kajian

SEJAK awal sejarahnya hingga saat ini, berbagai kajian akademik paling berpengaruh di dunia tentang Indonesia bukan hasil karya orang Indonesia. Tidak berbahasa Indonesia, dan tidak beredar luas di toko buku atau perpustakaan di Indonesia. Bagi kebanyakan mahasiswa dan sarjana di berbagai universitas terkemuka di Tanah Air, peluang menjadi konsumen pasif dari khazanah dunia pengetahuan itu pun belum tersedia. Jangankan aktif terlibat perdebatan dan membuat karya tandingan.

Indonesia juga tertinggal di bidang ilmu sosial dan budaya tentang bangsa sendiri jika dibandingkan dengan tetangga terdekatnya di Asia Tenggara. Gerke dan Evers pernah menerbitkan hasil penelitian mereka tentang hal ini dengan angka-angka statistik. Sumber data, alat ukur, dan analisis mereka boleh diperdebatkan. Tapi kesimpulan utama mereka tidak mengejutkan para pengamat. Pada 1990-2000-an, saya diminta sejumlah lembaga internasional menjadi tim penilai sejumlah usul penelitian yang berlomba memperebutkan dana penelitian. Pelamar dari Indonesia termasuk kelompok yang terlemah.

Sebenarnya Indonesia tidak pernah kekurangan orang cerdas. Ini terbukti dari prestasi akademis remaja kita di forum internasional. Semangat belajar beberapa mahasiswa kita mengagumkan. Namun, ketika berangkat dewasa, bergelar sarjana, masuk pasar kerja, mereka tidak menemukan lingkungan dan lembaga yang mendukung kecintaan kepada ilmu. Bakat dan kecerdasan mereka hanya bisa tersalur di dunia industri, politik partai, atau acara televisi. Pilihan lain: menekuni ilmu pengetahuan di luar negeri.

Pengetahuan bisa terbentuk lewat berbagai cara, termasuk yang didapat secara kebetulan. Dalam produksi pengetahuan yang terencana, terlembaga, berlingkup besar, dan berjangka panjang, dibutuhkan modal, kekuasaan, dan niat besar. Untuk mengkonsumsi hasilnya juga dibutuhkan modal besar. Biaya ini menjadi tanggung jawab negara, bukan individu warga negara. Jika negara abai, industri akan membajaknya.

Karena pertarungan modal besar itu, ilmu pengetahuan, termasuk kajian tentang Indonesia, tidak pernah bebas dari kepentingan. Dan sebaliknya, tidak ada kekuasaan yang langgeng tanpa jasa pengetahuan yang memberikan legitimasi kepadanya. Jika Indonesia berada di luar lingkaran produksi dan konsumsi pengetahuan tentang Indonesia, bisa dibayangkan sendiri skala kerugian yang terbentang dalam jangka panjang.

Yang terjadi bukan sebuah pertentangan hitam-putih antara "kekuatan asing" dan "kepentingan nasional". Yang disebut "kepentingan nasional" di Indonesia sendiri sebuah medan pertentangan berbagai pihak. Apalagi berbagai ragam "kekuatan asing" yang giat dalam kajian tentang Indonesia. Kebangkitan nasional Indonesia menjadi anak kandung pengetahuan Barat yang juga menjajahnya. Semasa Orde Baru berjaya, berbagai kajian kritis tentang peristiwa 1965 atau Timor Timur, Aceh, ser-



ta Papua hampir tidak tersedia di Indonesia. Berkat diterbitkannya sejumlah penelitian asing, bangsa Indonesia berkesempatan memahami Indonesia secara lebih luas daripada yang ditampilkan dalam propaganda pemerintah di *TVRI*.

Istilah "kajian Indonesia" digunakan di luar Indonesia bagi berbagai kegiatan penelitian atau pengajaran dengan minat khusus pada seluk-beluk Indonesia. Para pakarnya disebut "Indonesianis". Seorang sarjana Australia yang hanya menekuni hukum Australia disebut ahli hukum; bukan ahli tentang Australia, biarpun dia tak banyak tahu hukum di bagian dunia lain. Ahli sejarah di Indonesia yang memusatkan seluruh kariernya dalam bidang sejarah Indonesia disebut sejarawan; bukan Indonesianis, walau sejarah di luar Indonesia di luar minatnya.

Saat ini kajian Indonesia mengalami "krisis", karena kepentingan mantan sponsornya sudah berganti arah. Nasib kajian Indonesia di abad ke-21 belum jelas. Kalaupun berhasil menyambung nyawa, kajian tentang Indonesia mungkin akan menjadi sosok yang sangat berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

Dari pertengahan hingga akhir abad ke-20, pusat kajian Indonesia berada di Amerika Serikat. Pengetahuan yang dihasilkan bercorak Amerika dan politik Perang Dingin pada masa itu.

tentang Indonesia

ARIEL HERYANTO*



ga kajian Indonesia di Amerika Serikat dan Eropa. Sedikit ahli tentang Indonesia yang kini masih tersisa tercerai-berai di berbagai jurusan studi berdasarkan kotak-kotak disiplin tradisional (misalnya sejarah, ekonomi, antropologi, linguistik, atau ilmu politik) dengan tuntutan mengabdikan pada disiplin masing-masing, dan bukan kajian wilayah tertentu.

Banyak warisan kajian Indonesia yang layak dikenal kaum terdidik di Indonesia. Tapi ada tiga alasan lain mengapa krisis ini tidak perlu diratapi berlebihan di Indonesia.

Pertama, sebuah kajian tentang Indonesia punya cacat mendasar metodologis dan moral jika Indonesia semata-mata dijadikan obyek penelitian dan bukan mitra kerja peneliti. Bukan hanya orang Indonesia paling paham tentang Indonesia atau lebih paham daripada orang asing. Orang Indonesia juga sama sekali tidak punya hak istimewa di atas peneliti asing dalam kajian tentang bangsanya. Yang dibutuhkan adalah keseimbangan, jika bukan kesetaraan, dalam kemitraan kaum terdidik antarbangsa. Ini tidak mudah dibina dalam tata dunia yang pada dasarnya sangat timpang.

Kedua, walau tidak sekaya dan sebesar Amerika Serikat, Australia berhasil bertahan menjadi salah satu pusat terkuat di dunia dalam kajian Indonesia. Walau sempat menciut, kajian Indonesia di Australia tidak akan sepenuhnya lenyap, karena negeri ini ditakdirkan untuk selamanya menjadi tetangga Indonesia. Bahasa Indonesia diajarkan tidak hanya di universitas, tapi juga di beberapa sekolah dasar dan menengah. Kehadiran masyarakat Indonesia di sejumlah pusat kota besar sulit diabaikan. Indonesia juga tampil secara rutin dalam media massa Australia.

Ketiga, di beberapa bagian Asia ada tanda-tanda awal bangkitnya minat mempelajari sesama bangsa Asia sendiri, terutama di Asia Timur dan Selatan. Prospeknya belum jelas. Tapi, dari sosoknya, mereka agaknya akan berbeda dengan para pendahulunya. Mereka berbasis di luar kampus. Bahan dan bahasa utama mereka teknologi digital. Sementara ini, mereka banyak menggunakan pendekatan intelektual dari Barat yang menggugat dasar-dasar pengetahuan arus utama di Barat sendiri, misalnya kajian budaya, pascastrukturalisme, dan pascakolonialisme.

Sayangnya, dalam perkembangan mutakhir ini pun Indonesia masih ketinggalan, kecuali sebagai konsumen budaya pop Asia. Pertama kalinya dalam sejarah bangsa-negara Indonesia, pertentangan Timur-Barat tidak lagi dianggap sebagai masalah yang merisaukan. Berbeda dengan generasi terdahulu, generasi yang terlahir sesudah 1980-an di Asia terpukau oleh *J-pop*, *K-pop*, dan *Islam-pop*. Jumlah anak muda Indonesia yang kini belajar bahasa Mandarin dan Korea melonjak. Sedangkan kajian tentang Indonesia di Korea meningkat, walau yang sudah besar di Singapura mulai merosot.

*J ASSOCIATE PROFESSOR DAN KETUA KAJIAN ASIA TENGGARA
DI AUSTRALIAN NATIONAL UNIVERSITY

Ini ditandai kuatnya pendekatan ilmu-ilmu sosial, dengan data-data kuantita atau empiris, model formal, serta unsur terapan praktis. Banyak sarjana Indonesia mendapat pendidikan tinggi di Amerika Serikat. Ketika pulang, mereka menjadi pejabat atau penasihat pemerintah Orde Baru. Arus utama politik di Indonesia sendiri saat itu cocok dengan kebijakan luar negeri Amerika yang menekankan stabilitas, keamanan, modernisasi, dan pertumbuhan ekonomi. Pendekatan Marxisme nyaris absen dalam kajian Indonesia di Amerika Serikat. Apalagi di Indonesia di bawah fasisme Orde Baru.

Kajian Indonesia seperti itu berbeda dengan pendahulunya yang disebut kajian Oriental dan berpusat di Eropa. Awalnya, kajian para tuan kolonial Eropa itu dipicu oleh campuran rasa terpukau, jijik, dan kasihan terhadap penduduk di tanah jajahan yang tampak eksotis-primitif. Pendekatan mereka lebih bercorak humaniora. Bidang yang subur waktu itu bukan ekonomi atau politik, melainkan sejarah, bahasa, antropologi, kesenian, juga studi keagamaan.

Berakhirnya Perang Dingin tidak hanya berakibat runtuhnya Orde Baru, tapi juga mengancam kajian Indonesia. Kandasnya dukungan politik dan dana berakibat ditutupnya banyak lemb-

EDI RM

Kaum Indonesianis Amerika Masa Kini

R. WILLIAM
LIDDLE*

STUDI ilmu politik tentang Indonesia di Amerika Serikat sedang mekar. Berita ini tentu menggembirakan, apalagi buat saya, sebagai Indonesianis yang telah mengamati Indonesia selama lebih dari setengah abad.

Di antara banyak ilmuwan politik muda Amerika Serikat yang kini aktif menulis tentang Indonesia ada empat yang paling menonjol: Ben Smith yang mengajar di Universitas Florida, Tom Pepinsky di Cornell, Tuong Vu di Oregon, dan Dan Slater di Chicago. Paling tidak, karya mereka bisa dipakai sebagai contoh untuk menjelaskan ciri-ciri khas, baik positif maupun negatif, pendekatan ilmu politik mutakhir di Amerika.

Buku pertama Smith, *Hard Times in the Lands of Plenty* (Cornell, 2007), membandingkan dampak peningkatan harga minyak pada 1970-an di Iran, tempat seorang diktator digulingkan pada 1979, dengan Indonesia pada kurun waktu yang sama. Menurut Smith, diktator Soeharto bertahan karena sempat membentuk koalisi politik yang cukup luas sebelum kas negara berlimpahan dolar hasil peledakan harga minyak internasional. Sementara Syah Iran sedari awal terlalu menggantungkan nasibnya pada minyak. Ketergantungan itu menciptakan banyak musuh, baik di kalangan petani maupun kelas menengah perkotaan.

Buku pertama Pepinsky, *Economic Crisis and the Breakdown of Authoritarian Regimes* (Cambridge, 2009), membandingkan dampak perbedaan unsur koalisi politik berdasarkan kepentingan ekonomi di Malaysia dan Indonesia pada masa krisis akhir 1990-an. Menurut Pepinsky, pemerintahan otoriter Mahathir Mohamad mampu bertahan di Malaysia sebab unsur pokok koalisinya tetap menyatu, sementara koalisi Soeharto lekas runtuh.

Dua pilar utama Mahathir, massa Melayu etnis dan kaum wiraswastawan baru, juga dari kelompok etnis Melayu, sama-sama mendukung kebijakannya untuk mencegah *capital outflow*, pelarian modal ke luar negeri. Sebaliknya, di Indonesia ada konflik tajam antara para konglomerat, yang mau mempertahankan keterbukaan pasar modal, dan sejumlah pebisnis baru, yang membatasi pelarian modal. Alhasil, kebijakan Soeharto terombang-ambing dan dukungan politiknya hilang.

Tuong Vu, dalam *Paths to Development in Asia* (Cambridge, 2010), membandingkan proses pembentukan negara pada abad ke-20 di Korea Selatan, Vietnam, Tiongkok, dan Indonesia pada masa awal pemerintahan Sukarno dan Soeharto. Argumennya adalah pola-pola hubungan intra-elite dan antara massa dan elite pada masa pembentukan negara akan menentukan dua hal: kohesi negara selanjutnya dan komitmen negara itu pada pembangunan ekonomi.

Dalam hal Indonesia, Vu mempertentangkan zaman revolusi dan awal Orde Baru. Pada zaman revolusi, proses akomodasi antara kekuatan nasionalis, komunis, dan Islamis mengakibatkan negara yang lemah dan kurang kohesif. Pada awal Orde Baru, negara yang kuat dan pro-pembangunan dibentuk setelah proses konfrontasi antara kekuatan-kekuatan yang sama.

Akhirnya, Dan Slater, dalam *Ordering Power: Contentious Politics and Authoritarian Leviathans in Southeast Asia* (Cambridge, 2010), menelusuri daya tahan negara otoriter di Burma, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Vietnam Selatan, dan Thailand

pasca-Perang Dunia II. Bagi Slater, faktor yang paling menentukan adalah pola contentious politics, politik pertengkaran. Semakin tinggi tingkat pertengkaran antara kekuatan-kekuatan politik dalam negeri, semakin mungkin elite politik yang merasa terancam akan menciptakan sebuah protection pact, pakta perlindungan. Pakta perlindungan itu di mana-mana berbentuk sistem pemerintahan otoriter, Leviathan atau raksasa menurut Thomas Hobbes.

Di Indonesia, daya tahan Orde Baru dirunut pada tingkat pertengkaran tinggi di akhir masa Demokrasi Terpimpin antara Partai Komunis Indonesia (PKI) dan kekuatan besar yang lain, termasuk tentara. Tapi Slater juga bertutur bahwa, setelah PKI dibasmi, koalisi Orde Baru kehilangan musuh dan lama-kelamaan melemah. Ketika terserang krisis moneter pada 1998, Soeharto mudah dijatuhkan karena sudah lama ditinggalkan teman-teman seperjuangan.

Membaca kembali buku ciptaan para *scholar* muda itu reaksi saya mendua. Saya terkagum-kagum, khususnya terhadap jangkauan perbandingan mereka. Pada angkatan saya, hampir tak ada ilmuwan politik yang mampu meneliti dan menulis sekaligus tentang begitu banyak negara. Ben Anderson pun cenderung menulis terpisah-pisah tentang Indonesia, Filipina, dan Thailand.

Komitmen mereka kepada *causal analysis* yang canggih dan modern harus dipuji juga. Mereka mencari metode baru, termasuk komparasi langsung antarnegara, untuk membuktikan hipotesis mereka secara lebih ilmiah. Tak kurang penting, argumen dan penemuan mereka mulai berdampak pada ilmu politik pada umumnya, hal yang juga jarang terjadi pada masa belia saya.

Meskipun kagum, harus saya akui bahwa saya belum siap meniru pendekatan rekan-rekan muda itu dalam penelitian saya sendiri. Salah satu reaksi saya, setiap kali saya membaca kembali analisis mereka, Indonesia yang saya kenal hanya terwujud secara parsial, tidak lengkap. Seakan-akan fakta diseleksi atau ditekan, tanpa sengaja tetapi terdorong oleh kerangka analitisnya, untuk membuktikan hipotesis atau teori yang sedang diuji. Dengan kata lain, tujuan utamanya bukan untuk mengerti politik Indonesia melainkan membangun sebuah struktur teoretis tempat Indonesia bisa diletakkan.

Misalnya, argumen-argumen Smith dan Pepinsky terlalu menekankan faktor kepentingan ekonomi. Pilihan politik Presiden Soeharto, pada awal dan akhir masa pemerintahannya, jelas lebih kompleks dari itu. Sementara argumen Slater kurang (atau sama sekali tidak) menekankan faktor kepentingan ekonomi, dan terlalu menekankan faktor PKI. Bagi saya, sulit menerima argumennya bahwa Orde Baru menjadi Leviathan (kalau betul-betul menjadi Leviathan) terutama karena ketakutan para jenderal pada PKI.

Pandangan Vu bahwa lemahnya pemerintahan Demokrasi Parlementer pada 1950-an disebabkan proses akomodasi pada zaman Revolusi juga kedengaran terlalu sederhana.

Akhirul kata, saya tidak mau memberi kesan bersikap terlalu kritis terhadap karya *scholar* muda di Amerika, termasuk empat orang yang saya soroti dalam tulisan ini. Kiranya sudah jelas, mereka betul-betul sudah memperkaya khazanah pengetahuan kita semua. *I wish them well*, antara lain, karena penelitian saya sendiri sudah banyak dibantu dan diperbaiki oleh pendekatan dan penemuan mereka.

* PROFESOR EMERITUS OHIO STATE UNIVERSITY, COLUMBUS, OHIO

Tak perlu
menyelam
untuk
mendapatkan
kedalaman
sebuah berita

